

BAB 1

TEOLOGIA EKONOMI KONTEKSTUAL DAN EKOLOGI SISTEM

Hakikat Teologia Ekonomi Kontekstual

Teologia ekonomi kontekstual merupakan suatu pendekatan teologis yang berupaya memahami relasi antara iman Kristen, realitas ekonomi, dan kehidupan sosial manusia dalam konteks tertentu. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa praktik ekonomi tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh nilai, budaya, ideologi, dan struktur sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, teologi tidak dapat dipisahkan dari persoalan ekonomi, sebab kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah selalu berkaitan dengan kebutuhan hidup, distribusi sumber daya, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama.

Dalam perkembangan teologi modern, perhatian terhadap persoalan ekonomi semakin menguat seiring munculnya berbagai krisis global, seperti kemiskinan struktural, kapitalisme eksploitatif, konsumerisme, dan kerusakan lingkungan hidup. Teologi kemudian tidak hanya dipahami sebagai refleksi spiritual mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap sistem kehidupan yang memengaruhi martabat manusia dan keberlangsungan ciptaan. Emilio di Somma menjelaskan bahwa ekonomi modern memiliki dimensi teologis karena di dalamnya terkandung struktur nilai dan

keyakinan yang mengatur kehidupan manusia secara luas.¹ Dengan demikian, refleksi teologis terhadap ekonomi menjadi penting untuk membangun kehidupan yang lebih adil dan manusiawi.

Teologia ekonomi kontekstual berangkat dari prinsip bahwa setiap konteks memiliki persoalan ekonomi yang berbeda. Dalam konteks negara berkembang, misalnya, isu kemiskinan, ketimpangan sosial, eksploitasi sumber daya alam, dan marginalisasi masyarakat kecil menjadi perhatian utama. Di sisi lain, masyarakat modern menghadapi persoalan konsumerisme dan individualisme yang semakin mengikis solidaritas sosial. Karena itu, teologia ekonomi kontekstual tidak dapat dilepaskan dari upaya membaca “tanda-tanda zaman” agar gereja mampu menghadirkan refleksi iman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Pemikiran ini sejalan dengan konsep teologi kontekstual yang menempatkan pengalaman manusia sebagai bagian penting dalam proses berteologi. Stephen B. Bevans menyatakan bahwa teologi kontekstual adalah upaya memahami iman Kristen melalui interaksi antara Kitab Suci, tradisi gereja, dan pengalaman konkret manusia dalam kebudayaannya.² Dengan pendekatan tersebut, persoalan ekonomi dipandang bukan hanya sebagai isu material, melainkan juga sebagai persoalan moral dan spiritual.

¹ Emilio di Somma, “The Mystery of Economy: Exploring the Threshold between Theology and Economics,” *Review & Expositor* 116, no. 1 (2019): 83–92, <https://doi.org/10.1177/0034637319830688>.

² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–15.

Ketidakadilan ekonomi dipahami sebagai bentuk kerusakan relasi antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan.

Dalam perspektif Alkitab, ekonomi berkaitan erat dengan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah. Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menunjukkan bahwa manusia diberi mandat untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab, bukan mengeksploitasinya secara serakah. Oleh sebab itu, teologia ekonomi kontekstual menolak sistem ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan tanpa memperhatikan keberlanjutan kehidupan. Prinsip keadilan, solidaritas, dan keseimbangan menjadi dasar etis dalam membangun kehidupan ekonomi yang sesuai dengan nilai Kerajaan Allah.

Selain itu, perkembangan ekoteologi turut memperluas pemahaman teologia ekonomi kontekstual. Krisis ekologis yang terjadi di berbagai belahan dunia memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan sering kali dipicu oleh sistem ekonomi yang eksploitatif. Jerry Pillay menegaskan bahwa relasi antara teologi, ekonomi, dan lingkungan hidup menjadi isu penting dalam refleksi gereja kontemporer karena ketiganya saling berkaitan dalam keberlangsungan kehidupan manusia.³ Dengan demikian, ekonomi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis.

Pendekatan ekologi sistem kemudian memberikan perspektif baru dalam memahami relasi tersebut. Ekologi

³ Jerry Pillay, "Theology, Economy and Environment," *HTS Theologese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–3, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.7176>.

sistem melihat kehidupan sebagai jaringan yang saling terhubung antara manusia, alam, ekonomi, budaya, dan spiritualitas. Kerusakan pada satu bagian akan memengaruhi keseluruhan sistem kehidupan. Dalam konteks ini, teologia ekonomi kontekstual tidak hanya berbicara mengenai kesejahteraan manusia, tetapi juga mengenai keberlanjutan seluruh ciptaan. Kok-Weng Chiang menyebutkan bahwa hubungan antara teologi, ekologi, dan ekonomi harus dipahami secara holistik agar tercipta etika lingkungan yang berkelanjutan.⁴

Hakikat teologia ekonomi kontekstual pada akhirnya terletak pada upayanya menghadirkan refleksi iman yang membebaskan, transformatif, dan relevan terhadap realitas kehidupan. Teologi tidak berhenti pada ranah doktrinal, tetapi bergerak menuju praksis sosial yang nyata. Gereja dipanggil untuk terlibat dalam perjuangan melawan kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, dan kerusakan lingkungan hidup sebagai bagian dari kesaksian iman Kristen di dunia. Dengan demikian, teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem menjadi sebuah pendekatan yang menempatkan keberlangsungan kehidupan sebagai pusat refleksi teologis dan tindakan gerejawi.

Relasi Teologi, Ekonomi, dan Ekologi

Relasi antara teologi, ekonomi, dan ekologi merupakan salah satu diskursus penting dalam perkembangan pemikiran

⁴ Kok-Weng Chiang, "Theology, Ecology and Economics from an East Asian Confucian Perspective," *Madang: Journal of Contextual Theology* 19 (2013): 63–88.

teologi kontemporer. Ketiganya tidak dapat dipahami sebagai bidang yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kehidupan manusia dan keberlangsungan ciptaan. Dalam konteks modern, pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali sering kali menimbulkan kerusakan ekologis dan ketimpangan sosial. Situasi ini memunculkan kebutuhan akan refleksi teologis yang mampu menjawab persoalan ekonomi sekaligus memperhatikan keberlanjutan lingkungan hidup.

Teologi pada dasarnya berbicara mengenai relasi manusia dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Oleh sebab itu, persoalan ekonomi dan ekologi tidak berada di luar ruang lingkup refleksi teologis. Christopher J. H. Wright menjelaskan bahwa mandat manusia dalam Kitab Suci bukan hanya menguasai bumi, tetapi juga memelihara dan mengusahakannya sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah.⁵ Dengan demikian, aktivitas ekonomi manusia seharusnya dilaksanakan dalam kerangka penatalayanan yang bertanggung jawab, bukan eksploitasi yang merusak.

Ekonomi sendiri merupakan bagian integral dari kehidupan manusia karena berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, perkembangan sistem ekonomi modern sering kali lebih berorientasi pada keuntungan dan pertumbuhan material daripada kesejahteraan bersama. Sistem ekonomi yang berpusat pada akumulasi modal telah

⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 415–423.

melahirkan budaya konsumtif, eksploitasi tenaga kerja, dan merusak lingkungan hidup secara besar-besaran. Max L. Stackhouse menyatakan bahwa ekonomi modern tidak dapat dilepaskan dari persoalan etika dan spiritualitas karena setiap aktivitas ekonomi selalu berhubungan dengan nilai-nilai moral manusia.⁶ Oleh sebab itu, teologi memiliki peran penting dalam memberikan landasan etis terhadap praktik ekonomi.

Di sisi lain, ekologi berbicara mengenai relasi timbal balik antara manusia dan lingkungan hidup. Krisis ekologis yang terjadi dewasa ini, seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, menunjukkan bahwa manusia sering memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi ekonomi. Pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu telah menyebabkan kerusakan sistem kehidupan secara global. Dalam situasi ini, teologi dipanggil untuk menghadirkan paradigma baru yang melihat alam sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik.

Pemikiran ekoteologi berkembang sebagai respons terhadap krisis tersebut. Leonardo Boff menegaskan bahwa bumi bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan “rumah bersama” yang harus dipelihara demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk.⁷ Pandangan ini memperlihatkan bahwa relasi antara ekonomi dan ekologi tidak dapat

⁶ Max L. Stackhouse, *On Moral Business: Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 1–12.

⁷ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), xix–xxiii.

dipisahkan. Ketika ekonomi dijalankan tanpa etika ekologis, maka yang terjadi adalah kerusakan lingkungan dan penderitaan manusia, terutama kelompok miskin yang paling rentan terhadap krisis ekologis.

Dalam perspektif Kristen, relasi teologi, ekonomi, dan ekologi berakar pada konsep shalom Allah. Shalom tidak hanya berarti damai secara spiritual, tetapi juga mencakup keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan keharmonisan dengan alam ciptaan. Karena itu, pembangunan ekonomi yang sejati harus memperhatikan keberlanjutan kehidupan dan keseimbangan ekologis. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa krisis lingkungan dan krisis sosial sesungguhnya merupakan satu krisis yang sama, sebab eksploitasi alam selalu berkaitan dengan penindasan terhadap manusia.⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa persoalan ekonomi dan ekologi memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam.

Relasi ketiga bidang tersebut juga dapat dipahami melalui pendekatan ekologi sistem. Pendekatan ini melihat dunia sebagai suatu sistem yang saling terhubung, sehingga kerusakan pada satu aspek akan memengaruhi keseluruhan kehidupan. Sistem ekonomi yang eksploitatif tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada relasi sosial, kesehatan manusia, dan kehidupan spiritual masyarakat. Sebaliknya, ekonomi yang berkelanjutan dapat mendukung terciptanya kehidupan yang adil dan harmonis. Fritjof Capra

⁸ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 48–52.

menyebutkan bahwa paradigma ekologis menuntut manusia untuk melihat kehidupan secara holistik dan interdependen, bukan terpisah-pisah.⁹

Dalam konteks gereja, relasi teologi, ekonomi, dan ekologi menuntut adanya transformasi pelayanan. Gereja tidak hanya dipanggil memberitakan keselamatan secara spiritual, tetapi juga menghadirkan kepedulian terhadap kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, dan kerusakan lingkungan hidup. Pelayanan gereja perlu diwujudkan melalui pendidikan ekologis, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta praktik hidup sederhana dan berkelanjutan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi saksi iman yang relevan di tengah dunia yang sedang mengalami krisis multidimensional.

Relasi teologi, ekonomi, dan ekologi pada akhirnya memperlihatkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral terhadap sesama dan alam ciptaan. Teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem berusaha membangun paradigma baru yang menempatkan keberlanjutan kehidupan sebagai pusat refleksi iman Kristen. Dalam paradigma ini, ekonomi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sarana akumulasi keuntungan, melainkan sebagai alat untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan bersama, dan pemeliharaan ciptaan Allah.

⁹ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996), 3–15.

Konsep Ekologi Sistem

Konsep ekologi sistem merupakan pendekatan ilmiah dan filosofis yang memandang kehidupan sebagai suatu jaringan yang saling berhubungan dan saling memengaruhi. Pendekatan ini menekankan bahwa manusia, lingkungan hidup, ekonomi, budaya, dan struktur sosial tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari suatu sistem yang utuh. Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual, ekologi sistem menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana aktivitas ekonomi manusia berdampak langsung terhadap keseimbangan ciptaan dan keberlangsungan kehidupan bersama.

Secara etimologis, istilah “ekologi” berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti “rumah” atau “tempat hidup,” dan *logos* yang berarti “ilmu” atau “kajian.” Dengan demikian, ekologi pada dasarnya berbicara mengenai hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup. Ernst Haeckel, yang pertama kali memperkenalkan istilah ekologi pada abad ke-19, mendefinisikannya sebagai studi tentang hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungannya.¹⁰ Dalam perkembangannya, konsep ekologi tidak lagi hanya dipahami dalam ruang lingkup biologis, tetapi juga meluas ke aspek sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual.

Pendekatan sistem dalam ekologi muncul dari kesadaran bahwa seluruh unsur kehidupan memiliki keterkaitan

¹⁰ Ernst Haeckel, *The History of Creation*, trans. E. Ray Lankester (New York: D. Appleton and Company, 1876), 334–335.

yang kompleks. Ludwig von Bertalanffy melalui teori sistem umum (*General System Theory*) menjelaskan bahwa suatu sistem terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh.¹¹ Dengan pendekatan ini, kerusakan pada satu bagian sistem akan memengaruhi keseluruhan sistem tersebut. Misalnya, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan demi kepentingan ekonomi dapat mengakibatkan perubahan iklim, kerusakan ekosistem, kemiskinan, dan konflik sosial.

Dalam perspektif ekologi sistem, manusia bukanlah penguasa mutlak atas alam, melainkan bagian dari jaringan kehidupan itu sendiri. Pandangan ini menolak paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan bebas mengeksploitasi alam demi kepentingannya. Sebaliknya, ekologi sistem menekankan interdependensi antara manusia dan ciptaan lainnya. Fritjof Capra menyatakan bahwa seluruh kehidupan di bumi tersusun dalam pola jaringan yang saling terhubung, sehingga keberlangsungan hidup bergantung pada keseimbangan relasi antar unsur di dalamnya.¹² Oleh sebab itu, kerusakan ekologis sesungguhnya juga merupakan ancaman bagi kehidupan manusia sendiri.

Konsep ekologi sistem menjadi semakin relevan di tengah krisis global modern. Perubahan iklim, pencemaran

¹¹ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications* (New York: George Braziller, 1968), 37–45.

¹² Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996), 29–56.

lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan bencana ekologis menunjukkan bahwa sistem kehidupan dunia sedang mengalami ketidakseimbangan serius. Banyak penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama krisis tersebut adalah sistem ekonomi modern yang berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas dan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa bumi saat ini sedang mengalami “krisis ekologis” akibat pola pembangunan yang tidak berkelanjutan.¹³

Dalam konteks teologi, konsep ekologi sistem berkaitan erat dengan pemahaman mengenai ciptaan Allah sebagai suatu kesatuan yang harmonis. Alkitab menggambarkan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah dan dipelihara oleh-Nya. Oleh sebab itu, manusia dipanggil bukan untuk merusak ciptaan, tetapi mengusahakan dan memeliharanya. Relasi manusia dengan alam merupakan bagian dari relasi spiritual dengan Sang Pencipta. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa teologi ekologis harus melihat dunia sebagai “rumah bersama” tempat manusia hidup dalam relasi timbal balik dengan seluruh ciptaan Allah.¹⁴ Pandangan ini memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga persoalan teologis dan moral.

Ekologi sistem juga memiliki dimensi etis yang kuat. Pendekatan ini menuntut perubahan cara pandang manusia

¹³ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 17–25.

¹⁴ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 1–16.

terhadap kehidupan, dari pola eksploitasi menuju pola keberlanjutan. Prinsip keberlanjutan (*sustainability*) menekankan bahwa generasi masa kini memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan lingkungan demi kehidupan generasi mendatang. Dengan demikian, aktivitas ekonomi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap ekosistem dan kesejahteraan sosial secara luas.

Dalam kerangka teologia ekonomi kontekstual, konsep ekologi sistem membantu gereja memahami bahwa misi Kristen tidak hanya berkaitan dengan keselamatan spiritual manusia, tetapi juga pemulihan seluruh ciptaan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan praktik kehidupan yang mendukung keadilan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan solidaritas sosial. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan ekologis, pengembangan ekonomi berkelanjutan, dan gaya hidup sederhana yang menghormati keseimbangan alam.

Selain itu, pendekatan ekologi sistem mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan, teologi, dan praktik sosial. Persoalan ekonomi dan lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis atau politis semata, tetapi memerlukan transformasi nilai dan spiritualitas manusia. Oleh sebab itu, teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem berupaya membangun paradigma baru yang menempatkan kehidupan sebagai pusat perhatian, bukan semata-mata pertumbuhan ekonomi. Paradigma ini menekankan bahwa kesejahteraan sejati hanya dapat tercapai ketika manusia hidup dalam relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

Kritik terhadap Kapitalisme Eksploitatif

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang menempatkan modal, kepemilikan pribadi, dan mekanisme pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi. Sistem ini berkembang pesat sejak revolusi industri dan menjadi fondasi utama ekonomi global modern. Dalam praktiknya, kapitalisme berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, dan peningkatan produktivitas manusia. Namun, di balik keberhasilannya, kapitalisme juga menuai banyak kritik karena sering melahirkan ketimpangan sosial, eksploitasi tenaga kerja, dan kerusakan lingkungan hidup. Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual, kritik terhadap kapitalisme eksploitatif menjadi penting karena sistem ekonomi tidak dapat dilepaskan dari persoalan moral, spiritual, dan keberlangsungan ciptaan.

Kapitalisme modern pada dasarnya dibangun di atas logika akumulasi keuntungan. Produksi dan distribusi barang diarahkan terutama untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Akibatnya, manusia dan alam sering kali diperlakukan hanya sebagai alat produksi. Karl Marx mengkritik sistem kapitalisme karena menciptakan alienasi manusia dari pekerjaannya, dari sesama manusia, bahkan dari dirinya sendiri.¹⁵ Buruh dipandang sebagai komoditas ekonomi yang nilainya ditentukan oleh pasar, bukan sebagai pribadi yang memiliki martabat. Dalam konteks modern, kondisi ini terlihat melalui praktik eksploitasi tenaga kerja murah, ketidakadilan upah, dan meningkatnya kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin.

¹⁵ Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, trans. Martin Milligan (Moscow: Progress Publishers, 1959), 69–84.

Selain eksploitasi manusia, kapitalisme juga dituduh menjadi penyebab utama kerusakan ekologis global. Sistem ekonomi yang menekankan pertumbuhan tanpa batas mendorong eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran. Hutan ditebang demi industri, tambang dieksploitasi tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan, dan konsumsi massal terus dipacu demi keuntungan ekonomi. Akibatnya, dunia menghadapi krisis ekologis seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan bencana alam yang semakin meningkat. Vandana Shiva menyatakan bahwa paradigma ekonomi modern telah menjadikan alam sekadar objek komersial tanpa menghormati keseimbangan ekosistem.¹⁶

Dalam perspektif teologi Kristen, praktik eksploitasi tersebut bertentangan dengan mandat penatalayanan yang diberikan Allah kepada manusia. Kitab Kejadian menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi, bukan merusaknya demi kepentingan ekonomi semata. Oleh sebab itu, kapitalisme eksploitatif dipandang sebagai bentuk penyalahgunaan kuasa manusia atas ciptaan. Leonardo Boff menegaskan bahwa sistem ekonomi global modern telah menghasilkan “jeritan bumi dan jeritan orang miskin” karena keuntungan ekonomi sering diperoleh dengan mengorbankan lingkungan dan masyarakat kecil.¹⁷ Kritik ini menunjukkan bahwa persoalan ekonomi tidak hanya

¹⁶ Vandana Shiva, *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace* (Cambridge, MA: South End Press, 2005), 19–32.

¹⁷ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 1–15.

menyangkut pasar dan produksi, tetapi juga menyangkut keadilan dan moralitas.

Kapitalisme eksploitatif juga melahirkan budaya konsumerisme yang kuat. Dalam masyarakat modern, identitas manusia sering diukur melalui kepemilikan materi dan kemampuan konsumsi. Iklan, media, dan industri digital membentuk gaya hidup yang menempatkan konsumsi sebagai simbol keberhasilan dan kebahagiaan. Akibatnya, manusia terdorong untuk terus membeli dan menggunakan sumber daya secara berlebihan. Paus Fransiskus mengkritik budaya “membuang” (*throwaway culture*) yang lahir dari sistem ekonomi modern, di mana manusia dan alam diperlakukan hanya berdasarkan nilai ekonominya.¹⁸ Budaya ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga melemahkan solidaritas sosial dan spiritualitas manusia.

Di sisi lain, kritik terhadap kapitalisme bukan berarti menolak seluruh aktivitas ekonomi pasar. Banyak pemikir Kristen mengakui bahwa ekonomi pasar dapat memberikan manfaat apabila dijalankan dengan prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekologis. Persoalan utama terletak pada ketika keuntungan dijadikan tujuan tertinggi tanpa memperhatikan kesejahteraan manusia dan keseimbangan alam. Max Weber bahkan menunjukkan bahwa perkembangan kapitalisme modern memiliki hubungan historis dengan etika Protestan, khususnya semangat kerja dan

¹⁸ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 20–24.

rasionalitas ekonomi.¹⁹ Akan tetapi, perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa kapitalisme sering kehilangan dimensi etis dan spiritualnya.

Teologia ekonomi kontekstual kemudian hadir sebagai respons kritis terhadap situasi tersebut. Teologi dipanggil untuk menghadirkan perspektif alternatif yang menempatkan manusia dan ciptaan sebagai subjek yang harus dihormati, bukan sekadar instrumen ekonomi. Dalam paradigma ini, ekonomi seharusnya bertujuan menciptakan kesejahteraan bersama (*common good*), bukan hanya akumulasi kekayaan segelintir orang. Gereja dipanggil untuk menyuarakan keadilan sosial, membela kelompok marginal, dan mendorong praktik ekonomi yang berkelanjutan.

Pendekatan ekologi sistem memperkuat kritik terhadap kapitalisme eksploitatif dengan menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan saling terhubung. Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi ekonomi pada akhirnya berdampak pada kesehatan manusia, kemiskinan, konflik sosial, dan krisis spiritual. Fritjof Capra menegaskan bahwa paradigma mekanistik ekonomi modern harus digantikan dengan paradigma ekologis yang melihat kehidupan sebagai jaringan yang saling bergantung.²⁰ Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak dapat lagi hanya diukur melalui pertumbuhan

¹⁹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, trans. Talcott Parsons (New York: Scribner, 1958), 47–78.

²⁰ Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living* (New York: Anchor Books, 2002), 188–210.

finansial, tetapi juga melalui keberlanjutan ekosistem dan kualitas kehidupan manusia.

Dalam konteks gereja dan masyarakat, kritik terhadap kapitalisme eksploitatif perlu diwujudkan melalui tindakan nyata. Gereja dapat mengembangkan pendidikan ekonomi yang etis, mendukung usaha berbasis komunitas, mendorong gaya hidup sederhana, dan terlibat dalam pelestarian lingkungan hidup. Spiritualitas Kristen harus diwujudkan dalam praktik ekonomi yang menghargai martabat manusia dan keseimbangan ciptaan. Dengan demikian, teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem menawarkan paradigma alternatif yang lebih holistik, adil, dan berkelanjutan bagi kehidupan dunia modern.

Spiritualitas Keberlanjutan

Spiritualitas keberlanjutan merupakan suatu cara hidup yang menempatkan relasi harmonis antara manusia, Allah, sesama, dan alam ciptaan sebagai bagian integral dari kehidupan iman. Spiritualitas ini lahir dari kesadaran bahwa krisis ekologis, ketimpangan ekonomi, dan kerusakan sosial yang terjadi di dunia modern bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan spiritual. Manusia modern cenderung memandang alam semata-mata sebagai objek eksploitasi ekonomi sehingga kehilangan kesadaran akan keterhubungannya dengan seluruh ciptaan. Oleh sebab itu, spiritualitas keberlanjutan hadir sebagai upaya membangun kembali relasi yang seimbang dan bertanggung jawab terhadap kehidupan.

Dalam tradisi Kristen, spiritualitas tidak hanya berbicara mengenai hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga diwujudkan melalui tanggung jawab etis terhadap dunia ciptaan. Alkitab menggambarkan bahwa manusia diciptakan sebagai penatalayan bumi yang dipanggil untuk “mengusahakan dan memelihara” taman kehidupan (Kej. 2:15). Tugas tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki dimensi ekologis yang kuat. Jürgen Moltmann menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen seharusnya menumbuhkan kesadaran kosmis, yaitu kesadaran bahwa manusia hidup dalam relasi yang saling bergantung dengan seluruh ciptaan Allah.²¹ Dengan demikian, kerusakan lingkungan bukan hanya masalah ekologis, melainkan juga bentuk krisis spiritual manusia modern.

Spiritualitas keberlanjutan berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan hidup dan keadilan sosial global. Banyak teolog kontemporer melihat bahwa paradigma pembangunan modern yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa batas telah melahirkan pola hidup konsumtif dan eksploitatif. Sistem ekonomi global mendorong manusia mengejar keuntungan material secara terus-menerus tanpa memperhatikan keseimbangan alam. Dalam konteks ini, spiritualitas keberlanjutan mengajak manusia untuk membangun gaya hidup sederhana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlangsungan kehidupan bersama.

²¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 9–16.

Pope Francis dalam ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa krisis ekologis berakar pada krisis moral dan spiritual manusia.²² Manusia modern kehilangan rasa hormat terhadap alam karena terjebak dalam budaya konsumsi dan individualisme. Oleh sebab itu, dibutuhkan “pertobatan ekologis” (*ecological conversion*), yaitu perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap ciptaan. Pertobatan ekologis tidak hanya berkaitan dengan kebijakan lingkungan, tetapi juga perubahan spiritualitas yang mendorong manusia hidup lebih sederhana dan peduli terhadap sesama serta alam.

Spiritualitas keberlanjutan juga berkaitan erat dengan konsep keadilan sosial. Kerusakan lingkungan sering kali berdampak paling besar terhadap kelompok miskin dan marginal. Bencana ekologis, pencemaran, dan krisis pangan biasanya dialami terlebih dahulu oleh masyarakat kecil yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya. Oleh sebab itu, perhatian terhadap lingkungan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan melawan kemiskinan dan ketidakadilan ekonomi. Leonardo Boff menyatakan bahwa “jeritan bumi” selalu berkaitan dengan “jeritan orang miskin,” sebab eksploitasi alam dan penindasan manusia berasal dari sistem yang sama.²³

Dalam kajian teologi kontemporer, spiritualitas keberlanjutan dipahami sebagai spiritualitas yang bersifat holistik. Daniel P. Scheid menegaskan bahwa spiritualitas

²² Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 216–221.

²³ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 1–5.

ekologis menolong manusia memahami bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, bukan sekadar nilai ekonomis.²⁴ Pandangan ini mendorong manusia untuk membangun relasi yang lebih etis dengan alam. Alam dipandang bukan sebagai benda mati yang bebas dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang harus dihormati dan dipelihara.

Selain itu, spiritualitas keberlanjutan menekankan pentingnya gaya hidup sederhana sebagai bentuk resistensi terhadap budaya konsumerisme. Konsumerisme modern mendorong manusia mengukur kebahagiaan melalui kepemilikan materi dan pola konsumsi yang berlebihan. Akibatnya, eksploitasi sumber daya alam semakin meningkat dan keseimbangan ekologis semakin rusak. Dalam konteks ini, spiritualitas Kristen mengajarkan nilai kesederhanaan, pengendalian diri, dan rasa cukup (*contentment*). Nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam membangun budaya hidup yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Willis Jenkins menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis manusia terhadap lingkungan hidup.²⁵ Kesadaran spiritual mendorong individu untuk lebih

²⁴ Daniel P. Scheid, "Ecological Spirituality Practices and Their Contribution to Ecological Sustainability," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 20, no. 3 (2016): 191–201, <https://doi.org/10.1163/15685357-02003003>.

²⁵ Willis Jenkins, "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems," *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009): 283–309, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00387.x>.

peduli terhadap penggunaan energi, pengelolaan sampah, pelestarian alam, dan praktik ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, spiritualitas keberlanjutan tidak berhenti pada refleksi teologis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Dalam konteks gereja, spiritualitas keberlanjutan dapat diwujudkan melalui pendidikan ekologis, liturgi yang berorientasi pada pemeliharaan ciptaan, serta pelayanan sosial yang memperhatikan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui praktik hidup yang adil, sederhana, dan ramah lingkungan. Hal ini penting karena gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual masyarakat.

Pendekatan ekologi sistem semakin memperkuat pentingnya spiritualitas keberlanjutan. Ekologi sistem melihat kehidupan sebagai jaringan relasi yang saling terhubung. Kerusakan pada satu aspek kehidupan akan memengaruhi keseluruhan sistem. Oleh sebab itu, spiritualitas keberlanjutan menuntut manusia untuk hidup dalam kesadaran interdependensi dengan seluruh ciptaan. Fritjof Capra menjelaskan bahwa paradigma ekologis menekankan pentingnya keseimbangan, relasi, dan keberlanjutan sebagai dasar kehidupan bersama.²⁶

²⁶ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996), 7–18.

Pada akhirnya, spiritualitas keberlanjutan merupakan panggilan untuk menghadirkan iman yang transformatif di tengah krisis global modern. Spiritualitas ini menolong manusia memahami bahwa kesejahteraan sejati tidak terletak pada akumulasi materi, melainkan pada relasi yang harmonis dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan. Dengan demikian, spiritualitas keberlanjutan menjadi fondasi penting dalam membangun teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem yang adil, holistik, dan berorientasi pada keberlangsungan kehidupan.

BAB 2

PERSPEKTIF BIBLIKA TENTANG EKONOMI DAN EKOLOGI

Teologi Penciptaan dan Penatalayanan

Teologi penciptaan merupakan salah satu fondasi utama dalam memahami relasi antara manusia, ekonomi, dan lingkungan hidup dalam perspektif Alkitab. Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menegaskan bahwa seluruh alam semesta berasal dari karya Allah dan berada dalam pemeliharaan-Nya. Dunia tidak hadir secara kebetulan, melainkan diciptakan dengan tujuan, keteraturan, dan kebaikan. Pernyataan “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” (Kej. 1:31) menunjukkan bahwa ciptaan memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah.²⁷ Oleh sebab itu, manusia dipanggil untuk memperlakukan alam bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari karya Allah yang harus dipelihara dan dijaga keberlangsungannya.

Konsep penciptaan dalam Alkitab juga menempatkan manusia sebagai *imago Dei* atau gambar Allah (Kej. 1:26–27). Sebagai gambar Allah, manusia menerima mandat untuk “berkuasa” atas bumi dan segala isinya. Akan tetapi, istilah “berkuasa” dalam konteks biblika tidak dapat dipahami sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang. Ellen F. Davis menjelaskan bahwa mandat manusia

²⁷ Claus Westermann, *Genesis 1–11: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984), 158–160.

dalam Kejadian harus dipahami dalam kerangka tanggung jawab dan pemeliharaan, bukan dominasi destruktif.²⁸ Dengan demikian, kuasa manusia atas alam bersifat representatif, yakni menjalankan tugas Allah untuk memelihara ciptaan demi kehidupan bersama.

Pemahaman tersebut dipertegas dalam Kejadian 2:15 yang menyatakan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memeliharanya.” Kata Ibrani *abad* (mengusahakan) dan *shamar* (memelihara) menunjukkan relasi kerja dan perlindungan terhadap alam.²⁹ Manusia dipanggil untuk mengelola sumber daya bumi secara produktif sekaligus menjaga keseimbangannya. Dalam konteks ekonomi modern, prinsip ini menjadi dasar teologis bagi praktik ekonomi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Teologi penatalayanan (*stewardship theology*) berkembang dari pemahaman bahwa manusia bukan pemilik mutlak bumi, melainkan pengelola yang dipercayakan Allah untuk merawat ciptaan. Mazmur 24:1 menyatakan, “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya.” Ayat ini menegaskan bahwa kepemilikan tertinggi atas alam berada pada Allah. Oleh sebab itu, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan demi keuntungan ekonomi semata dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap mandat ilahi. Douglas John Hall

²⁸ Ellen F. Davis, “Biblical Perspectives on Nature,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 65, no. 1 (2011): 17–30, <https://doi.org/10.1177/0020964310385586>.

²⁹ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 29–32.

menegaskan bahwa penatalayanan Kristen menuntut tanggung jawab moral manusia terhadap seluruh ciptaan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.³⁰

Dalam perspektif Perjanjian Lama, konsep penatalayanan juga berkaitan erat dengan keadilan sosial dan ekonomi. Hukum Taurat memuat berbagai aturan yang melindungi tanah, hewan, dan kelompok masyarakat lemah. Praktik tahun Sabat dan tahun Yobel (Im. 25) menunjukkan bahwa tanah harus diberi kesempatan untuk beristirahat, sementara ketimpangan ekonomi harus dipulihkan melalui pembebasan utang dan pengembalian hak milik. Christopher J. H. Wright menyebutkan bahwa hukum-hukum tersebut mencerminkan visi Allah tentang keseimbangan antara kehidupan ekonomi, sosial, dan ekologis.³¹ Dengan demikian, ekonomi dalam perspektif Alkitab selalu berkaitan dengan pemeliharaan ciptaan dan keadilan bagi sesama.

Dalam Perjanjian Baru, perspektif penatalayanan diperluas melalui ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah. Yesus menolak keserakahan dan akumulasi kekayaan yang berlebihan (Luk. 12:15), serta mengajarkan pentingnya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kaum miskin. Ajaran ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekonomi dan sosial. Selain itu, Paulus menegaskan bahwa seluruh ciptaan sedang “mengeluh”

³⁰ Douglas John Hall, *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990), 15–28.

³¹ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 188–205.

menantikan pemulihan Allah (Rm. 8:19–22). Ayat ini memperlihatkan bahwa keselamatan dalam Kekristenan bersifat kosmis, mencakup pemulihan relasi manusia dengan seluruh ciptaan.

Dalam konteks modern, teologi penciptaan dan penatalayanan menjadi sangat relevan di tengah krisis ekologis global. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa manusia sering menyalahgunakan mandatnya atas bumi. Lynn White Jr. dalam artikelnya yang terkenal menyebut bahwa krisis ekologis modern sebagian dipengaruhi oleh interpretasi teologis yang menempatkan manusia sebagai penguasa absolut atas alam.³² Kritik ini mendorong banyak teolog untuk merekonstruksi pemahaman teologi penciptaan agar lebih ekologis dan berorientasi pada keberlanjutan.

Perkembangan ekoteologi kemudian menegaskan bahwa manusia harus melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas ciptaan, bukan pusat dari seluruh kehidupan. Jürgen Moltmann menekankan bahwa dunia adalah “rumah Allah” yang harus dipelihara bersama.³³ Pandangan ini mengajak gereja untuk membangun spiritualitas ekologis yang menghormati alam sebagai ciptaan Allah yang bernilai. Spiritualitas tersebut diwujudkan melalui gaya hidup

³² Lynn White Jr., “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

³³ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 34–39.

sederhana, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan hidup.

Selain itu, teologi penatalayanan memiliki implikasi praktis bagi gereja dan masyarakat. Gereja dipanggil untuk mengembangkan pendidikan ekologis, mendukung ekonomi berkelanjutan, dan memperjuangkan keadilan lingkungan. Hal ini penting karena kerusakan ekologis sering kali berdampak paling besar terhadap kelompok miskin dan marginal. Oleh sebab itu, tanggung jawab ekologis tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan ekonomi.

Pendekatan ekologi sistem semakin memperkuat relevansi teologi penciptaan dan penatalayanan. Kehidupan dipahami sebagai jaringan relasi yang saling terhubung, sehingga kerusakan pada satu bagian akan memengaruhi keseluruhan sistem kehidupan. Dalam konteks ini, teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem menempatkan penatalayanan sebagai panggilan iman untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis. Dengan demikian, teologi penciptaan tidak hanya menjadi doktrin tentang asal-usul dunia, tetapi juga menjadi landasan etis dan spiritual dalam membangun kehidupan yang adil, berkelanjutan, dan memuliakan Allah.

Ekonomi Sabat dan Tahun Yobel

Konsep Sabat dan Tahun Yobel dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu fondasi penting dalam pemahaman biblika mengenai ekonomi, keadilan sosial, dan relasi ekologis.

Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa sistem ekonomi Israel kuno tidak hanya berorientasi pada produksi dan kepemilikan, tetapi juga pada keseimbangan sosial, pemulihan relasi manusia, dan pemeliharaan ciptaan. Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual, ekonomi Sabat dan Tahun Yobel memberikan paradigma alternatif terhadap sistem ekonomi modern yang sering didominasi oleh eksploitasi, akumulasi kekayaan, dan ketimpangan sosial.

Sabat pertama kali diperkenalkan dalam narasi penciptaan ketika Allah berhenti dari pekerjaan-Nya pada hari ketujuh (Kej. 2:2–3). Pola ini kemudian menjadi dasar ritme kehidupan Israel, di mana setiap hari ketujuh dipandang sebagai hari perhentian yang kudus (Kel. 20:8–11). Sabat bukan sekadar praktik ritual keagamaan, melainkan juga memiliki dimensi sosial dan ekologis yang kuat. Dalam hukum Taurat, Sabat berlaku bukan hanya bagi manusia, tetapi juga bagi budak, pendatang, bahkan hewan ternak.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa konsep Sabat mengandung prinsip keadilan dan pemulihan bagi seluruh ciptaan.

Walter Brueggemann menjelaskan bahwa Sabat merupakan bentuk perlawanan teologis terhadap budaya produksi tanpa batas.³⁵ Dalam masyarakat modern, manusia sering diukur berdasarkan produktivitas ekonomi dan kemampuan konsumsi. Akibatnya, kehidupan dipenuhi tekanan

³⁴ John I. Durham, *Exodus* (Waco, TX: Word Books, 1987), 286–289.

³⁵ Walter Brueggemann, *Sabbath as Resistance: Saying No to the Culture of Now* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2014), 1–12.

kerja, eksploitasi tenaga manusia, dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas ekonomi yang terus berlangsung tanpa jeda. Sabat menghadirkan paradigma alternatif dengan menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak ditentukan oleh produksi dan akumulasi materi, melainkan oleh relasi dengan Allah dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, Sabat menjadi simbol pembebasan dari sistem ekonomi yang menindas.

Selain Sabat mingguan, Perjanjian Lama juga mengenal tahun Sabat (*Sabbatical Year*) yang dirayakan setiap tujuh tahun sekali (Kel. 23:10–11; Im. 25:1–7). Pada tahun tersebut, tanah harus dibiarkan beristirahat dan tidak diolah untuk kepentingan produksi. Hasil yang tumbuh dengan sendirinya diperuntukkan bagi orang miskin dan hewan liar. Praktik ini menunjukkan bahwa tanah tidak boleh dieksploitasi secara terus-menerus demi keuntungan ekonomi. Norman C. Habel menegaskan bahwa hukum tahun Sabat mencerminkan kesadaran ekologis Israel kuno mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam.³⁶ Dengan memberi kesempatan tanah untuk beristirahat, masyarakat Israel diajarkan bahwa keberlanjutan hidup lebih penting daripada keuntungan jangka pendek.

Konsep Tahun Yobel (*Jubilee Year*) yang dijelaskan dalam Imamat 25 merupakan pengembangan lebih lanjut dari prinsip Sabat. Tahun Yobel dirayakan setiap lima puluh tahun sekali setelah tujuh kali siklus Sabat. Dalam Tahun Yobel, tanah yang telah dijual harus dikembalikan kepada pemilik

³⁶ Norman C. Habel, “Introducing Ecological Hermeneutics,” *The Earth Story in Genesis* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 34–37.

asalnya, utang dibebaskan, dan budak Ibrani harus dimerdekakan.³⁷ Sistem ini bertujuan mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu dan menghindari kemiskinan struktural yang berkepanjangan. Dengan demikian, Tahun Yobel menjadi mekanisme sosial-ekonomi yang menegakkan keadilan distributif dalam masyarakat Israel.

Christopher J. H. Wright menyatakan bahwa Tahun Yobel mencerminkan pengakuan Israel bahwa tanah adalah milik Allah, sedangkan manusia hanyalah pengelola sementara.³⁸ Oleh sebab itu, kepemilikan pribadi tidak boleh dijadikan alat penindasan terhadap sesama. Prinsip ini sangat kontras dengan sistem kapitalisme modern yang sering memusatkan kekayaan pada kelompok elite dan meminggirkan masyarakat kecil. Tahun Yobel mengingatkan bahwa ekonomi harus diarahkan pada pemulihan relasi sosial dan kesejahteraan bersama, bukan sekadar akumulasi keuntungan individu.

Dalam perspektif ekologis, Tahun Yobel juga memiliki makna penting karena menegaskan keterkaitan antara keadilan sosial dan pemeliharaan lingkungan. Kerusakan ekologis sering kali muncul bersamaan dengan ketimpangan ekonomi dan eksploitasi manusia. Oleh sebab itu, pemulihan tanah dalam Tahun Yobel tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada keberlangsungan ekosistem. Ellen F. Davis menjelaskan bahwa hukum-hukum

³⁷ John S. Bergsma, *The Jubilee from Leviticus to Qumran: A History of Interpretation* (Leiden: Brill, 2007), 15–28.

³⁸ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 202–210.

agraria Israel memperlihatkan adanya relasi spiritual antara manusia dan tanah sebagai bagian dari ciptaan Allah.³⁹ Tanah dipandang bukan sebagai komoditas semata, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga.

Dalam Perjanjian Baru, prinsip Sabat dan Yobel menemukan penggenapannya dalam pelayanan Yesus Kristus. Ketika Yesus membaca Yesaya 61 di sinagoge Nazaret (Luk. 4:18–19), Ia menyatakan datang untuk memberitakan pembebasan bagi orang tertindas dan kabar baik bagi orang miskin. Banyak ahli melihat pernyataan ini sebagai penggenapan spiritual dari konsep Tahun Yobel.⁴⁰ Yesus menghadirkan Kerajaan Allah yang memulihkan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari perjuangan menghadirkan keadilan sosial dan ekonomi.

Konsep ekonomi Sabat dan Tahun Yobel memiliki relevansi yang sangat kuat bagi dunia modern. Krisis ekologis global, ketimpangan ekonomi, dan budaya konsumtif menunjukkan bahwa sistem ekonomi kontemporer sering kehilangan dimensi kemanusiaan dan keberlanjutan. Praktik ekonomi modern cenderung mengejar pertumbuhan tanpa batas sehingga mengabaikan keseimbangan ekologis dan kesejahteraan sosial. Dalam situasi ini, prinsip Sabat mengajarkan pentingnya batas, istirahat, dan keberlanjutan,

³⁹ Ellen F. Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 70–88.

⁴⁰ R. Kendall Soulen, “The Divine Name(s) and the Holy Trinity,” *Word & World* 21, no. 2 (2001): 132–140.

sedangkan Tahun Yobel mengingatkan pentingnya redistribusi dan pemulihan keadilan sosial.

Dalam konteks gereja, konsep Sabat dan Tahun Yobel dapat diwujudkan melalui praktik ekonomi yang lebih etis dan berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk mengembangkan solidaritas sosial, mendukung ekonomi komunitas, memperjuangkan keadilan bagi kelompok marginal, dan membangun kesadaran ekologis di tengah masyarakat. Selain itu, gereja juga perlu mengkritisi budaya konsumerisme dan eksploitasi yang semakin kuat dalam sistem ekonomi global.

Pendekatan ekologi sistem semakin memperjelas relevansi ekonomi Sabat dan Tahun Yobel. Kehidupan dipahami sebagai jaringan yang saling berkaitan, sehingga eksploitasi ekonomi yang tidak terkendali akan merusak keseimbangan sosial dan ekologis. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip Sabat dan Yobel dapat menjadi fondasi teologis bagi pembangunan ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan menghormati seluruh ciptaan Allah. Dengan demikian, ekonomi dalam perspektif Alkitab tidak hanya berbicara mengenai pertumbuhan material, tetapi juga mengenai pemulihan relasi dan keberlangsungan kehidupan bersama.

Ajaran Yesus tentang Kekayaan dan Kepedulian Sosial

Ajaran Yesus tentang kekayaan dan kepedulian sosial menempati posisi yang sangat penting dalam pemberitaan Kerajaan Allah. Dalam Injil, Yesus tidak hanya berbicara mengenai keselamatan spiritual, tetapi juga menyinggung persoalan ekonomi, kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan

penggunaan harta benda. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial terhadap sesama. Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual, ajaran Yesus memberikan dasar etis bagi pembangunan ekonomi yang berkeadilan, solidaritas sosial, dan keberpihakan terhadap kelompok marginal.

Yesus hidup dalam konteks sosial yang ditandai oleh ketimpangan ekonomi di bawah kekuasaan Romawi. Sebagian besar masyarakat Palestina hidup dalam kemiskinan akibat sistem pajak yang menindas dan penguasaan tanah oleh kelompok elite.⁴¹ Dalam situasi tersebut, Yesus hadir dengan pemberitaan Kerajaan Allah yang membawa harapan bagi orang miskin dan tertindas. Salah satu pernyataan penting Yesus terdapat dalam Lukas 4:18–19 ketika Ia mengutip nubuat Yesaya: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa misi Yesus memiliki dimensi sosial-ekonomi yang kuat.

Dalam banyak pengajaran-Nya, Yesus memperingatkan bahaya kekayaan apabila kekayaan tersebut menjadi pusat kehidupan manusia. Dalam Matius 6:24, Yesus berkata bahwa manusia tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon sekaligus. Kekayaan dipandang berbahaya ketika melahirkan keserakahan, ketidakpedulian sosial, dan ketergantungan manusia pada materi. Craig L. Blomberg

⁴¹ Douglas E. Oakman, “The Ancient Economy in the Bible,” *Biblical Theology Bulletin* 21, no. 1 (1991): 34–39, <https://doi.org/10.1177/014610799102100106>.

menjelaskan bahwa Yesus tidak menolak kepemilikan harta secara mutlak, tetapi mengkritik penggunaan kekayaan yang egoistis dan menindas sesama.⁴² Oleh sebab itu, kekayaan harus dipahami sebagai sarana pelayanan dan solidaritas sosial, bukan tujuan utama kehidupan manusia.

Salah satu kisah yang paling kuat mengenai kritik Yesus terhadap kekayaan terdapat dalam perjumpaan-Nya dengan orang muda yang kaya (Mrk. 10:17–27). Ketika orang muda tersebut mengaku telah menaati hukum Taurat, Yesus memintanya menjual hartanya dan memberikannya kepada orang miskin. Respons ini menunjukkan bahwa kekayaan dapat menjadi penghalang bagi kehidupan rohani apabila manusia terlalu melekat padanya. Sharon H. Ringe menyatakan bahwa kisah tersebut memperlihatkan bagaimana Yesus menantang struktur ekonomi yang menghasilkan ketimpangan sosial.⁴³ Dengan demikian, panggilan mengikuti Kristus juga berarti kesiapan untuk berbagi dengan sesama dan melepaskan sikap materialistis.

Selain mengkritik keserakahan, Yesus juga menekankan pentingnya kepedulian sosial terhadap kelompok miskin dan terpinggirkan. Dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25–37), Yesus mengajarkan bahwa kasih kepada sesama harus diwujudkan dalam tindakan nyata menolong mereka yang menderita. Kepedulian sosial bukan

⁴² Craig L. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999), 143–167.

⁴³ Sharon H. Ringe, “Luke 12:13–21: A Parable of Possessions,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 41, no. 3 (1987): 264–268.

sekadar tindakan amal, tetapi bagian integral dari spiritualitas Kerajaan Allah. Joel B. Green menjelaskan bahwa Injil Lukas secara khusus menampilkan perhatian Yesus terhadap kaum miskin, perempuan, orang sakit, dan kelompok marginal sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah.⁴⁴

Ajaran Yesus juga menentang praktik penindasan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok kaya terhadap masyarakat kecil. Dalam Lukas 12:13–21, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang orang kaya yang bodoh yang menimbun hasil panennya tanpa memikirkan sesama. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa akumulasi kekayaan tanpa kepedulian sosial dipandang sebagai kebodohan rohani. Yesus mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak bergantung pada kelimpahan harta, melainkan pada relasi dengan Allah dan kasih terhadap sesama.

Dalam Matius 25:31–46, Yesus secara tegas menghubungkan iman dengan tindakan sosial. Orang-orang yang memberi makan kepada yang lapar, memberi minum kepada yang haus, menerima orang asing, dan mengunjungi orang sakit disebut sebagai mereka yang melayani Kristus sendiri. Teks ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial bukan sekadar etika tambahan, tetapi bagian esensial dari kehidupan Kristen. Richard Bauckham menyatakan bahwa ajaran Yesus mengenai orang miskin mencerminkan visi komunitas

⁴⁴ Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 76–95.

Kerajaan Allah yang menolak eksklusivisme sosial dan ekonomi.⁴⁵

Ajaran Yesus tentang kekayaan dan kepedulian sosial juga berkaitan erat dengan konsep penatalayanan. Harta benda dipandang sebagai titipan Allah yang harus digunakan untuk kesejahteraan bersama. Dalam perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14–30), manusia dipanggil untuk mengelola apa yang dipercayakan Allah secara bertanggung jawab. Namun, tanggung jawab tersebut tidak hanya berkaitan dengan produktivitas ekonomi, tetapi juga dengan keadilan dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks modern, ajaran Yesus memiliki relevansi yang sangat besar di tengah meningkatnya ketimpangan ekonomi global, budaya konsumerisme, dan eksploitasi sumber daya alam. Sistem ekonomi modern sering mendorong manusia mengejar keuntungan tanpa memperhatikan dampak sosial dan ekologisnya. Akibatnya, kelompok miskin semakin terpinggirkan sementara kerusakan lingkungan terus meningkat. Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa iman Kristen menuntut keberpihakan terhadap orang miskin sebagai wujud nyata kasih Allah dalam sejarah manusia.⁴⁶ Perspektif ini kemudian menjadi salah satu dasar berkembangnya teologi pembebasan dan teologia ekonomi kontekstual.

⁴⁵ Richard Bauckham, “The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels,” *New Testament Studies* 37, no. 2 (1991): 225–246, <https://doi.org/10.1017/S0028688500015678>.

⁴⁶ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), xxv–xxxii.

Dalam kaitannya dengan ekologi sistem, ajaran Yesus tentang kekayaan dan kepedulian sosial memperlihatkan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan relasi sosial dan ekologis. Kesenjangan ekonomi tidak hanya menghasilkan kemiskinan sosial, tetapi juga merusak keberlangsungan ciptaan. Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen perlu diwujudkan melalui gaya hidup sederhana, solidaritas sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

Gereja pada masa kini dipanggil untuk menerjemahkan ajaran Yesus ke dalam praktik sosial yang nyata. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelayanan kepada kelompok marginal, pengembangan ekonomi berkelanjutan, dan pendidikan tentang etika penggunaan harta. Dengan demikian, gereja tidak hanya memberitakan keselamatan spiritual, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui keadilan sosial dan kepedulian terhadap kehidupan bersama.

Pada akhirnya, ajaran Yesus tentang kekayaan dan kepedulian sosial menunjukkan bahwa ekonomi dalam perspektif Kerajaan Allah harus diarahkan pada kesejahteraan bersama, bukan akumulasi keuntungan pribadi. Kekayaan dipandang sebagai sarana pelayanan, sedangkan kepedulian sosial menjadi wujud nyata kasih kepada Allah dan sesama. Dengan demikian, ajaran Yesus memberikan landasan teologis yang kuat bagi pembangunan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemulihan kehidupan manusia serta ciptaan Allah.

Solidaritas Ekonomi Gereja Mula-Mula

Solidaritas ekonomi merupakan salah satu ciri penting kehidupan gereja mula-mula sebagaimana digambarkan dalam Perjanjian Baru. Kehidupan jemaat perdana tidak hanya ditandai oleh persekutuan rohani, tetapi juga oleh praktik berbagi sumber daya, kepedulian terhadap orang miskin, dan tanggung jawab sosial di antara anggota komunitas. Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual, solidaritas ekonomi gereja mula-mula memberikan model alternatif terhadap sistem ekonomi yang individualistis dan eksploitatif. Gereja dipahami bukan sekadar komunitas ibadah, tetapi juga komunitas ekonomi yang menghadirkan keadilan, kasih, dan kesejahteraan bersama.

Gambaran paling jelas mengenai solidaritas ekonomi gereja mula-mula ditemukan dalam Kisah Para Rasul 2:44–45 dan 4:32–35. Teks tersebut menjelaskan bahwa orang-orang percaya hidup dalam kebersamaan dan membagikan milik mereka sesuai kebutuhan masing-masing.⁴⁷ Praktik ini menunjukkan bahwa gereja mula-mula memandang harta benda bukan sebagai milik pribadi yang absolut, melainkan sebagai sarana pelayanan dan pemenuhan kebutuhan komunitas. Luke Timothy Johnson menjelaskan bahwa praktik berbagi dalam gereja perdana lahir dari keyakinan eskatologis tentang hadirnya Kerajaan Allah yang memulihkan relasi

⁴⁷ Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992), 60–67.

manusia.⁴⁸ Dengan demikian, solidaritas ekonomi bukan sekadar tindakan sosial, tetapi ekspresi iman kepada Kristus.

Solidaritas ekonomi gereja mula-mula juga berkaitan erat dengan konsep *koinonia* atau persekutuan. Dalam pemahaman Perjanjian Baru, *koinonia* tidak hanya berarti hubungan spiritual, tetapi juga partisipasi nyata dalam kehidupan bersama, termasuk dalam aspek ekonomi.⁴⁹ Jemaat mula-mula memahami bahwa kehidupan Kristen menuntut tanggung jawab terhadap kebutuhan sesama. Oleh sebab itu, praktik memberi dan berbagi menjadi bagian integral dari identitas gereja.

Dalam Kisah Para Rasul 4:34 disebutkan bahwa “tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa gereja mula-mula berupaya menciptakan sistem sosial-ekonomi yang menolak ketimpangan ekstrem. John Barclay menegaskan bahwa konsep kasih karunia (*grace*) dalam Kekristenan awal melahirkan etika pemberian yang melampaui logika ekonomi timbal balik.⁵⁰ Orang percaya memberi bukan demi keuntungan pribadi, tetapi sebagai respons terhadap kasih Allah yang telah mereka terima. Prinsip ini sangat berbeda dengan sistem ekonomi modern

⁴⁸ Luke Timothy Johnson, “Sharing Possessions: Mandate and Symbol of Faith,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 42, no. 4 (1988): 341–352, <https://doi.org/10.1177/002096438804200402>.

⁴⁹ John Reumann, “Koinonia in Scripture: Survey of Biblical Texts,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 43, no. 4 (1989): 352–365, <https://doi.org/10.1177/002096438904300403>.

⁵⁰ John M. G. Barclay, *Paul and the Gift* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015), 562–575.

yang sering didasarkan pada kompetisi dan akumulasi keuntungan.

Selain praktik berbagi harta, solidaritas ekonomi gereja mula-mula juga terlihat dalam perhatian terhadap kelompok rentan. Dalam Kisah Para Rasul 6:1–6, gereja membentuk pelayanan diakonia untuk memastikan pembagian makanan kepada para janda berlangsung secara adil. Tindakan ini menunjukkan bahwa gereja mula-mula memiliki kesadaran sosial yang kuat terhadap kelompok marginal. Hal tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pelayanan rohani dan pelayanan sosial tidak dipisahkan, melainkan berjalan bersama dalam kehidupan gereja.

Paulus juga memberikan perhatian besar terhadap solidaritas ekonomi antarjemaat. Dalam 2 Korintus 8–9, Paulus mengorganisasi pengumpulan bantuan bagi jemaat miskin di Yerusalem. Ia menekankan prinsip kesetaraan (*equality*) agar kelimpahan satu jemaat dapat menolong kekurangan jemaat lain.⁵¹ Jouette M. Bassler menyatakan bahwa kolekte Paulus bukan hanya bantuan finansial, tetapi simbol persatuan tubuh Kristus lintas budaya dan wilayah.⁵² Dengan demikian, solidaritas ekonomi menjadi sarana membangun kesatuan gereja sekaligus mewujudkan kasih Kristen secara konkret.

⁵¹ Victor Paul Furnish, *II Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1984), 418–440.

⁵² Jouette M. Bassler, “God and Mammon: Asking for Money in the New Testament,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 51, no. 4 (1997): 349–359.

Solidaritas ekonomi gereja mula-mula juga memiliki dimensi teologis yang mendalam. Dasarnya bukan semata-mata belas kasihan sosial, tetapi teladan Kristus sendiri. Dalam 2 Korintus 8:9, Paulus menulis bahwa Kristus “menjadi miskin” supaya manusia menjadi kaya oleh karena pengorbanan-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa pengorbanan dan pemberian diri Kristus menjadi model bagi kehidupan ekonomi orang percaya. Richard B. Hays menegaskan bahwa etika ekonomi Paulus berakar pada salib Kristus yang membentuk komunitas kasih dan solidaritas.⁵³ Oleh sebab itu, penggunaan harta dalam Kekristenan selalu berkaitan dengan panggilan untuk melayani dan memperhatikan sesama.

Dalam perspektif sosial-ekonomi, solidaritas gereja mula-mula dapat dipahami sebagai kritik terhadap budaya patronase Romawi. Pada masa itu, relasi sosial sering didasarkan pada hubungan patron-klien yang menciptakan ketergantungan dan hierarki sosial. Gereja mula-mula menghadirkan model komunitas baru yang lebih egaliter karena semua anggota dipandang setara di dalam Kristus.⁵⁴ Praktik berbagi dan kepedulian sosial menunjukkan bahwa gereja berusaha membangun sistem relasi yang berbeda dari pola dominasi ekonomi masyarakat sekitarnya.

Dalam konteks modern, solidaritas ekonomi gereja mula-mula memiliki relevansi yang sangat besar. Dunia saat ini

⁵³ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament* (San Francisco: HarperCollins, 1996), 462–465.

⁵⁴ Bruce W. Winter, *Seek the Welfare of the City: Christians as Benefactors and Citizens* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1994), 35–58.

menghadapi ketimpangan ekonomi global, kemiskinan struktural, dan budaya individualisme yang semakin kuat. Sistem ekonomi modern sering menempatkan keuntungan pribadi di atas kesejahteraan bersama. Akibatnya, banyak kelompok masyarakat mengalami keterpinggiran sosial dan ekonomi. Dalam situasi ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan kembali semangat solidaritas ekonomi melalui praktik berbagi, pemberdayaan masyarakat, dan keberpihakan terhadap kaum miskin.

Pendekatan ekologi sistem semakin memperluas pemahaman mengenai solidaritas ekonomi. Kehidupan manusia dipandang saling terhubung, sehingga ketidakadilan ekonomi pada akhirnya juga berdampak pada kerusakan sosial dan ekologis. Oleh sebab itu, solidaritas ekonomi tidak hanya berbicara mengenai bantuan materi, tetapi juga tentang membangun sistem kehidupan yang adil dan berkelanjutan. Gereja dipanggil untuk mengembangkan praktik ekonomi yang menghormati martabat manusia sekaligus menjaga keberlangsungan ciptaan Allah.

Dalam praktik gereja masa kini, solidaritas ekonomi dapat diwujudkan melalui pengembangan koperasi gereja, dana sosial jemaat, pemberdayaan ekonomi komunitas, dan pelayanan diakonia yang transformatif. Gereja juga perlu mengedukasi jemaat mengenai penggunaan harta secara etis dan bertanggung jawab. Spiritualitas Kristen harus diwujudkan dalam kehidupan ekonomi yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Pada akhirnya, solidaritas ekonomi gereja mula-mula menunjukkan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas alternatif di tengah dunia yang dikuasai oleh ketimpangan dan individualisme. Melalui praktik berbagi dan kepedulian sosial, gereja menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yang memulihkan relasi manusia. Dengan demikian, solidaritas ekonomi bukan hanya aspek tambahan dalam kehidupan Kristen, tetapi bagian integral dari kesaksian iman gereja di tengah dunia.

Pemulihan Ciptaan dalam Perspektif Teologis

Pemulihan ciptaan merupakan salah satu tema penting dalam teologi Kristen yang menegaskan bahwa karya keselamatan Allah tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan. Perspektif ini berkembang dari pemahaman bahwa dosa manusia tidak hanya merusak relasi dengan Allah, tetapi juga membawa dampak terhadap relasi sosial dan keseimbangan alam semesta. Oleh sebab itu, keselamatan dalam Kekristenan dipahami secara holistik dan kosmis, mencakup pemulihan manusia, masyarakat, dan seluruh ciptaan Allah. Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, konsep pemulihan ciptaan menjadi landasan teologis bagi pembangunan kehidupan yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemeliharaan lingkungan hidup.

Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menunjukkan bahwa dunia diciptakan Allah dalam keadaan baik dan harmonis (Kej. 1:31). Akan tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa kerusakan pada seluruh tatanan kehidupan.

Relasi manusia dengan Allah menjadi rusak, demikian pula relasi manusia dengan sesama dan alam. Tanah menjadi terkutuk dan menghasilkan penderitaan (Kej. 3:17–19). Perspektif ini menunjukkan bahwa krisis ekologis bukan sekadar persoalan teknis atau ekonomi, tetapi juga persoalan spiritual dan moral. Richard Bauckham menjelaskan bahwa Alkitab memandang manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang saling terkait, sehingga dosa manusia berdampak pada seluruh ekosistem kehidupan.⁵⁵

Harapan akan pemulihan ciptaan tampak jelas dalam berbagai bagian Alkitab. Nabi Yesaya menggambarkan masa depan damai ketika seluruh ciptaan hidup harmonis (Yes. 11:6–9). Gambaran tersebut menunjukkan visi eskatologis tentang pemulihan relasi antara manusia dan alam. Dalam Perjanjian Baru, Paulus menyatakan bahwa “seluruh makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin” sambil menantikan pembebasan (Rm. 8:19–22). Teks ini menjadi salah satu dasar utama teologi ekologis Kristen karena menegaskan bahwa ciptaan turut ambil bagian dalam karya penebusan Allah.⁵⁶

Jürgen Moltmann menegaskan bahwa keselamatan Kristen tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka individual atau spiritual semata. Keselamatan Allah bersifat kosmis

⁵⁵ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 16–33.

⁵⁶ David G. Horrell, Cherryl Hunt, dan Christopher Southgate, “Appeals to the Bible in Ecotheology and Environmental Ethics: A Typology of Hermeneutical Stances,” *Studies in Christian Ethics* 21, no. 2 (2008): 219–238, <https://doi.org/10.1177/0953946808094343>.

karena mencakup pembaruan seluruh ciptaan.⁵⁷ Menurut Moltmann, harapan eskatologis Kristen bukan pelarian dari dunia, melainkan pengharapan akan transformasi dunia menjadi ciptaan baru. Perspektif ini mendorong gereja untuk terlibat aktif dalam pemeliharaan lingkungan dan perjuangan melawan kerusakan ekologis sebagai bagian dari partisipasi dalam karya Allah.

Konsep pemulihan ciptaan juga berkaitan erat dengan Kristologi. Dalam Kolose 1:15–20 ditegaskan bahwa melalui Kristus segala sesuatu diciptakan dan diperdamaikan dengan Allah. Pendamaian melalui Kristus tidak hanya berlaku bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan. N. T. Wright menyatakan bahwa kebangkitan Kristus merupakan awal dari ciptaan baru dan tanda pemulihan kosmis Allah.⁵⁸ Dengan demikian, karya Kristus memiliki dimensi ekologis karena membawa harapan bagi pembaruan dunia yang rusak akibat dosa dan eksploitasi manusia.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, perhatian terhadap pemulihan ciptaan semakin meningkat seiring munculnya krisis lingkungan global. Banyak teolog melihat bahwa kerusakan ekologis modern berkaitan erat dengan pola ekonomi eksploitatif dan budaya konsumtif manusia. Pope Francis dalam ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa bumi sedang mengalami penderitaan akibat eksploitasi manusia yang

⁵⁷ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 98–112.

⁵⁸ N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 91–110.

tidak bertanggung jawab.⁵⁹ Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas ekologis yang menghormati kehidupan dan menjaga keberlanjutan ciptaan.

Pemulihan ciptaan juga memiliki dimensi etis yang kuat. Manusia dipanggil untuk hidup sebagai penatalayan yang bertanggung jawab terhadap bumi. Douglas Moo menjelaskan bahwa pengharapan eskatologis Kristen tidak boleh membuat manusia mengabaikan dunia sekarang, tetapi justru mendorong keterlibatan aktif dalam menjaga ciptaan.⁶⁰ Dengan demikian, iman Kristen harus diwujudkan melalui tindakan konkret seperti pelestarian lingkungan, pengurangan eksploitasi sumber daya alam, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam perspektif ekologi sistem, pemulihan ciptaan dipahami sebagai upaya membangun kembali keseimbangan relasi dalam seluruh jaringan kehidupan. Kerusakan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan sistem ekonomi yang tidak berkelanjutan. Oleh sebab itu, pemulihan ciptaan harus mencakup transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual secara menyeluruh. Sallie McFague menyatakan bahwa dunia harus dipahami sebagai “tubuh Allah,” sehingga merusak alam berarti merusak kehidupan yang menjadi bagian dari karya

⁵⁹ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 1–16.

⁶⁰ Douglas J. Moo and Jonathan A. Moo, *Creation Care: A Biblical Theology of the Natural World* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018), 181–194.

Allah sendiri.⁶¹ Perspektif ini menolong gereja melihat pemeliharaan lingkungan sebagai tindakan iman, bukan sekadar agenda sosial.

Gereja memiliki peran penting dalam menghadirkan pemulihan ciptaan di tengah dunia modern. Melalui pendidikan teologis, pelayanan sosial, dan advokasi lingkungan, gereja dapat membangun kesadaran ekologis di tengah masyarakat. Gereja juga dipanggil untuk menjadi teladan dalam praktik hidup berkelanjutan, seperti pengelolaan sumber daya yang bijaksana, pengurangan limbah, dan dukungan terhadap ekonomi yang ramah lingkungan. Spiritualitas Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menghadirkan kehidupan dan keadilan bagi seluruh ciptaan.

Selain itu, pemulihan ciptaan berkaitan dengan harapan eskatologis Kristen tentang langit baru dan bumi baru (Why. 21:1). Harapan ini bukan berarti dunia sekarang akan dimusnahkan sepenuhnya, melainkan diperbarui oleh Allah. Anthony A. Hoekema menjelaskan bahwa pembaruan ciptaan menunjukkan kesinambungan antara dunia sekarang dan dunia yang akan datang.⁶² Oleh sebab itu, usaha manusia menjaga lingkungan dan membangun keadilan sosial memiliki makna teologis sebagai bagian dari antisipasi terhadap Kerajaan Allah yang sempurna.

⁶¹ Sallie McFague, "An Ecological Christology: Does Christianity Have It?" *Theology Today* 48, no. 1 (1991): 32–45, <https://doi.org/10.1177/004057369104800104>.

⁶² Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1979), 274–287.

Pada akhirnya, pemulihan ciptaan dalam perspektif teologis menunjukkan bahwa keselamatan Kristen bersifat menyeluruh dan transformatif. Allah tidak hanya memulihkan manusia secara pribadi, tetapi juga seluruh tatanan kehidupan yang rusak akibat dosa dan eksploitasi. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda pemulihan tersebut melalui kehidupan ekonomi yang adil, solidaritas sosial, dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, pemulihan ciptaan menjadi visi iman yang mengintegrasikan spiritualitas, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan demi kehidupan bersama yang memuliakan Allah.

BAB 3

KRISIS EKONOMI MODERN DAN KERUSAKAN EKOLOGI

Konsumerisme dan Materialisme

Konsumerisme dan materialisme merupakan dua karakter utama budaya ekonomi modern yang berkembang secara global seiring pertumbuhan kapitalisme, industrialisasi, dan perkembangan teknologi digital. Kedua fenomena ini tidak hanya memengaruhi pola ekonomi masyarakat, tetapi juga membentuk cara pandang manusia terhadap identitas, kebahagiaan, dan relasi dengan lingkungan hidup. Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, konsumerisme dan materialisme dipandang sebagai salah satu penyebab utama krisis ekologis dan kerusakan sosial modern karena mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan serta melemahkan nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial.

Konsumerisme pada dasarnya merupakan budaya yang menjadikan konsumsi sebagai pusat kehidupan manusia. Dalam budaya ini, nilai seseorang sering diukur berdasarkan kepemilikan barang, gaya hidup, dan kemampuan membeli produk tertentu. Jean Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat modern tidak lagi mengonsumsi barang hanya berdasarkan kebutuhan, tetapi juga berdasarkan simbol, status

sosial, dan identitas budaya.⁶³ Akibatnya, manusia terdorong untuk terus membeli dan menggunakan barang meskipun tidak benar-benar membutuhkannya. Konsumsi menjadi sarana pencarian makna dan pengakuan sosial.

Perkembangan media massa, iklan, dan teknologi digital semakin memperkuat budaya konsumerisme. Industri modern secara sistematis membentuk keinginan manusia melalui strategi pemasaran yang menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru. Media sosial juga mendorong budaya pencitraan yang menempatkan kepemilikan materi sebagai simbol keberhasilan hidup. Zygmunt Bauman menyebut masyarakat modern sebagai “masyarakat konsumen” (*consumer society*), di mana manusia terus didorong untuk membeli demi mempertahankan identitas sosialnya.⁶⁴ Dalam situasi ini, konsumsi tidak lagi sekadar aktivitas ekonomi, tetapi menjadi gaya hidup dan orientasi budaya.

Materialisme berkaitan erat dengan konsumerisme. Materialisme merupakan pandangan hidup yang menempatkan harta benda dan kepemilikan materi sebagai tujuan utama kehidupan manusia. Dalam budaya materialistik, keberhasilan sering diukur melalui kekayaan, status ekonomi, dan akumulasi aset. Tim Kasser menjelaskan bahwa orientasi materialistik memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis,

⁶³ Jean Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures* (London: Sage Publications, 1998), 29–56.

⁶⁴ Zygmunt Bauman, *Consuming Life* (Cambridge: Polity Press, 2007), 1–18.

relasi sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.⁶⁵ Semakin tinggi orientasi materialistik seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk hidup sederhana dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dalam perspektif teologis, konsumerisme dan materialisme dipandang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak bergantung pada kelimpahan harta benda (Luk. 12:15). Yesus secara konsisten mengkritik keserakahan dan akumulasi kekayaan yang mengabaikan sesama. Dalam Matius 6:19–21, Yesus mengingatkan agar manusia tidak menimbun harta di bumi, melainkan berfokus pada nilai-nilai kekal. Craig L. Blomberg menegaskan bahwa ajaran Yesus mengenai harta bertujuan membebaskan manusia dari perbudakan materialisme dan mengarahkan hidup pada kasih kepada Allah serta sesama.⁶⁶ Dengan demikian, spiritualitas Kristen menolak pandangan yang menjadikan materi sebagai pusat kehidupan manusia.

Konsumerisme modern juga memiliki dampak ekologis yang sangat besar. Budaya konsumsi massal mendorong eksploitasi sumber daya alam secara terus-menerus demi memenuhi permintaan pasar. Produksi barang dalam skala besar menyebabkan peningkatan penggunaan energi, penebangan hutan, pencemaran lingkungan, dan peningkatan

⁶⁵ Tim Kasser, “The High Price of Materialism,” *MIT Press* (2002), 22–39.

⁶⁶ Craig L. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999), 109–127.

limbah industri. Penelitian yang dilakukan oleh Thomas Princen menunjukkan bahwa budaya konsumsi berlebihan merupakan salah satu faktor utama krisis keberlanjutan global.⁶⁷ Dalam konteks ini, konsumerisme tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan ekologis dan moral.

Selain merusak lingkungan, konsumerisme juga memperlemah solidaritas sosial. Budaya modern cenderung membentuk manusia menjadi individu yang kompetitif dan berorientasi pada kepentingan pribadi. Kepemilikan materi sering dijadikan ukuran status sosial sehingga melahirkan kesenjangan dan kecemburuan sosial. Vincent J. Miller menyatakan bahwa budaya konsumerisme dapat mengubah agama menjadi komoditas yang dikonsumsi sesuai selera pasar.⁶⁸ Akibatnya, spiritualitas kehilangan daya transformasinya dan lebih diarahkan pada pemenuhan kepuasan pribadi daripada pelayanan terhadap sesama.

Pope Francis dalam ensiklik *Laudato Si'* mengkritik budaya “sekali pakai” (*throwaway culture*) yang lahir dari konsumerisme modern.⁶⁹ Manusia terbiasa menggunakan barang secara berlebihan lalu membuangnya tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya. Budaya ini tidak

⁶⁷ Thomas Princen, “Consumption and Its Externalities: Where Economy Meets Ecology,” *Global Environmental Politics* 1, no. 3 (2001): 11–30, <https://doi.org/10.1162/152638001316881395>.

⁶⁸ Vincent J. Miller, *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture* (New York: Continuum, 2005), 1–20.

⁶⁹ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 20–22.

hanya berlaku terhadap benda, tetapi juga terhadap manusia, di mana kelompok miskin dan rentan sering diabaikan demi kepentingan ekonomi. Oleh sebab itu, Paus Fransiskus menekankan pentingnya pertobatan ekologis dan perubahan gaya hidup menuju kesederhanaan dan keberlanjutan.

Dalam perspektif ekologi sistem, konsumerisme dan materialisme dipahami sebagai bagian dari sistem global yang saling berkaitan antara ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup. Eksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi budaya konsumsi akan berdampak pada perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan meningkatnya kemiskinan sosial. Fritjof Capra menjelaskan bahwa paradigma ekonomi modern yang berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas bertentangan dengan prinsip keseimbangan ekologis.⁷⁰ Oleh sebab itu, dibutuhkan paradigma baru yang melihat kehidupan secara holistik dan berkelanjutan.

Teologia ekonomi kontekstual menawarkan kritik terhadap budaya konsumerisme dengan menekankan spiritualitas kesederhanaan, solidaritas, dan penatalayanan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan gaya hidup alternatif yang tidak berpusat pada akumulasi materi, tetapi pada relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Spiritualitas Kristen mengajarkan rasa cukup (*contentment*), pengendalian diri, dan kepedulian terhadap kelompok miskin serta lingkungan hidup.

⁷⁰ Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living* (New York: Anchor Books, 2002), 3–25.

Dalam konteks gereja masa kini, kritik terhadap konsumerisme dapat diwujudkan melalui pendidikan etika ekonomi, pengembangan ekonomi berbasis komunitas, dan praktik hidup berkelanjutan. Gereja juga perlu mengkritisi pola konsumsi jemaat yang berlebihan dan mendorong penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas profetis yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah budaya ekonomi modern yang semakin materialistik.

Pada akhirnya, konsumerisme dan materialisme menunjukkan bahwa krisis ekonomi modern bukan hanya persoalan struktural, tetapi juga persoalan spiritual dan budaya. Ketika manusia menjadikan materi sebagai pusat kehidupan, relasi dengan Allah, sesama, dan alam menjadi rusak. Oleh sebab itu, pemulihan kehidupan membutuhkan transformasi spiritual yang menempatkan keberlanjutan, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari iman Kristen.

Eksplorasi Alam dan Krisis Lingkungan

Eksplorasi alam merupakan salah satu persoalan terbesar dalam perkembangan ekonomi modern. Kemajuan industri, pertumbuhan populasi, dan meningkatnya kebutuhan konsumsi manusia telah mendorong penggunaan sumber daya alam secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis. Akibatnya, dunia menghadapi berbagai krisis lingkungan seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, hilangnya keanekaragaman hayati, serta kerusakan ekosistem global. Dalam perspektif teologia

ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, eksploitasi alam dipahami bukan hanya sebagai persoalan ekonomi dan teknologi, tetapi juga sebagai krisis moral dan spiritual yang lahir dari cara pandang manusia terhadap alam dan kehidupan.

Eksploitasi alam terjadi ketika manusia memanfaatkan sumber daya lingkungan secara berlebihan demi keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan daya dukung ekosistem. Sistem ekonomi modern yang berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas sering menjadikan alam sekadar objek produksi dan komoditas pasar. Vandana Shiva menjelaskan bahwa paradigma pembangunan modern cenderung memandang alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi demi kepentingan industri dan kapitalisme global.⁷¹ Dalam paradigma ini, keberhasilan ekonomi diukur melalui peningkatan produksi dan konsumsi, sementara kerusakan ekologis sering dianggap sebagai konsekuensi yang dapat diabaikan.

Revolusi industri menjadi salah satu titik penting meningkatnya eksploitasi lingkungan hidup. Penggunaan bahan bakar fosil dalam skala besar memicu pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi sekaligus menghasilkan emisi karbon yang mempercepat perubahan iklim global. Penelitian yang dilakukan oleh Johan Rockström dan timnya menunjukkan bahwa aktivitas manusia telah melampaui beberapa batas ekologis planet (*planetary boundaries*) yang menopang

⁷¹ Vandana Shiva, *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace* (Cambridge, MA: South End Press, 2005), 19–34.

stabilitas bumi.⁷² Kondisi ini memperlihatkan bahwa eksploitasi alam modern telah mencapai tingkat yang mengancam keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Salah satu bentuk eksploitasi lingkungan yang paling serius adalah deforestasi. Penebangan hutan secara besar-besaran untuk industri, pertanian, dan pertambangan menyebabkan hilangnya habitat alami, menurunnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya risiko bencana ekologis. Selain itu, kerusakan hutan juga memperburuk perubahan iklim karena berkurangnya kemampuan bumi menyerap karbon dioksida. Penelitian dari Food and Agriculture Organization menunjukkan bahwa jutaan hektar hutan hilang setiap tahun akibat aktivitas manusia.⁷³ Situasi ini memperlihatkan bahwa eksploitasi ekonomi yang tidak terkendali membawa dampak jangka panjang terhadap keseimbangan ekosistem global.

Eksploitasi sumber daya alam juga berdampak langsung pada kehidupan sosial manusia, terutama kelompok miskin dan masyarakat adat. Banyak komunitas kehilangan tanah, sumber air, dan ruang hidup akibat aktivitas industri ekstraktif. Joan Martinez-Alier menjelaskan bahwa konflik ekologis sering kali berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, di mana kelompok miskin menanggung dampak terbesar dari kerusakan

⁷² Johan Rockström et al., "A Safe Operating Space for Humanity," *Nature* 461, no. 7263 (2009): 472–475, <https://doi.org/10.1038/461472a>.

⁷³ Food and Agriculture Organization, *Global Forest Resources Assessment 2020* (Rome: FAO, 2020), 10–22.

lingkungan sementara keuntungan dinikmati oleh kelompok elite.⁷⁴ Dengan demikian, krisis lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan ketimpangan sosial dan ekonomi.

Dalam perspektif teologis, eksploitasi alam bertentangan dengan mandat penatalayanan yang diberikan Allah kepada manusia. Alkitab mengajarkan bahwa bumi adalah milik Allah dan manusia dipanggil untuk “mengusahakan dan memelihara” ciptaan (Kej. 2:15). Akan tetapi, modernitas sering menafsirkan mandat manusia untuk “berkuasa” atas bumi sebagai legitimasi dominasi tanpa batas terhadap alam. Lynn White Jr. dalam artikelnya yang terkenal menyatakan bahwa interpretasi tertentu terhadap tradisi Kristen turut berkontribusi terhadap sikap eksploitatif manusia terhadap lingkungan.⁷⁵ Kritik tersebut kemudian mendorong berkembangnya ekoteologi yang menekankan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman Kristen.

Pope Francis dalam ensiklik *Laudato Si'* mengkritik paradigma teknokratis modern yang menempatkan manusia sebagai penguasa absolut atas alam.⁷⁶ Menurut Paus Fransiskus, krisis lingkungan sesungguhnya berakar pada krisis relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Oleh sebab itu, solusi terhadap kerusakan lingkungan tidak cukup hanya

⁷⁴ Joan Martinez-Alier, “The Environmentalism of the Poor,” *Geoforum* 54 (2014): 239–241, <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.04.019>

⁷⁵ Lynn White Jr., “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

⁷⁶ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 101–136.

melalui teknologi, tetapi juga membutuhkan pertobatan ekologis dan transformasi spiritual. Spiritualitas ekologis mengajak manusia melihat alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai rumah bersama yang harus dijaga.

Dalam konteks ekonomi global, eksploitasi alam sering didorong oleh budaya konsumerisme dan materialisme. Permintaan pasar yang terus meningkat menyebabkan produksi barang dilakukan secara masif tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, limbah industri, pencemaran plastik, dan emisi gas rumah kaca terus meningkat. Ulrich Beck menyebut kondisi ini sebagai “masyarakat risiko” (*risk society*), yaitu masyarakat modern yang menghasilkan ancaman ekologis global akibat perkembangan industrinya sendiri.⁷⁷ Dengan demikian, krisis lingkungan merupakan konsekuensi langsung dari model pembangunan ekonomi modern yang tidak berkelanjutan.

Pendekatan ekologi sistem membantu memahami bahwa seluruh kehidupan di bumi saling terhubung dalam jaringan relasi yang kompleks. Kerusakan pada satu bagian ekosistem akan memengaruhi keseluruhan sistem kehidupan. Fritjof Capra menjelaskan bahwa paradigma ekologis menuntut manusia meninggalkan pola pikir mekanistik dan beralih pada cara pandang holistik terhadap kehidupan.⁷⁸ Oleh sebab itu,

⁷⁷ Ulrich Beck, *Risk Society: Towards a New Modernity* (London: Sage Publications, 1992), 19–50.

⁷⁸ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996), 3–28.

eksploitasi alam tidak dapat dipandang sebagai persoalan lokal semata karena dampaknya bersifat global dan lintas generasi.

Teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem menawarkan pendekatan alternatif terhadap krisis lingkungan. Ekonomi tidak boleh hanya berorientasi pada pertumbuhan dan keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan dan keadilan ekologis. Gereja dipanggil untuk membangun kesadaran ekologis melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan advokasi lingkungan. Selain itu, gereja juga perlu mengembangkan spiritualitas kesederhanaan, tanggung jawab ekologis, dan solidaritas dengan kelompok masyarakat yang terdampak kerusakan lingkungan.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, tanggung jawab ekologis dapat diwujudkan melalui pengurangan konsumsi berlebihan, penggunaan energi secara bijaksana, pengelolaan limbah, dan dukungan terhadap ekonomi berkelanjutan. Gereja dan komunitas Kristen juga dapat terlibat dalam gerakan penghijauan, pelestarian lingkungan, dan perlindungan masyarakat adat. Dengan demikian, iman Kristen diwujudkan bukan hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam tindakan nyata menjaga ciptaan Allah.

Pada akhirnya, eksploitasi alam dan krisis lingkungan menunjukkan bahwa manusia sedang menghadapi krisis relasi dengan ciptaan. Ketika alam diperlakukan hanya sebagai objek ekonomi, keseimbangan kehidupan menjadi rusak dan keberlangsungan masa depan terancam. Oleh sebab itu, dibutuhkan transformasi paradigma ekonomi, budaya, dan spiritual agar manusia dapat hidup secara harmonis dengan

alam. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, pemeliharaan lingkungan merupakan bagian integral dari panggilan iman untuk menghadirkan kehidupan yang adil, berkelanjutan, dan memuliakan Allah.

Kemiskinan dan Ketimpangan Sosial

Kemiskinan dan ketimpangan sosial merupakan salah satu persoalan utama dalam krisis ekonomi modern yang berdampak luas terhadap kehidupan manusia dan keberlanjutan sosial. Di tengah pertumbuhan ekonomi global yang terus meningkat, kenyataannya masih banyak masyarakat hidup dalam keterbatasan akses terhadap pangan, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan layak. Ketimpangan distribusi kekayaan menyebabkan sebagian kecil kelompok masyarakat menguasai sumber daya ekonomi dalam jumlah besar, sementara kelompok lain mengalami marginalisasi dan kemiskinan struktural. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, kemiskinan dan ketimpangan sosial dipahami bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga persoalan moral, spiritual, dan struktural yang berkaitan erat dengan relasi manusia terhadap sesama dan ciptaan.

Kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup secara layak. Akan tetapi, kemiskinan modern tidak hanya bersifat material, melainkan juga menyangkut keterbatasan akses terhadap kesempatan, kekuasaan, dan partisipasi sosial. Amartya Sen menjelaskan bahwa kemiskinan harus dipahami sebagai “perampasan

kapabilitas” (*capability deprivation*), yaitu hilangnya kemampuan manusia untuk menjalani kehidupan yang bermartabat.⁷⁹ Dengan demikian, kemiskinan berkaitan dengan hilangnya kebebasan dan kesempatan manusia untuk berkembang secara utuh.

Sementara itu, ketimpangan sosial mengacu pada distribusi sumber daya, kekayaan, dan kesempatan yang tidak merata dalam masyarakat. Ketimpangan yang tinggi sering menghasilkan polarisasi sosial antara kelompok kaya dan miskin, serta memperlemah solidaritas sosial. Thomas Piketty menunjukkan bahwa sistem kapitalisme modern cenderung menghasilkan konsentrasi kekayaan pada kelompok elite apabila tidak diimbangi dengan kebijakan distribusi yang adil.⁸⁰ Akibatnya, pertumbuhan ekonomi tidak selalu menghasilkan kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat.

Dalam konteks globalisasi ekonomi, ketimpangan sosial semakin diperburuk oleh sistem pasar bebas dan dominasi korporasi besar. Banyak negara berkembang mengalami eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja demi memenuhi kebutuhan pasar global. David Harvey menyebut kondisi ini sebagai bentuk “akumulasi melalui perampasan” (*accumulation by dispossession*), di mana kelompok kuat memperoleh keuntungan ekonomi melalui penguasaan sumber

⁷⁹ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, 1999), 87–110.

⁸⁰ Thomas Piketty, *Capital in the Twenty-First Century* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2014), 571–577.

daya masyarakat kecil.⁸¹ Situasi tersebut menyebabkan banyak komunitas kehilangan tanah, pekerjaan, dan akses terhadap sumber daya kehidupan.

Kemiskinan dan ketimpangan sosial juga berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan. Kelompok miskin sering menjadi pihak yang paling terdampak oleh pencemaran, perubahan iklim, dan bencana ekologis karena mereka memiliki keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial dan sumber daya ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme menunjukkan bahwa perubahan iklim memperbesar risiko kemiskinan global dan memperdalam ketidakadilan sosial.⁸² Dengan demikian, krisis sosial dan krisis ekologis merupakan dua persoalan yang saling berkaitan dalam sistem kehidupan modern.

Dalam perspektif teologis, kemiskinan dan ketimpangan sosial bertentangan dengan kehendak Allah yang menghendaki keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh manusia. Alkitab secara konsisten menunjukkan perhatian khusus terhadap orang miskin, janda, yatim piatu, dan kelompok tertindas. Dalam Perjanjian Lama, hukum Taurat mengatur perlindungan terhadap kaum lemah melalui praktik tahun Sabat dan Tahun Yobel (Im. 25). Christopher J. H. Wright menjelaskan bahwa hukum-hukum sosial Israel bertujuan mencegah akumulasi kekayaan yang berlebihan dan menjaga

⁸¹ David Harvey, *The New Imperialism* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 137–182.

⁸² United Nations Development Programme, *Human Development Report 2020: The Next Frontier—Human Development and the Anthropocene* (New York: UNDP, 2020), 9–15.

keseimbangan sosial dalam masyarakat.⁸³ Dengan demikian, ekonomi dalam perspektif Alkitab selalu memiliki dimensi etis dan sosial.

Pelayanan Yesus Kristus juga menunjukkan keberpihakan terhadap kelompok miskin dan marginal. Dalam Lukas 4:18–19, Yesus menyatakan bahwa Ia diutus untuk membawa kabar baik kepada orang miskin dan membebaskan orang tertindas. Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa perhatian terhadap kaum miskin merupakan bagian integral dari iman Kristen dan bukan sekadar tindakan amal sosial.⁸⁴ Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan keadilan sosial sebagai wujud nyata kasih Allah di tengah dunia.

Ketimpangan sosial modern juga diperkuat oleh budaya materialisme dan individualisme. Keberhasilan manusia sering diukur berdasarkan kekayaan dan status ekonomi, sementara solidaritas sosial semakin melemah. Zygmunt Bauman menyatakan bahwa masyarakat modern cenderung menghasilkan eksklusi sosial terhadap kelompok yang dianggap tidak produktif secara ekonomi.⁸⁵ Akibatnya, kelompok miskin sering dipandang sebagai beban sosial dan kehilangan ruang partisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif ekologi sistem, kemiskinan dan ketimpangan sosial tidak dapat dipisahkan dari struktur

⁸³ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 188–210.

⁸⁴ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), xxv–xxxii.

⁸⁵ Zygmunt Bauman, *Wasted Lives: Modernity and Its Outcasts* (Cambridge: Polity Press, 2004), 1–28.

ekonomi dan ekologis yang saling berkaitan. Eksploitasi sumber daya alam demi keuntungan ekonomi sering menghasilkan kerusakan lingkungan sekaligus memperburuk kemiskinan masyarakat lokal. Leonardo Boff menjelaskan bahwa jeritan orang miskin dan jeritan bumi merupakan dua realitas yang saling berhubungan.⁸⁶ Oleh sebab itu, perjuangan melawan kemiskinan harus berjalan bersamaan dengan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem menawarkan pendekatan alternatif terhadap persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Ekonomi harus diarahkan pada kesejahteraan bersama, bukan hanya pertumbuhan dan akumulasi keuntungan. Gereja dipanggil untuk membangun solidaritas sosial, memberdayakan masyarakat kecil, dan memperjuangkan keadilan ekonomi. Selain itu, gereja juga perlu mengembangkan pendidikan kritis terhadap budaya konsumerisme dan sistem ekonomi yang tidak adil.

Dalam praktiknya, gereja dapat menghadirkan pelayanan transformatif melalui pemberdayaan ekonomi komunitas, pengembangan koperasi, pelatihan keterampilan, dan advokasi bagi kelompok rentan. Gereja juga perlu membangun kesadaran ekologis agar pembangunan ekonomi tidak merusak keberlanjutan lingkungan hidup. Dengan demikian, pelayanan sosial gereja tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif dan berorientasi pada perubahan struktur yang tidak adil.

⁸⁶ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 1–15.

Pada akhirnya, kemiskinan dan ketimpangan sosial menunjukkan bahwa krisis ekonomi modern berkaitan erat dengan krisis moral dan spiritual manusia. Ketika sistem ekonomi hanya berorientasi pada keuntungan dan pertumbuhan, martabat manusia sering diabaikan. Oleh sebab itu, dibutuhkan transformasi paradigma ekonomi yang menempatkan keadilan sosial, solidaritas, dan keberlanjutan ekologis sebagai pusat kehidupan bersama. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, perjuangan melawan kemiskinan merupakan bagian dari panggilan iman untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yang membawa kehidupan, keadilan, dan pemulihan bagi seluruh ciptaan.

Dampak Globalisasi terhadap Kehidupan Manusia

Globalisasi merupakan salah satu fenomena paling berpengaruh dalam perkembangan dunia modern. Kemajuan teknologi komunikasi, transportasi, dan sistem ekonomi global telah menghubungkan berbagai negara dan masyarakat dalam jaringan interaksi yang semakin luas. Globalisasi memungkinkan arus informasi, modal, barang, budaya, dan manusia bergerak melintasi batas negara dengan sangat cepat. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi, perkembangan teknologi, dan pertukaran budaya. Namun di sisi lain, globalisasi juga melahirkan berbagai persoalan sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis yang memengaruhi kehidupan manusia secara mendalam. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, globalisasi dipahami sebagai realitas kompleks yang

membawa peluang sekaligus ancaman terhadap martabat manusia dan keberlanjutan kehidupan.

Secara ekonomi, globalisasi mendorong integrasi pasar dunia melalui perdagangan bebas dan investasi internasional. Banyak negara berkembang memperoleh kesempatan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui ekspor, industrialisasi, dan akses terhadap pasar global. Anthony Giddens menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan keterhubungan dunia yang semakin intens sehingga peristiwa di satu tempat dapat memengaruhi kehidupan masyarakat di tempat lain secara langsung.⁸⁷ Dengan demikian, kehidupan manusia modern menjadi semakin bergantung pada sistem ekonomi global yang saling terhubung.

Namun demikian, globalisasi ekonomi juga memperbesar ketimpangan sosial dan dominasi ekonomi global. Perusahaan multinasional memiliki kekuatan besar dalam menentukan arah produksi dan distribusi ekonomi dunia. Joseph E. Stiglitz menyatakan bahwa globalisasi sering kali berjalan tidak adil karena keuntungan ekonomi lebih banyak dinikmati oleh negara maju dan kelompok elite ekonomi, sementara kelompok miskin tetap terpinggirkan.⁸⁸ Akibatnya, banyak masyarakat lokal kehilangan akses terhadap sumber daya ekonomi dan menghadapi ketidakpastian pekerjaan akibat kompetisi pasar global.

⁸⁷ Anthony Giddens, *Runaway World: How Globalisation Is Reshaping Our Lives* (London: Profile Books, 2002), 19–38.

⁸⁸ Joseph E. Stiglitz, *Globalization and Its Discontents* (New York: W. W. Norton & Company, 2002), 214–248.

Selain dampak ekonomi, globalisasi juga membawa perubahan besar dalam budaya dan gaya hidup manusia. Arus informasi melalui media digital dan internet mempercepat penyebaran budaya global ke berbagai negara. Roland Robertson menyebut proses ini sebagai “kompresi dunia,” di mana batas-batas geografis dan budaya menjadi semakin kabur.⁸⁹ Di satu sisi, globalisasi budaya memungkinkan pertukaran pengetahuan dan nilai antarbangsa. Namun di sisi lain, dominasi budaya global dapat mengikis identitas lokal, tradisi, dan nilai-nilai komunitas. Budaya konsumtif dan individualistik semakin berkembang seiring penetrasi media dan industri global.

Perkembangan teknologi digital sebagai bagian dari globalisasi juga mengubah cara manusia berinteraksi dan bekerja. Internet dan media sosial mempercepat komunikasi global serta membuka akses informasi secara luas. Manuel Castells menjelaskan bahwa masyarakat modern telah memasuki era “network society,” di mana kehidupan manusia dibentuk oleh jaringan informasi digital.⁹⁰ Meskipun teknologi memberikan kemudahan, ketergantungan pada dunia digital juga menimbulkan persoalan baru seperti isolasi sosial, penyebaran hoaks, eksploitasi data pribadi, dan krisis kesehatan mental.

⁸⁹ Roland Robertson, “Globalization as a Problem,” *Theory, Culture & Society* 7, no. 2–3 (1990): 15–30, <https://doi.org/10.1177/026327690007002003>.

⁹⁰ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2010), 500–528.

Globalisasi juga memiliki dampak ekologis yang signifikan. Sistem produksi global mendorong eksploitasi sumber daya alam dalam skala besar demi memenuhi kebutuhan pasar internasional. Perdagangan global menyebabkan peningkatan emisi karbon akibat aktivitas industri dan transportasi lintas negara. Penelitian dari Intergovernmental Panel on Climate Change menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi global berkontribusi besar terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan hidup.⁹¹ Dengan demikian, globalisasi ekonomi sering berjalan beriringan dengan meningkatnya krisis ekologis global.

Dalam perspektif sosial, globalisasi juga memengaruhi pola relasi manusia. Mobilitas manusia yang tinggi menyebabkan urbanisasi dan migrasi internasional meningkat secara signifikan. Banyak orang meninggalkan komunitas lokal demi mencari pekerjaan di kota besar atau negara lain. Zygmunt Bauman menyatakan bahwa modernitas global menghasilkan kehidupan yang cair (*liquid modernity*), di mana relasi sosial menjadi semakin rapuh dan tidak stabil.⁹² Akibatnya, manusia modern sering mengalami keterasingan sosial dan kehilangan rasa memiliki terhadap komunitas.

Dalam perspektif teologis, globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi gereja dan kehidupan iman. Globalisasi memungkinkan penyebaran Injil dan kerja sama

⁹¹ Intergovernmental Panel on Climate Change, *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: IPCC, 2023), 36–48.

⁹² Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 1–15.

lintas bangsa menjadi lebih mudah melalui teknologi komunikasi. Akan tetapi, globalisasi juga membawa budaya materialisme, individualisme, dan relativisme yang dapat melemahkan nilai-nilai spiritual. Pope Francis mengkritik globalisasi yang hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan martabat manusia dan kesejahteraan bersama.⁹³ Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai kasih, solidaritas, dan keadilan di tengah dunia global yang semakin kompetitif.

Teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem melihat bahwa globalisasi harus dipahami secara holistik. Kehidupan manusia, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup saling terhubung dalam sistem global yang kompleks. Kerusakan ekologis di satu wilayah dapat berdampak pada kehidupan masyarakat dunia secara luas. Demikian pula ketimpangan ekonomi global dapat memicu konflik sosial, migrasi, dan krisis kemanusiaan. Leonardo Boff menegaskan bahwa dunia modern membutuhkan spiritualitas global yang menempatkan bumi sebagai rumah bersama umat manusia.⁹⁴ Perspektif ini mengajak manusia membangun solidaritas lintas bangsa dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan kehidupan.

Dalam konteks gereja, tantangan globalisasi dapat dijawab melalui pengembangan pelayanan yang kontekstual

⁹³ Pope Francis, *Fratelli Tutti: On Fraternity and Social Friendship* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020), 11–20.

⁹⁴ Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995), 65–82.

dan transformatif. Gereja dipanggil untuk mendidik jemaat agar mampu bersikap kritis terhadap budaya konsumtif dan individualistik. Selain itu, gereja juga perlu memperkuat solidaritas sosial, membangun kepedulian terhadap kelompok marginal, dan terlibat dalam isu-isu keadilan ekologis global. Spiritualitas Kristen harus diwujudkan melalui gaya hidup sederhana, penggunaan teknologi secara bijaksana, dan komitmen terhadap perdamaian serta keberlanjutan lingkungan hidup.

Globalisasi juga memberikan kesempatan bagi gereja untuk membangun jaringan pelayanan internasional dalam menghadapi berbagai persoalan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan perdagangan manusia. Melalui kerja sama lintas negara dan denominasi, gereja dapat menghadirkan kesaksian iman yang relevan bagi dunia modern. Dengan demikian, globalisasi tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperluas pelayanan kasih dan solidaritas global.

Pada akhirnya, dampak globalisasi terhadap kehidupan manusia menunjukkan bahwa dunia modern semakin terhubung dalam berbagai aspek kehidupan. Globalisasi membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga melahirkan ketimpangan sosial, krisis budaya, dan kerusakan ekologis. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan yang kritis dan transformatif agar globalisasi tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi juga membawa kesejahteraan bagi seluruh manusia dan keberlangsungan ciptaan. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi

sistem, globalisasi harus diarahkan pada pembangunan dunia yang adil, manusiawi, dan berkelanjutan sebagai wujud tanggung jawab bersama di hadapan Allah.

Tantangan Gereja di Era Modern

Era modern ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan budaya, dan transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat. Perubahan tersebut memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan beragama dan pelayanan gereja. Gereja tidak lagi berada dalam masyarakat yang homogen dan stabil, melainkan di tengah dunia yang plural, digital, dan terus berubah. Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, gereja menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam menyuarakan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah krisis ekonomi, ketimpangan sosial, budaya konsumerisme, dan kerusakan lingkungan hidup.

Salah satu tantangan utama gereja di era modern adalah berkembangnya sekularisme. Sekularisme mendorong pemisahan agama dari kehidupan publik dan menempatkan iman sebagai urusan pribadi semata. Akibatnya, banyak masyarakat modern memandang agama tidak lagi memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial dan ekonomi. Charles Taylor menjelaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam “zaman sekuler” (*a secular age*), di mana kepercayaan kepada Allah bukan lagi sesuatu yang dianggap

otomatis atau dominan dalam kehidupan publik.⁹⁵ Kondisi ini menyebabkan gereja menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan iman kepada masyarakat yang semakin rasional, plural, dan kritis terhadap institusi keagamaan.

Selain sekularisme, gereja juga menghadapi tantangan budaya konsumerisme dan materialisme modern. Budaya modern sering menempatkan keberhasilan hidup berdasarkan kekayaan, popularitas, dan kepuasan pribadi. Akibatnya, nilai-nilai spiritual seperti kesederhanaan, pengorbanan, dan solidaritas semakin melemah. Vincent J. Miller menyatakan bahwa budaya konsumerisme dapat mengubah agama menjadi komoditas yang dikonsumsi demi kepuasan pribadi.⁹⁶ Gereja dapat terjebak dalam pola pelayanan yang lebih berorientasi pada popularitas dan pasar daripada pembentukan spiritualitas yang mendalam.

Perkembangan teknologi digital juga membawa tantangan baru bagi gereja. Kehadiran internet, media sosial, dan komunikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan membangun komunitas. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar bagi pelayanan gereja melalui ibadah daring, penginjilan digital, dan pendidikan teologi online. Namun di sisi lain, budaya digital juga menghadirkan tantangan berupa menurunnya relasi interpersonal, meningkatnya individualisme, dan penyebaran

⁹⁵ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2007), 1–22.

⁹⁶ Vincent J. Miller, *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture* (New York: Continuum, 2005), 15–38.

informasi palsu (*hoaks*). Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa gereja di era digital perlu membangun pendekatan pelayanan yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan kehidupan komunitas iman secara sehat.⁹⁷ Dengan demikian, gereja dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan esensi persekutuan dan spiritualitas Kristen.

Globalisasi juga membawa tantangan terhadap identitas dan misi gereja. Arus budaya global sering kali memperlemah nilai-nilai lokal dan memperluas budaya individualistik serta konsumtif. Di tengah pluralisme agama dan budaya, gereja dituntut untuk membangun dialog yang terbuka tanpa kehilangan identitas iman Kristen. David J. Bosch menegaskan bahwa gereja harus memahami misinya secara kontekstual dalam menghadapi perubahan dunia modern.⁹⁸ Misi gereja tidak hanya berkaitan dengan penginjilan verbal, tetapi juga keterlibatan aktif dalam persoalan sosial, ekonomi, dan ekologis yang dihadapi masyarakat.

Tantangan lain yang sangat penting adalah meningkatnya ketimpangan sosial dan kemiskinan global. Sistem ekonomi modern sering menghasilkan konsentrasi kekayaan pada kelompok tertentu sementara banyak masyarakat hidup dalam keterbatasan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan solidaritas sosial dan keberpihakan kepada

⁹⁷ Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

⁹⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 349–362.

kelompok miskin serta tertindas. Gustavo Gutiérrez menekankan bahwa gereja tidak dapat bersikap netral terhadap ketidakadilan sosial karena iman Kristen menuntut pembelaan terhadap martabat manusia.⁹⁹ Oleh sebab itu, pelayanan gereja harus bersifat transformatif dan tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual keagamaan.

Krisis ekologis global juga menjadi tantangan besar bagi gereja modern. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa manusia sedang menghadapi krisis relasi dengan ciptaan. Pope Francis dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama.¹⁰⁰ Gereja dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas ekologis dan membangun kesadaran bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan bagian integral dari iman Kristen.

Dalam perspektif ekologi sistem, gereja perlu memahami bahwa persoalan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup saling berkaitan satu sama lain. Krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari budaya konsumerisme, ketimpangan ekonomi, dan eksploitasi manusia terhadap alam. Leonardo Boff menyatakan bahwa gereja perlu membangun paradigma spiritualitas baru yang menekankan keterhubungan

⁹⁹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), xxxiv–xxxviii.

¹⁰⁰ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 10–16.

seluruh ciptaan dalam kasih Allah.¹⁰¹ Dengan demikian, pelayanan gereja harus bersifat holistik dan tidak hanya berfokus pada keselamatan individual semata.

Tantangan internal gereja juga menjadi persoalan penting di era modern. Banyak gereja menghadapi penurunan partisipasi jemaat, konflik internal, dan krisis kepemimpinan. Generasi muda sering merasa gereja kurang relevan terhadap persoalan kehidupan modern. Kenda Creasy Dean menjelaskan bahwa gereja perlu membangun komunitas iman yang autentik dan mampu menjawab pergumulan generasi muda secara nyata.¹⁰² Gereja yang hanya berfokus pada tradisi tanpa keterlibatan kontekstual akan semakin sulit menjangkau masyarakat modern.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, gereja perlu mengembangkan pelayanan yang kontekstual, profetis, dan transformatif. Gereja dipanggil untuk menjadi suara moral di tengah dunia yang dikuasai oleh ketidakadilan ekonomi, konsumerisme, dan kerusakan lingkungan. Pendidikan teologi juga perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran sosial dan ekologis agar gereja mampu menjawab persoalan zaman secara relevan.

Selain itu, gereja perlu membangun spiritualitas yang menekankan kesederhanaan, solidaritas, dan tanggung jawab

¹⁰¹ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 66–89.

¹⁰² Kenda Creasy Dean, *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 3–28.

ekologis. Spiritualitas Kristen tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam tindakan nyata memperjuangkan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan hidup. Gereja dapat mengembangkan pelayanan pemberdayaan masyarakat, advokasi lingkungan, ekonomi berbasis komunitas, dan penggunaan teknologi digital secara etis. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas alternatif yang menghadirkan harapan di tengah krisis dunia modern.

Pada akhirnya, tantangan gereja di era modern menunjukkan bahwa gereja tidak dapat hidup terpisah dari perubahan sosial yang terjadi di dunia. Gereja dipanggil untuk terus memperbarui cara pelayanan dan pemahaman teologisnya agar tetap relevan dalam konteks zaman. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui pelayanan yang holistik, adil, dan berorientasi pada pemulihan manusia serta seluruh ciptaan Allah.

BAB 4

GEREJA DAN TRANSFORMASI SOSIAL-EKOLOGIS

Gereja sebagai Agen Transformasi

Gereja pada hakikatnya tidak hanya dipanggil untuk menjalankan fungsi spiritual dalam bentuk ibadah dan pengajaran, tetapi juga untuk menghadirkan transformasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan ekologis. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, konsumerisme, dan krisis kemanusiaan, gereja memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjadi agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem menempatkan gereja sebagai komunitas iman yang aktif membangun keadilan sosial, solidaritas ekonomi, dan keberlanjutan ekologis sebagai bagian dari panggilan iman Kristen.

Konsep gereja sebagai agen transformasi berakar pada pemahaman bahwa gereja merupakan tubuh Kristus yang hadir di dunia untuk melanjutkan karya pelayanan Yesus. Pelayanan Yesus tidak hanya berfokus pada keselamatan spiritual, tetapi juga pada pembebasan sosial, penyembuhan, dan pemulihan kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam Lukas 4:18–19, Yesus menyatakan bahwa Ia diutus untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang tertindas, dan

memulihkan kehidupan. David J. Bosch menegaskan bahwa misi gereja harus dipahami secara holistik karena Injil selalu berkaitan dengan transformasi manusia dan masyarakat.¹⁰³ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam pergumulan sosial yang dihadapi dunia modern.

Transformasi sosial yang dilakukan gereja berkaitan erat dengan panggilan untuk menghadirkan keadilan. Alkitab secara konsisten menunjukkan perhatian Allah terhadap kelompok miskin, tertindas, dan termarginalkan. Gereja mula-mula juga menunjukkan praktik solidaritas ekonomi melalui kehidupan berbagi dan kepedulian terhadap sesama (Kis. 2:44–45). Gustavo Gutiérrez menjelaskan bahwa gereja harus memiliki “preferential option for the poor,” yaitu keberpihakan nyata terhadap kaum miskin sebagai bagian dari panggilan iman.¹⁰⁴ Oleh sebab itu, gereja tidak dapat bersikap netral terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat.

Dalam konteks ekonomi modern, gereja dipanggil untuk mengkritisi sistem ekonomi yang eksploitatif dan tidak manusiawi. Budaya materialisme dan konsumerisme telah menyebabkan manusia semakin berorientasi pada keuntungan pribadi dan mengabaikan solidaritas sosial. Gereja perlu menghadirkan alternatif melalui pengembangan ekonomi berbasis komunitas, pemberdayaan masyarakat kecil, dan

¹⁰³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389–393.

¹⁰⁴ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), xxv–xxxv.

pelayanan diakonia yang transformatif. Samuel Wells menyatakan bahwa gereja dipanggil bukan sekadar memberikan bantuan karitatif, tetapi membangun relasi yang memulihkan martabat manusia.¹⁰⁵ Dengan demikian, pelayanan sosial gereja harus diarahkan pada pemberdayaan dan transformasi kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain transformasi sosial, gereja juga memiliki tanggung jawab ekologis. Krisis lingkungan global menunjukkan bahwa kerusakan alam berkaitan erat dengan dosa struktural manusia berupa keserakahan dan eksploitasi tanpa batas terhadap ciptaan. Pope Francis dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa gereja harus mengembangkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari spiritualitas Kristen.¹⁰⁶ Pemeliharaan lingkungan bukan sekadar isu sosial, tetapi bagian dari tanggung jawab iman untuk menjaga ciptaan Allah.

Perspektif ekologi sistem membantu gereja memahami bahwa kehidupan manusia dan alam saling terhubung dalam satu jaringan kehidupan. Kerusakan lingkungan akan berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan manusia. Leonardo Boff menjelaskan bahwa gereja perlu membangun spiritualitas ekologis yang menempatkan bumi sebagai rumah bersama seluruh ciptaan.¹⁰⁷ Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk terlibat dalam upaya pelestarian

¹⁰⁵ Samuel Wells, *God's Companions: Reimagining Christian Ethics* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006), 45–63.

¹⁰⁶ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 137–162.

¹⁰⁷ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 91–112.

lingkungan, pendidikan ekologis, dan advokasi terhadap kebijakan pembangunan yang berkelanjutan.

Transformasi sosial-ekologis juga menuntut gereja untuk mengembangkan pendidikan kritis bagi jemaat. Gereja perlu membantu jemaat memahami persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan budaya konsumerisme dari perspektif iman Kristen. Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan manusia dari struktur penindasan dan ketidakadilan.¹⁰⁸ Dalam konteks gereja, pendidikan teologis harus membentuk kesadaran sosial dan ekologis sehingga iman Kristen diwujudkan dalam tindakan nyata bagi masyarakat dan lingkungan hidup.

Perkembangan teknologi digital di era modern juga membuka peluang baru bagi gereja sebagai agen transformasi. Media digital memungkinkan gereja menjangkau masyarakat lebih luas melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan penguatan solidaritas komunitas. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa gereja di era digital perlu membangun komunitas iman yang mampu memanfaatkan teknologi secara etis dan transformatif.¹⁰⁹ Akan tetapi, gereja juga perlu bersikap kritis terhadap dampak negatif teknologi seperti individualisme, penyebaran hoaks, dan budaya instan.

¹⁰⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 43–69.

¹⁰⁹ Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

Dalam praktik pelayanan, gereja dapat menjadi agen transformasi melalui berbagai bentuk keterlibatan sosial. Gereja dapat mengembangkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelatihan keterampilan kerja, koperasi komunitas, bantuan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan advokasi terhadap kelompok marginal. Selain itu, gereja juga dapat membangun gerakan ekologis melalui penghijauan, pengelolaan sampah, penggunaan energi ramah lingkungan, dan edukasi lingkungan hidup. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki relevansi nyata dalam menjawab persoalan kehidupan modern.

Transformasi yang dilakukan gereja juga harus bersifat profetis. Gereja dipanggil untuk menyuarakan kritik terhadap sistem sosial dan ekonomi yang menindas manusia dan merusak ciptaan. Walter Brueggemann menjelaskan bahwa tradisi kenabian dalam Alkitab berfungsi membangkitkan kesadaran kritis terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil.¹¹⁰ Oleh sebab itu, gereja tidak boleh hanya berperan sebagai institusi religius yang pasif, tetapi harus berani menjadi suara moral bagi masyarakat dan negara.

Dalam konteks pluralitas modern, gereja juga perlu membangun kerja sama lintas agama dan komunitas dalam menghadapi persoalan kemanusiaan dan ekologis global. Krisis lingkungan, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial merupakan persoalan bersama yang membutuhkan solidaritas lintas batas. Gereja dapat menjadi jembatan dialog dan kerja sama demi

¹¹⁰ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 1–19.

membangun perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan.

Pada akhirnya, gereja sebagai agen transformasi menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki dimensi sosial dan ekologis yang sangat kuat. Gereja dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pelayanan yang memulihkan manusia dan ciptaan secara menyeluruh. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, transformasi gereja tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan spiritual individu, tetapi juga dengan pembangunan kehidupan bersama yang adil, manusiawi, dan berkelanjutan. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas iman yang menghadirkan harapan dan pemulihan di tengah dunia yang sedang mengalami krisis sosial dan ekologis.

Pendidikan dan Kesadaran Ekologis

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk cara pandang, nilai, dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Di tengah meningkatnya krisis ekologis global seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran etis dan tanggung jawab ekologis. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, pendidikan ekologis dipahami sebagai upaya membangun manusia yang mampu hidup secara harmonis dengan sesama dan ciptaan Allah. Kesadaran ekologis menjadi bagian penting dari spiritualitas dan tanggung jawab iman Kristen di era modern.

Krisis lingkungan modern menunjukkan bahwa kerusakan ekologis tidak hanya disebabkan oleh faktor teknologi atau ekonomi, tetapi juga oleh cara pandang manusia yang eksploitatif terhadap alam. Banyak sistem pendidikan modern lebih menekankan keberhasilan ekonomi dan penguasaan teknologi daripada pembentukan karakter ekologis. Akibatnya, manusia sering memandang alam hanya sebagai objek produksi dan sumber keuntungan. Fritjof Capra menjelaskan bahwa krisis ekologis sesungguhnya merupakan krisis paradigma, yaitu cara berpikir manusia yang memisahkan dirinya dari jaringan kehidupan alam.¹¹¹ Oleh sebab itu, pendidikan ekologis perlu mengembangkan paradigma holistik yang melihat keterhubungan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan hidup.

Pendidikan ekologis bertujuan membangun kesadaran bahwa seluruh kehidupan saling terhubung dalam satu sistem ekologis. Pendekatan ini menolong manusia memahami bahwa tindakan terhadap lingkungan akan berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual manusia sendiri. David W. Orr menegaskan bahwa pendidikan seharusnya membantu manusia belajar hidup secara berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap bumi.¹¹² Dengan demikian, pendidikan ekologis bukan sekadar pembelajaran tentang alam, tetapi juga

¹¹¹ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996), 3–15.

¹¹² David W. Orr, *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World* (Albany, NY: State University of New York Press, 1992), 85–104.

pembentukan etika dan gaya hidup yang menghormati keberlanjutan ciptaan.

Dalam perspektif teologis, pendidikan ekologis berakar pada pemahaman bahwa bumi adalah ciptaan Allah yang baik dan manusia dipanggil menjadi penatalayan yang bertanggung jawab. Alkitab menunjukkan bahwa manusia diberi mandat untuk “mengusahakan dan memelihara” taman ciptaan Allah (Kej. 2:15). Richard Bauckham menjelaskan bahwa tradisi biblika memandang manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan, bukan penguasa absolut atas alam.¹¹³ Oleh sebab itu, pendidikan Kristen perlu membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari panggilan iman dan tanggung jawab spiritual.

Pope Francis dalam *Laudato Si'* menekankan pentingnya pendidikan ekologis untuk membangun “pertobatan ekologis” (*ecological conversion*).¹¹⁴ Pendidikan ekologis tidak hanya mengubah pengetahuan manusia, tetapi juga membentuk spiritualitas, kebiasaan hidup, dan pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Menurut Paus Fransiskus, perubahan gaya hidup merupakan bagian penting dalam upaya mengatasi krisis lingkungan global. Dengan demikian, pendidikan ekologis harus menyentuh dimensi intelektual, moral, dan spiritual manusia secara menyeluruh.

¹¹³ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 1–18.

¹¹⁴ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 202–221.

Dalam konteks gereja, pendidikan ekologis dapat diwujudkan melalui khotbah, pembinaan jemaat, pendidikan teologi, dan kegiatan komunitas yang menanamkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Gereja memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran moral masyarakat karena gereja tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk nilai dan perilaku hidup. Ernst M. Conradie menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan teologi ekologis yang relevan dengan persoalan lingkungan modern.¹¹⁵ Dengan demikian, pendidikan gereja tidak boleh hanya berfokus pada keselamatan spiritual individual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan ekologis.

Pendidikan ekologis juga berkaitan erat dengan pembentukan etika ekonomi yang berkelanjutan. Budaya konsumerisme dan materialisme modern sering mendorong manusia hidup secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya. Oleh sebab itu, pendidikan perlu mengajarkan prinsip kesederhanaan, solidaritas, dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Stephen B. Bevans menyatakan bahwa pendidikan kontekstual harus membantu manusia memahami realitas sosial dan ekologis tempat mereka hidup.¹¹⁶ Dalam konteks ini, pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan iman dengan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial.

¹¹⁵ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: Sun Press, 2006), 1–48.

¹¹⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–20.

Perkembangan teknologi digital di era modern juga membuka peluang baru dalam pendidikan ekologis. Informasi mengenai perubahan iklim, konservasi lingkungan, dan keberlanjutan dapat diakses secara luas melalui media digital. Akan tetapi, teknologi juga dapat memperkuat budaya konsumtif dan eksploitasi apabila tidak digunakan secara bijaksana. Oleh sebab itu, pendidikan ekologis di era digital perlu membangun kemampuan berpikir kritis dan etika penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa komunitas keagamaan perlu memanfaatkan teknologi digital untuk membangun kesadaran moral dan solidaritas sosial.¹¹⁷

Dalam perspektif ekologi sistem, pendidikan ekologis harus bersifat interdisipliner dan transformatif. Persoalan lingkungan tidak dapat dipahami hanya dari satu bidang ilmu karena berkaitan dengan ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan spiritualitas. Pendekatan holistik membantu manusia memahami bahwa keberlanjutan hidup bergantung pada keseimbangan seluruh sistem kehidupan. Gregory Bateson menekankan pentingnya pendidikan yang mampu mengajarkan pola keterhubungan dalam alam dan kehidupan manusia.¹¹⁸ Dengan demikian, pendidikan ekologis harus membentuk cara

¹¹⁷ Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

¹¹⁸ Gregory Bateson, *Steps to an Ecology of Mind* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 483–495.

berpikir yang integratif dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen juga dapat mengembangkan praktik nyata untuk mendukung kesadaran ekologis, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, penghematan energi, penggunaan produk ramah lingkungan, dan pelestarian sumber daya alam. Tindakan praktis tersebut penting karena pendidikan ekologis tidak cukup hanya pada tingkat teori, tetapi harus diwujudkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Kesadaran ekologis yang nyata akan membentuk budaya komunitas yang lebih bertanggung jawab terhadap bumi dan sesama manusia.

Selain itu, pendidikan ekologis perlu memperhatikan dimensi keadilan sosial. Krisis lingkungan sering kali berdampak paling besar terhadap kelompok miskin dan masyarakat rentan. Oleh sebab itu, kesadaran ekologis harus dihubungkan dengan perjuangan melawan kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Leonardo Boff menjelaskan bahwa kepedulian terhadap bumi tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap manusia yang menderita.¹¹⁹ Dengan demikian, pendidikan ekologis dalam gereja harus membangun solidaritas sosial sekaligus tanggung jawab ekologis.

Pada akhirnya, pendidikan dan kesadaran ekologis merupakan bagian penting dari transformasi sosial-ekologis gereja di era modern. Pendidikan ekologis membantu manusia

¹¹⁹ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 25–39.

memahami keterhubungan antara iman, kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, pendidikan bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan manusia yang hidup dalam kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan Allah. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pembelajar yang menghadirkan budaya keberlanjutan dan pemeliharaan ciptaan di tengah dunia yang sedang mengalami krisis ekologis global.

Pelayanan Sosial dan Ekonomi Jemaat

Pelayanan sosial dan ekonomi jemaat merupakan salah satu bentuk nyata kehadiran gereja di tengah masyarakat. Gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga menghadirkan kasih Allah melalui tindakan konkret yang menyentuh kebutuhan sosial dan ekonomi manusia. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, pelayanan gereja harus bersifat holistik, yaitu memperhatikan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis kehidupan manusia secara menyeluruh. Pelayanan sosial dan ekonomi jemaat menjadi wujud nyata tanggung jawab iman Kristen dalam menghadapi kemiskinan, ketimpangan sosial, pengangguran, dan krisis ekologis di era modern.

Dasar teologis pelayanan sosial gereja dapat ditemukan dalam pelayanan Yesus Kristus yang senantiasa menunjukkan perhatian kepada orang miskin, sakit, tersingkir, dan tertindas. Dalam Matius 25:35–40, Yesus menegaskan bahwa pelayanan

kepada sesama merupakan bentuk pelayanan kepada Kristus sendiri. Dengan demikian, pelayanan sosial bukan sekadar aktivitas tambahan gereja, tetapi bagian integral dari panggilan iman Kristen. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah mencakup pemulihan seluruh kehidupan manusia dan ciptaan, sehingga gereja dipanggil untuk terlibat dalam transformasi sosial yang nyata.¹²⁰

Gereja mula-mula memberikan teladan penting mengenai solidaritas ekonomi jemaat. Kisah Para Rasul 2:44–45 menggambarkan bagaimana jemaat hidup dalam kebersamaan dan saling berbagi sesuai kebutuhan masing-masing. Praktik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan gereja dibangun di atas nilai solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. John Barclay menjelaskan bahwa praktik berbagi dalam gereja mula-mula merupakan ekspresi kasih karunia yang membentuk komunitas alternatif di tengah sistem sosial Romawi yang penuh ketimpangan.¹²¹ Dengan demikian, pelayanan ekonomi jemaat bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga kesaksian iman yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dalam konteks modern, pelayanan sosial gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Ketimpangan ekonomi global, urbanisasi, pengangguran, dan meningkatnya biaya hidup menyebabkan banyak masyarakat mengalami

¹²⁰ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 312–325.

¹²¹ John M. G. Barclay, *Paul and the Gift* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015), 562–575.

kesulitan ekonomi. Gereja dipanggil untuk menjawab persoalan tersebut melalui pelayanan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif. Samuel Wells menyatakan bahwa pelayanan Kristen harus berorientasi pada pembentukan relasi yang memulihkan martabat manusia, bukan sekadar pemberian bantuan sesaat.¹²² Oleh sebab itu, pelayanan ekonomi jemaat perlu diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dan pembangunan kemandirian ekonomi komunitas.

Pelayanan ekonomi jemaat dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk program pemberdayaan seperti koperasi gereja, pelatihan keterampilan kerja, bantuan modal usaha kecil, pendampingan kewirausahaan, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Pendekatan ini membantu jemaat tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Robert D. Lupton mengkritik model pelayanan karitatif yang menciptakan ketergantungan dan menekankan pentingnya pelayanan berbasis pemberdayaan.¹²³ Dengan demikian, gereja dipanggil membangun pelayanan yang memungkinkan jemaat bertumbuh secara ekonomi dan sosial.

Selain pemberdayaan ekonomi, pelayanan sosial gereja juga mencakup perhatian terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Gereja dapat terlibat dalam

¹²² Samuel Wells, *God's Companions: Reimagining Christian Ethics* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006), 88–103.

¹²³ Robert D. Lupton, *Toxic Charity: How Churches and Charities Hurt Those They Help (And How to Reverse It)* (New York: HarperOne, 2011), 37–58.

penyediaan beasiswa pendidikan, klinik kesehatan, bantuan pangan, pendampingan keluarga, serta pelayanan bagi kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh World Council of Churches menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam pembangunan sosial dan penguatan solidaritas komunitas di berbagai negara berkembang.¹²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja memiliki kontribusi nyata dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual, pelayanan sosial dan ekonomi jemaat juga harus memperhatikan dimensi ekologis. Krisis lingkungan hidup sering berdampak langsung pada kondisi ekonomi masyarakat kecil, terutama petani, nelayan, dan kelompok miskin perkotaan. Oleh sebab itu, pelayanan ekonomi gereja perlu dikembangkan dengan prinsip keberlanjutan ekologis. Leonardo Boff menegaskan bahwa keadilan sosial dan keadilan ekologis tidak dapat dipisahkan karena kerusakan lingkungan selalu berdampak pada manusia yang paling rentan.¹²⁵ Dengan demikian, gereja perlu mendorong model ekonomi yang ramah lingkungan dan berorientasi pada keberlanjutan hidup bersama.

Pelayanan ekonomi berbasis ekologi dapat diwujudkan melalui pengembangan pertanian organik, koperasi ramah lingkungan, pengelolaan sampah komunitas, konservasi

¹²⁴ World Council of Churches, *The Economy of Life: Justice, Peace and Integrity of Creation* (Geneva: WCC Publications, 2013), 11–27.

¹²⁵ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 95–117.

sumber daya alam, dan pendidikan gaya hidup berkelanjutan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa gereja tidak hanya peduli terhadap kesejahteraan manusia, tetapi juga terhadap kelestarian ciptaan Allah. Pope Francis dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa pembangunan ekonomi harus memperhatikan keseimbangan ekologis dan kesejahteraan generasi mendatang.¹²⁶ Oleh sebab itu, pelayanan ekonomi jemaat perlu diarahkan pada pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi pelayanan sosial dan ekonomi gereja. Gereja dapat memanfaatkan media digital untuk pendidikan kewirausahaan, penggalangan dana sosial, promosi usaha jemaat, dan pembangunan jaringan solidaritas komunitas. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa komunitas keagamaan di era digital perlu mengembangkan pelayanan yang kreatif dan kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya.¹²⁷ Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana pelayanan yang memperkuat solidaritas dan pemberdayaan masyarakat.

Namun demikian, gereja juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan sosial dan ekonomi. Salah satu tantangan terbesar adalah kecenderungan pelayanan yang hanya berfokus pada bantuan sesaat tanpa menyentuh akar

¹²⁶ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 124–129.

¹²⁷ Heidi A. Campbell, "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society," *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

persoalan struktural seperti ketidakadilan ekonomi dan sistem sosial yang eksploitatif. Gereja perlu memiliki keberanian profetis untuk menyuarakan kritik terhadap sistem ekonomi yang menindas dan merusak lingkungan hidup. Walter Brueggemann menjelaskan bahwa tradisi kenabian dalam Alkitab selalu berpihak pada keadilan dan pembelaan terhadap kaum tertindas.¹²⁸ Oleh sebab itu, pelayanan gereja harus mengandung dimensi profetis dan transformatif.

Dalam praktiknya, keberhasilan pelayanan sosial dan ekonomi jemaat sangat bergantung pada partisipasi komunitas gereja secara aktif. Pelayanan bukan hanya tugas pemimpin gereja, tetapi panggilan seluruh jemaat sebagai tubuh Kristus. Gereja perlu membangun budaya solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan komunitas. Pendidikan gereja juga perlu membentuk jemaat agar memiliki kesadaran sosial-ekologis dan gaya hidup yang sederhana serta bertanggung jawab.

Pada akhirnya, pelayanan sosial dan ekonomi jemaat menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah dunia. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, pelayanan gereja tidak hanya berfokus pada keselamatan spiritual individu, tetapi juga pada transformasi sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan demikian, gereja menjadi tanda kehadiran

¹²⁸ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 13–35.

Kerajaan Allah yang membawa keadilan, solidaritas, dan pemulihan bagi manusia serta seluruh ciptaan.

Spiritualitas Ekologis dalam Kehidupan Kristen

Spiritualitas ekologis merupakan salah satu bentuk respons iman Kristen terhadap krisis lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan di era modern. Kerusakan alam, perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa manusia sedang mengalami krisis relasi dengan ciptaan. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, spiritualitas ekologis dipahami sebagai kesadaran iman bahwa manusia hidup dalam keterhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan. Spiritualitas ini menempatkan pemeliharaan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari kehidupan Kristen dan tanggung jawab iman kepada Allah Sang Pencipta.

Spiritualitas ekologis berakar pada teologi penciptaan yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah yang baik. Dalam Kejadian 1, Allah menciptakan dunia dan menyatakan bahwa ciptaan-Nya “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Pemahaman ini menunjukkan bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi manusia, melainkan bagian dari karya Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Richard Bauckham menjelaskan bahwa Alkitab memandang manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang hidup bersama makhluk

lain di hadapan Allah.¹²⁹ Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen harus mencakup relasi yang benar dengan lingkungan hidup sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.

Krisis ekologis modern pada dasarnya juga merupakan krisis spiritual. Budaya materialisme, konsumerisme, dan individualisme telah mendorong manusia hidup secara eksploitatif terhadap alam. Manusia modern cenderung memandang alam hanya sebagai sumber keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutan kehidupan. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa kerusakan lingkungan terjadi karena manusia kehilangan kesadaran spiritual terhadap kesucian alam semesta.¹³⁰ Ketika manusia memisahkan kehidupan spiritual dari relasinya dengan alam, maka eksploitasi lingkungan menjadi sesuatu yang dianggap wajar. Oleh sebab itu, pemulihan lingkungan hidup memerlukan transformasi spiritual dan moral manusia.

Dalam tradisi Kristen, spiritualitas ekologis berkaitan erat dengan konsep penatalayanan (*stewardship*). Manusia diberikan mandat oleh Allah untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi (Kej. 2:15). Mandat tersebut bukanlah legitimasi untuk mengeksploitasi alam secara bebas, melainkan panggilan untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ciptaan. Ellen F. Davis menegaskan bahwa konsep penatalayanan dalam Alkitab berkaitan dengan tanggung jawab

¹²⁹ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 11–34.

¹³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 2008), 17–39.

etis manusia terhadap tanah, pertanian, dan kehidupan ekologis.¹³¹ Dengan demikian, spiritualitas ekologis menuntut manusia untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Pope Francis dalam ensiklik *Laudato Si'* memperkenalkan konsep “pertobatan ekologis” (*ecological conversion*), yaitu perubahan cara hidup manusia agar lebih menghormati ciptaan dan mengembangkan gaya hidup berkelanjutan.¹³² Menurut Paus Fransiskus, krisis lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui teknologi atau kebijakan ekonomi, tetapi membutuhkan perubahan hati dan spiritualitas manusia. Spiritualitas ekologis mendorong umat Kristen hidup sederhana, mengurangi konsumerisme, dan membangun solidaritas terhadap sesama serta lingkungan hidup.

Spiritualitas ekologis juga menekankan keterhubungan seluruh ciptaan dalam kasih Allah. Perspektif ekologi sistem menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan alam. Kerusakan lingkungan akan berdampak langsung pada kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan manusia. Leonardo Boff menjelaskan bahwa bumi adalah “rumah bersama” tempat seluruh ciptaan hidup dalam

¹³¹ Ellen F. Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 29–48.

¹³² Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 216–221.

relasi yang saling bergantung.¹³³ Oleh sebab itu, spiritualitas Kristen perlu mengembangkan kesadaran bahwa merusak alam berarti merusak kehidupan bersama yang telah dipercayakan Allah kepada manusia.

Dalam praktik kehidupan Kristen, spiritualitas ekologis dapat diwujudkan melalui gaya hidup yang sederhana dan bertanggung jawab. Konsumerisme modern mendorong manusia membeli dan menggunakan barang secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya. Spiritualitas ekologis mengajak umat Kristen untuk hidup secukupnya, menghindari pemborosan, dan menggunakan sumber daya secara bijaksana. Sallie McFague menyatakan bahwa spiritualitas Kristen perlu membangun pola hidup yang menempatkan keberlanjutan bumi sebagai bagian dari etika iman.¹³⁴ Dengan demikian, kehidupan sehari-hari menjadi ruang konkret untuk mewujudkan tanggung jawab ekologis.

Selain dalam kehidupan pribadi, spiritualitas ekologis juga harus diwujudkan dalam kehidupan komunitas gereja. Gereja dapat mengembangkan ibadah bertema lingkungan, pendidikan ekologis, penghijauan, pengelolaan sampah, penggunaan energi ramah lingkungan, dan pelayanan sosial berbasis keberlanjutan. Ernst M. Conradie menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui teologi dan praktik

¹³³ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 181–199.

¹³⁴ Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 53–76.

kehidupan gereja.¹³⁵ Dengan demikian, gereja menjadi komunitas yang menghadirkan kesaksian iman melalui kepedulian terhadap ciptaan Allah.

Spiritualitas ekologis juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Kerusakan lingkungan sering kali paling berdampak pada kelompok miskin dan rentan. Oleh sebab itu, kepedulian terhadap lingkungan tidak dapat dipisahkan dari perjuangan terhadap keadilan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh World Council of Churches menunjukkan bahwa gereja-gereja dunia semakin menekankan hubungan antara keadilan ekologis dan keadilan ekonomi dalam pelayanan Kristen.¹³⁶ Dengan demikian, spiritualitas ekologis bukan hanya soal hubungan manusia dengan alam, tetapi juga tentang solidaritas terhadap manusia yang terdampak oleh krisis lingkungan.

Perkembangan teknologi dan globalisasi modern juga memberikan tantangan baru terhadap spiritualitas ekologis. Budaya digital dan ekonomi global sering memperkuat pola konsumsi yang berlebihan dan eksploitasi sumber daya alam dalam skala besar. Oleh sebab itu, umat Kristen perlu membangun kesadaran kritis terhadap budaya modern yang tidak berkelanjutan. Steven Bouma-Prediger menegaskan bahwa spiritualitas Kristen harus membentuk manusia menjadi “neighbor” bagi seluruh ciptaan, bukan hanya bagi sesama

¹³⁵ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: Sun Press, 2006), 85–102.

¹³⁶ World Council of Churches, *Economy of Life, Justice, and Peace for All: A Call to Action* (Geneva: WCC Publications, 2012), 6–18.

manusia.¹³⁷ Perspektif ini menolong umat Kristen melihat bahwa kasih kepada Allah harus diwujudkan melalui kasih terhadap bumi dan seluruh kehidupan.

Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, spiritualitas ekologis juga berkaitan dengan transformasi ekonomi. Sistem ekonomi modern yang hanya berorientasi pada keuntungan sering menghasilkan eksploitasi alam dan ketidakadilan sosial. Spiritualitas ekologis mengajak gereja dan masyarakat untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan, adil, dan menghormati keseimbangan ekologis. Dengan demikian, iman Kristen memiliki relevansi nyata dalam menghadapi krisis global masa kini.

Pada akhirnya, spiritualitas ekologis dalam kehidupan Kristen menunjukkan bahwa iman kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap ciptaan. Spiritualitas Kristen bukan hanya menyangkut relasi pribadi dengan Allah, tetapi juga relasi yang benar dengan sesama manusia dan lingkungan hidup. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, spiritualitas ekologis menjadi dasar bagi pembentukan gaya hidup, pelayanan gereja, dan transformasi sosial yang berorientasi pada keadilan, solidaritas, dan keberlanjutan ciptaan Allah. Dengan demikian, gereja dipanggil menjadi komunitas iman yang menghadirkan kasih Allah bagi seluruh bumi dan segala isinya.

¹³⁷ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010), 21–44.

Etika Kristen terhadap Lingkungan Hidup

Etika Kristen terhadap lingkungan hidup merupakan refleksi moral dan teologis mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Dalam konteks krisis ekologis global yang semakin serius, seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam, etika Kristen dipanggil untuk memberikan landasan moral yang mendorong manusia hidup secara bertanggung jawab terhadap bumi. Perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem menempatkan etika lingkungan bukan sekadar isu tambahan dalam kehidupan iman, tetapi bagian integral dari panggilan manusia sebagai gambar Allah yang hidup di tengah komunitas ciptaan.

Dasar utama etika Kristen terhadap lingkungan hidup terletak pada teologi penciptaan. Alkitab menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi serta seluruh ciptaan-Nya dinyatakan “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Dengan demikian, alam memiliki nilai intrinsik karena berasal dari karya Allah sendiri. Richard Bauckham menegaskan bahwa manusia dalam Alkitab tidak ditempatkan sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang hidup bersama makhluk lain di hadapan Allah.¹³⁸ Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi etika Kristen yang menghormati dan memelihara lingkungan hidup.

¹³⁸ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 24–41.

Dalam Kejadian 2:15, manusia diberikan mandat untuk “mengusahakan dan memelihara” taman Eden. Ayat ini sering dipahami sebagai dasar konsep penatalayanan (*stewardship*). Penatalayanan berarti bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola bumi secara bijaksana, bukan mengeksploitasinya secara semena-mena. Ellen F. Davis menjelaskan bahwa mandat manusia terhadap bumi harus dipahami dalam relasi perawatan dan keberlanjutan, bukan dominasi destruktif.¹³⁹ Oleh sebab itu, etika Kristen menolak pola eksploitasi lingkungan yang didorong oleh keserakahan ekonomi dan konsumerisme modern.

Krisis ekologis modern menunjukkan bahwa persoalan lingkungan hidup berkaitan erat dengan krisis moral manusia. Sistem ekonomi global yang berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas sering menghasilkan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Budaya konsumerisme juga mendorong manusia hidup secara materialistis dan mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Lynn White Jr. dalam artikelnya yang terkenal, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” menjelaskan bahwa cara pandang manusia terhadap alam sangat memengaruhi perilaku ekologis masyarakat.¹⁴⁰ Artikel tersebut memicu diskusi panjang mengenai tanggung jawab

¹³⁹ Ellen F. Davis, *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 30–52.

¹⁴⁰ Lynn White Jr., “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

agama, termasuk Kekristenan, terhadap krisis lingkungan modern.

Sebagai respons terhadap kritik tersebut, banyak teolog Kristen kemudian mengembangkan pendekatan etika lingkungan yang lebih holistik. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam harus dipahami dalam perspektif persekutuan ciptaan (*community of creation*).¹⁴¹ Manusia bukan pemilik bumi, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung satu sama lain. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan ekologi sistem yang melihat seluruh kehidupan berada dalam keterhubungan yang kompleks dan dinamis.

Pope Francis dalam ensiklik *Laudato Si'* menekankan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari krisis sosial dan ekonomi.¹⁴² Eksploitasi lingkungan sering kali berdampak paling besar terhadap masyarakat miskin dan rentan. Oleh sebab itu, etika Kristen terhadap lingkungan hidup harus mencakup dimensi keadilan sosial. Kepedulian terhadap bumi tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap manusia yang menderita akibat kerusakan ekologis. Dalam konteks ini, etika lingkungan Kristen menjadi bagian dari perjuangan terhadap ketidakadilan global.

Etika Kristen terhadap lingkungan hidup juga menekankan pentingnya gaya hidup yang sederhana dan

¹⁴¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 1–16.

¹⁴² Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 48–52.

berkelanjutan. Spiritualitas Kristen mengajarkan pengendalian diri, rasa cukup, dan tanggung jawab terhadap sesama. Konsumerisme modern sering mendorong manusia hidup berlebihan dan menggunakan sumber daya tanpa batas. Sallie McFague menyatakan bahwa gaya hidup Kristen perlu diarahkan pada pola hidup yang mendukung keberlanjutan bumi dan keseimbangan ekologis.¹⁴³ Dengan demikian, etika lingkungan tidak hanya berbicara tentang kebijakan besar, tetapi juga tentang pilihan hidup sehari-hari yang menghormati ciptaan Allah.

Dalam kehidupan gereja, etika lingkungan dapat diwujudkan melalui berbagai praktik konkret seperti pengurangan sampah, penggunaan energi ramah lingkungan, penghijauan, konservasi air, dan pendidikan ekologis bagi jemaat. Gereja juga dapat membangun kesadaran kritis terhadap praktik ekonomi yang merusak lingkungan, termasuk eksploitasi tambang, pencemaran industri, dan deforestasi. Ernst M. Conradie menjelaskan bahwa gereja perlu mengembangkan teologi publik yang aktif terlibat dalam persoalan ekologis masyarakat modern.¹⁴⁴ Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi pusat kegiatan spiritual, tetapi juga agen moral bagi keberlanjutan kehidupan.

Selain itu, etika Kristen terhadap lingkungan hidup harus bersifat profetis. Gereja dipanggil untuk menyuarakan

¹⁴³ Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 75–96.

¹⁴⁴ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: Sun Press, 2006), 103–124.

kritik terhadap sistem ekonomi dan politik yang merusak ciptaan demi keuntungan kelompok tertentu. Walter Brueggemann menegaskan bahwa tradisi kenabian dalam Alkitab selalu berbicara mengenai keadilan sosial dan pembelaan terhadap kehidupan.¹⁴⁵ Dalam konteks modern, suara profetis gereja diperlukan untuk menolak eksploitasi lingkungan yang menghancurkan kehidupan masyarakat dan ekosistem.

Etika ekologis Kristen juga memiliki dimensi eskatologis. Pengharapan Kristen terhadap “langit baru dan bumi baru” (Why. 21:1) bukan berarti manusia bebas merusak bumi saat ini. Sebaliknya, pengharapan eskatologis mendorong umat Kristen untuk ikut ambil bagian dalam karya pemulihan ciptaan Allah sejak sekarang. N. T. Wright menegaskan bahwa keselamatan Kristen mencakup pembaruan seluruh ciptaan, bukan hanya keselamatan jiwa manusia.¹⁴⁶ Oleh sebab itu, tindakan menjaga lingkungan merupakan bagian dari partisipasi iman dalam karya pemulihan Allah atas dunia.

Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, etika Kristen terhadap lingkungan hidup juga berkaitan dengan transformasi ekonomi. Gereja dipanggil untuk mendukung model ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan menghormati keseimbangan ekologis. Sistem ekonomi yang hanya mengejar keuntungan finansial

¹⁴⁵ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 23–41.

¹⁴⁶ N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 178–208.

tanpa memperhatikan dampak sosial dan ekologis bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, etika Kristen perlu mendorong pembangunan ekonomi yang berpihak pada kehidupan bersama dan keberlanjutan bumi.

Pada akhirnya, etika Kristen terhadap lingkungan hidup menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan Allah. Relasi manusia dengan Allah harus diwujudkan melalui relasi yang benar dengan sesama manusia dan lingkungan hidup. Dalam konteks krisis ekologis global, gereja dipanggil untuk membangun spiritualitas, pendidikan, dan tindakan sosial yang berorientasi pada pemeliharaan bumi sebagai rumah bersama. Dengan demikian, etika Kristen menjadi dasar penting bagi transformasi sosial-ekologis yang menghadirkan keadilan, perdamaian, dan keberlanjutan bagi seluruh ciptaan Allah.

BAB 5

MODEL TEOLOGIA EKONOMI BERBASIS EKOLOGI SISTEM

Prinsip Ekonomi Berkelanjutan

Prinsip ekonomi berkelanjutan merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan teologia ekonomi berbasis ekologi sistem. Di tengah krisis lingkungan global, ketimpangan sosial, dan eksploitasi sumber daya alam yang semakin meningkat, pendekatan ekonomi modern yang hanya berorientasi pada pertumbuhan dan keuntungan finansial dinilai tidak lagi memadai. Ekonomi berkelanjutan hadir sebagai paradigma alternatif yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan hidup. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual, prinsip ini dipahami sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap Allah, sesama, dan seluruh ciptaan.

Konsep ekonomi berkelanjutan berkembang dari kesadaran bahwa sumber daya alam memiliki keterbatasan dan tidak dapat dieksploitasi tanpa batas. Model pembangunan ekonomi modern sering menghasilkan kerusakan ekologis seperti deforestasi, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Selain itu, sistem ekonomi global juga menciptakan ketimpangan sosial yang semakin tajam antara kelompok kaya dan miskin. Herman E. Daly menjelaskan bahwa ekonomi berkelanjutan menuntut manusia hidup dalam batas-batas ekologis bumi serta

menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab.¹⁴⁷ Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan produksi dan konsumsi, tetapi juga dari keberlanjutan kehidupan manusia dan alam.

Dalam perspektif ekologi sistem, ekonomi dipahami sebagai bagian dari sistem kehidupan yang lebih luas. Kehidupan ekonomi manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan alam sebagai sumber kehidupan. Fritjof Capra menegaskan bahwa paradigma mekanistik modern yang memisahkan manusia dari alam harus digantikan dengan paradigma ekologis yang melihat keterhubungan seluruh kehidupan.¹⁴⁸ Prinsip ekonomi berkelanjutan berangkat dari kesadaran bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak langsung terhadap kehidupan sosial, kesehatan masyarakat, dan stabilitas ekonomi global. Oleh sebab itu, sistem ekonomi harus dibangun di atas prinsip keseimbangan dan keberlanjutan ekologis.

Dalam teologi Kristen, prinsip ekonomi berkelanjutan memiliki dasar kuat dalam konsep penatalayanan (*stewardship*). Allah mempercayakan bumi kepada manusia untuk diusahakan dan dipelihara (Kej. 2:15). Mandat tersebut menunjukkan bahwa manusia bukan pemilik mutlak bumi, melainkan pengelola yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Richard Bauckham menjelaskan bahwa Alkitab

¹⁴⁷ Herman E. Daly, *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development* (Boston: Beacon Press, 1996), 1–17.

¹⁴⁸ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996), 4–27.

memandang manusia sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang harus hidup dalam relasi harmonis dengan alam.¹⁴⁹ Oleh sebab itu, sistem ekonomi yang merusak lingkungan dan menindas manusia bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Prinsip ekonomi berkelanjutan juga berkaitan erat dengan keadilan sosial. Pembangunan ekonomi yang hanya menguntungkan kelompok tertentu akan menghasilkan kemiskinan struktural dan marginalisasi sosial. Amartya Sen menekankan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai perluasan kebebasan dan kualitas hidup manusia, bukan sekadar peningkatan pendapatan ekonomi.¹⁵⁰ Dalam konteks ini, ekonomi berkelanjutan harus memperhatikan distribusi sumber daya yang adil, pemberdayaan masyarakat kecil, dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Perspektif ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan perhatian terhadap orang miskin dan tertindas.

Pope Francis dalam *Laudato Si'* mengkritik paradigma ekonomi modern yang berorientasi pada keuntungan tanpa memperhatikan dampak sosial dan ekologis.¹⁵¹ Menurut Paus Fransiskus, bumi adalah rumah bersama yang harus dijaga demi generasi sekarang dan mendatang. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi harus memperhatikan keberlanjutan

¹⁴⁹ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 35–51.

¹⁵⁰ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, 1999), 3–11.

¹⁵¹ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 101–136.

lingkungan dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Perspektif ini memperlihatkan bahwa ekonomi dan ekologi tidak boleh dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dalam kehidupan manusia.

Salah satu prinsip utama ekonomi berkelanjutan adalah penggunaan sumber daya secara bijaksana dan efisien. Konsumerisme modern telah mendorong pola produksi dan konsumsi yang berlebihan sehingga meningkatkan eksploitasi alam dan pencemaran lingkungan. Tim Jackson menjelaskan bahwa masyarakat modern perlu bergerak menuju konsep *prosperity without growth*, yaitu kesejahteraan yang tidak bergantung pada pertumbuhan ekonomi tanpa batas.¹⁵² Prinsip ini mengajak manusia untuk membangun gaya hidup yang sederhana, bertanggung jawab, dan menghargai keseimbangan ekologis.

Prinsip ekonomi berkelanjutan juga menekankan pentingnya ekonomi lokal dan komunitas. Sistem ekonomi global sering kali menyebabkan ketergantungan ekonomi, eksploitasi tenaga kerja murah, dan kerusakan lingkungan di negara berkembang. Oleh sebab itu, ekonomi berbasis komunitas menjadi alternatif penting untuk membangun kemandirian masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian oleh Elinor Ostrom menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya bersama secara partisipatif dapat menciptakan keberlanjutan ekonomi dan ekologis yang lebih

¹⁵² Tim Jackson, *Prosperity without Growth: Economics for a Finite Planet* (London: Earthscan, 2009), 14–36.

baik.¹⁵³ Dalam konteks gereja, prinsip ini dapat diwujudkan melalui koperasi jemaat, usaha mikro komunitas, pertanian organik, dan ekonomi solidaritas.

Selain itu, ekonomi berkelanjutan juga menuntut tanggung jawab etis terhadap generasi mendatang. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan akan mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Konsep ini pertama kali ditegaskan secara luas dalam laporan *Our Common Future* oleh World Commission on Environment and Development yang mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang memenuhi kebutuhannya sendiri.¹⁵⁴ Dengan demikian, prinsip ekonomi berkelanjutan memiliki dimensi moral yang kuat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bumi.

Dalam perspektif gereja, prinsip ekonomi berkelanjutan dapat diwujudkan melalui pendidikan ekonomi etis, pengembangan usaha ramah lingkungan, penguatan solidaritas sosial, dan advokasi terhadap kebijakan publik yang mendukung keberlanjutan ekologis. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas alternatif yang menunjukkan praktik ekonomi yang adil dan bertanggung jawab. Leonardo Boff menjelaskan bahwa spiritualitas ekologis harus diwujudkan

¹⁵³ Elinor Ostrom, "A General Framework for Analyzing Sustainability of Social-Ecological Systems," *Science* 325, no. 5939 (2009): 419–422, <https://doi.org/10.1126/science.1172133>.

¹⁵⁴ World Commission on Environment and Development, *Our Common Future* (Oxford: Oxford University Press, 1987), 43.

dalam struktur sosial dan ekonomi yang menghormati kehidupan seluruh ciptaan.¹⁵⁵ Dengan demikian, ekonomi berkelanjutan bukan hanya konsep akademik, tetapi bagian dari panggilan iman Kristen dalam menghadirkan keadilan dan pemulihan bagi dunia.

Perkembangan teknologi modern juga dapat mendukung penerapan prinsip ekonomi berkelanjutan apabila digunakan secara etis. Energi terbarukan, teknologi ramah lingkungan, pertanian berkelanjutan, dan ekonomi sirkular menjadi contoh inovasi yang dapat membantu mengurangi kerusakan ekologis. Akan tetapi, teknologi tanpa landasan moral dapat tetap digunakan untuk eksploitasi dan ketidakadilan. Oleh sebab itu, ekonomi berkelanjutan memerlukan integrasi antara ilmu pengetahuan, etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial.

Pada akhirnya, prinsip ekonomi berkelanjutan menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi manusia harus dibangun dalam relasi harmonis dengan Allah, sesama, dan alam. Dalam perspektif teologia ekonomi berbasis ekologi sistem, ekonomi tidak boleh hanya berorientasi pada pertumbuhan dan keuntungan material, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan keberlanjutan ciptaan. Gereja dipanggil untuk mengembangkan model ekonomi yang adil, partisipatif, dan ekologis sebagai wujud nyata iman Kristen di tengah krisis global modern. Dengan demikian, ekonomi berkelanjutan menjadi bagian dari transformasi sosial-ekologis

¹⁵⁵ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 189–201.

yang menghadirkan harapan dan kehidupan bagi seluruh ciptaan Allah.

Ekonomi Solidaritas dan Pemberdayaan

Ekonomi solidaritas dan pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan penting dalam pengembangan model teologia ekonomi berbasis ekologi sistem. Di tengah dominasi sistem ekonomi kapitalistik yang sering menekankan persaingan, akumulasi keuntungan, dan eksploitasi sumber daya, ekonomi solidaritas hadir sebagai alternatif yang menempatkan manusia, komunitas, dan keberlanjutan kehidupan sebagai pusat perhatian. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual, ekonomi solidaritas dipahami sebagai praktik ekonomi yang berlandaskan kasih, keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial terhadap sesama serta lingkungan hidup. Pendekatan ini berupaya membangun sistem ekonomi yang tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat dan menjaga keberlanjutan ciptaan Allah.

Ekonomi solidaritas berakar pada kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam relasi saling bergantung. Oleh sebab itu, kegiatan ekonomi tidak boleh dipahami semata-mata sebagai aktivitas individual untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi sebagai sarana membangun kesejahteraan bersama. Karl Polanyi menjelaskan bahwa ekonomi pada dasarnya melekat dalam kehidupan sosial (*embedded economy*) dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai

moral dan relasi komunitas.¹⁵⁶ Perspektif ini menolak pandangan ekonomi modern yang cenderung memisahkan aktivitas ekonomi dari tanggung jawab sosial dan ekologis.

Dalam tradisi Kristen, prinsip solidaritas memiliki dasar teologis yang kuat. Alkitab menunjukkan bahwa kehidupan umat Allah dibangun di atas nilai kebersamaan, perhatian terhadap orang miskin, dan keadilan sosial. Gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:44–45 hidup dalam semangat berbagi dan saling menolong sesuai kebutuhan masing-masing. Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa iman Kristen menuntut keberpihakan kepada kaum miskin dan perjuangan terhadap struktur ketidakadilan sosial.¹⁵⁷ Dengan demikian, ekonomi solidaritas menjadi wujud konkret dari kasih Kristen yang diwujudkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Ekonomi solidaritas juga berkaitan erat dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan kepada kelompok miskin, tetapi membantu mereka memperoleh kemampuan, akses, dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupan secara mandiri. Paulo Freire menjelaskan bahwa pemberdayaan harus membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap struktur ketidakadilan yang menindas kehidupan mereka.¹⁵⁸ Dalam konteks gereja, pelayanan ekonomi tidak cukup hanya bersifat

¹⁵⁶ Karl Polanyi, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time* (Boston: Beacon Press, 2001), 57–68.

¹⁵⁷ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), xxv–xxxii.

¹⁵⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 43–69.

karitatif, tetapi perlu diarahkan pada transformasi sosial yang membangun kemandirian dan martabat manusia.

Model ekonomi solidaritas menempatkan komunitas sebagai pusat kegiatan ekonomi. Berbeda dengan sistem ekonomi neoliberal yang menekankan kompetisi bebas, ekonomi solidaritas mengutamakan kerja sama, partisipasi, dan distribusi yang adil. Penelitian oleh Jean-Louis Laville menunjukkan bahwa ekonomi solidaritas berkembang melalui praktik koperasi, usaha komunitas, perdagangan adil (*fair trade*), dan jaringan ekonomi lokal yang memperkuat relasi sosial masyarakat.¹⁵⁹ Pendekatan ini menjadi alternatif penting bagi komunitas yang mengalami marginalisasi akibat sistem ekonomi global yang eksploitatif.

Dalam perspektif ekologi sistem, ekonomi solidaritas juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan hidup. Aktivitas ekonomi tidak boleh merusak keseimbangan ekologis demi keuntungan jangka pendek. Leonardo Boff menegaskan bahwa solidaritas manusia harus diperluas menjadi solidaritas terhadap bumi dan seluruh ciptaan.¹⁶⁰ Oleh sebab itu, ekonomi solidaritas perlu dikembangkan melalui praktik-praktik ekonomi yang ramah lingkungan seperti pertanian organik, energi terbarukan, pengelolaan sampah komunitas, dan usaha berbasis keberlanjutan ekologis.

¹⁵⁹ Jean-Louis Laville, "The Solidarity Economy: An International Movement," *RCCS Annual Review* 2 (2010): 1–11, <https://doi.org/10.4000/rccsar.202>.

¹⁶⁰ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 203–215.

Pope Francis dalam *Fratelli Tutti* menekankan pentingnya persaudaraan sosial dan ekonomi yang berpihak pada martabat manusia.¹⁶¹ Menurut Paus Fransiskus, ekonomi modern yang hanya mengejar keuntungan telah menghasilkan ketimpangan sosial dan eksklusi terhadap kelompok miskin. Oleh sebab itu, sistem ekonomi perlu dibangun di atas prinsip solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab bersama terhadap kehidupan sosial serta lingkungan hidup. Perspektif ini memperlihatkan bahwa ekonomi solidaritas memiliki dimensi spiritual dan moral yang sangat kuat.

Dalam praktik gereja, ekonomi solidaritas dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan pemberdayaan jemaat dan masyarakat. Gereja dapat mengembangkan koperasi komunitas, pelatihan kewirausahaan, usaha mikro jemaat, program tabungan bersama, bantuan modal usaha, dan pendidikan ekonomi keluarga. Pendekatan ini membantu masyarakat memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Samuel Wells menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk membangun relasi sosial yang memulihkan martabat manusia dan bukan sekadar memberikan bantuan sesaat.¹⁶² Dengan demikian, pelayanan ekonomi gereja harus bersifat partisipatif dan transformatif.

¹⁶¹ Pope Francis, *Fratelli Tutti: On Fraternity and Social Friendship* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020), 116–127.

¹⁶² Samuel Wells, *God's Companions: Reimagining Christian Ethics* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006), 91–108.

Ekonomi solidaritas juga memiliki kaitan erat dengan konsep keadilan ekonomi. Ketimpangan distribusi kekayaan global menunjukkan bahwa sistem ekonomi modern sering menghasilkan akumulasi modal pada kelompok tertentu sementara banyak masyarakat hidup dalam kemiskinan. Amartya Sen menekankan bahwa pembangunan sejati harus memperluas kemampuan manusia untuk hidup secara bermartabat dan bebas dari penindasan.¹⁶³ Oleh sebab itu, ekonomi solidaritas berupaya membangun sistem ekonomi yang memberikan kesempatan yang lebih adil bagi seluruh masyarakat, khususnya kelompok rentan dan termarginalkan.

Perkembangan teknologi digital di era modern juga membuka peluang baru bagi ekonomi solidaritas. Media digital dapat digunakan untuk memperkuat jaringan usaha komunitas, pemasaran produk lokal, pengembangan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan masyarakat. Akan tetapi, teknologi juga dapat memperbesar ketimpangan apabila hanya dikuasai oleh kelompok tertentu. Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi di era digital perlu disertai dengan pendidikan literasi teknologi dan penguatan kapasitas masyarakat kecil agar mampu bersaing secara sehat dalam ekonomi global.

Dalam konteks teologia ekonomi berbasis ekologi sistem, ekonomi solidaritas juga menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya individualisme dan konsumerisme modern. Spiritualitas Kristen mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak ditentukan oleh akumulasi kekayaan, tetapi oleh relasi

¹⁶³ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, 1999), 87–110.

kasih dengan Allah dan sesama. John B. Cobb Jr. menjelaskan bahwa ekonomi ekologis harus dibangun di atas prinsip keberlanjutan, komunitas, dan kesejahteraan bersama, bukan hanya pertumbuhan ekonomi semata.¹⁶⁴ Perspektif ini menunjukkan bahwa ekonomi solidaritas memiliki dimensi spiritual yang penting dalam membangun kehidupan yang adil dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, ekonomi solidaritas dan pemberdayaan menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi dapat menjadi sarana pelayanan dan pemulihan kehidupan bersama. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, ekonomi dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab iman untuk menghadirkan keadilan sosial, solidaritas komunitas, dan keberlanjutan ekologis. Gereja dipanggil untuk mengembangkan model ekonomi yang berpihak pada manusia dan lingkungan hidup sebagai wujud nyata kasih Allah di tengah dunia modern. Dengan demikian, ekonomi solidaritas menjadi alternatif penting bagi pembangunan masyarakat yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan.

Integrasi Iman, Ekonomi, dan Ekologi

Integrasi iman, ekonomi, dan ekologi merupakan inti dari model teologia ekonomi berbasis ekologi sistem. Di tengah krisis global yang ditandai oleh ketimpangan ekonomi, kerusakan lingkungan, dan melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern, diperlukan pendekatan yang mampu

¹⁶⁴ John B. Cobb Jr. and Clifford Cobb, *The Green National Product: A Proposed Index of Sustainable Economic Welfare* (Lanham, MD: University Press of America, 1994), 65–82.

melihat relasi antara kehidupan iman, aktivitas ekonomi, dan keberlanjutan ekologis secara menyeluruh. Dalam perspektif teologia ekonomi kontekstual, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena semuanya berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Oleh sebab itu, integrasi iman, ekonomi, dan ekologi menjadi upaya membangun kehidupan yang adil, berkelanjutan, dan berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Selama beberapa abad terakhir, modernitas telah mendorong pemisahan antara agama dan kehidupan ekonomi. Ekonomi dipahami sebagai bidang yang berdiri sendiri dan diatur terutama oleh logika pasar serta keuntungan material. Akibatnya, aktivitas ekonomi sering kehilangan dimensi moral dan spiritual. Max Weber menjelaskan bahwa perkembangan kapitalisme modern dipengaruhi oleh transformasi nilai-nilai religius dalam masyarakat Barat.¹⁶⁵ Akan tetapi, perkembangan ekonomi modern kemudian cenderung bergerak menuju sekularisasi sehingga pertimbangan etika dan spiritualitas semakin tersisih dalam praktik ekonomi global.

Dalam perspektif Alkitab, iman tidak pernah dipisahkan dari kehidupan sosial dan ekonomi manusia. Perjanjian Lama menekankan pentingnya keadilan sosial, perlindungan terhadap orang miskin, serta tanggung jawab terhadap tanah dan lingkungan hidup. Konsep Sabat dan Tahun Yobel menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi Israel dibangun di atas prinsip keseimbangan, pemulihan, dan solidaritas sosial.

¹⁶⁵ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, trans. Talcott Parsons (New York: Routledge, 2001), 13–32.

Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa misi Allah dalam Alkitab mencakup pemulihan seluruh aspek kehidupan manusia dan ciptaan.¹⁶⁶ Dengan demikian, aktivitas ekonomi merupakan bagian dari tanggung jawab iman kepada Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap persoalan ekonomi dan sosial. Ia mengkritik keserakahan, ketidakadilan, dan penindasan terhadap kaum miskin. Ajaran Yesus tentang kasih, pelayanan, dan solidaritas memperlihatkan bahwa iman Kristen memiliki dimensi sosial-ekonomis yang kuat. Luke Timothy Johnson menjelaskan bahwa komunitas Kristen mula-mula membangun kehidupan bersama berdasarkan prinsip berbagi dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama.¹⁶⁷ Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Integrasi iman dan ekonomi juga berkaitan dengan pemahaman teologis mengenai manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Manusia dipanggil untuk bekerja, mengelola sumber daya, dan membangun kehidupan bersama secara bertanggung jawab. Pekerjaan dan aktivitas ekonomi bukan sekadar usaha mencari keuntungan, tetapi bagian dari panggilan manusia untuk ikut serta dalam pemeliharaan ciptaan Allah. Miroslav Volf menegaskan bahwa kerja manusia memiliki dimensi spiritual karena melalui pekerjaan manusia

¹⁶⁶ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 279–312.

¹⁶⁷ Luke Timothy Johnson, *The Acts of the Apostles*, Sacra Pagina Series (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992), 62–67.

berpartisipasi dalam karya kreatif Allah.¹⁶⁸ Dengan demikian, ekonomi seharusnya menjadi sarana pelayanan dan kesejahteraan bersama, bukan alat eksploitasi dan dominasi.

Di sisi lain, integrasi ekonomi dan ekologi menjadi sangat penting karena aktivitas ekonomi manusia memiliki dampak langsung terhadap lingkungan hidup. Sistem ekonomi modern yang berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas telah menghasilkan eksploitasi sumber daya alam, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim global. Herman E. Daly menjelaskan bahwa ekonomi harus dipahami sebagai subsistem dari ekosistem bumi yang memiliki keterbatasan ekologis.¹⁶⁹ Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi tidak boleh mengabaikan keberlanjutan lingkungan hidup dan keseimbangan ekologi.

Perspektif ekologi sistem membantu memahami bahwa kehidupan manusia berada dalam jaringan relasi yang saling bergantung. Kerusakan lingkungan tidak hanya menjadi persoalan ekologis, tetapi juga persoalan sosial, ekonomi, dan spiritual. Fritjof Capra menjelaskan bahwa paradigma ekologis melihat dunia sebagai sistem kehidupan yang terhubung secara dinamis.¹⁷⁰ Dalam konteks ini, integrasi iman, ekonomi, dan ekologi menuntut manusia untuk membangun pola hidup dan

¹⁶⁸ Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2001), 91–117.

¹⁶⁹ Herman E. Daly, *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development* (Boston: Beacon Press, 1996), 31–47.

¹⁷⁰ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996), 3–25.

sistem ekonomi yang menghormati keterhubungan seluruh ciptaan.

Pope Francis dalam *Laudato Si'* memperkenalkan konsep “ekologi integral” (*integral ecology*), yaitu pendekatan yang melihat hubungan erat antara persoalan lingkungan, ekonomi, budaya, dan spiritualitas manusia.¹⁷¹ Menurut Paus Fransiskus, krisis ekologis tidak dapat diselesaikan hanya dengan teknologi atau kebijakan ekonomi semata, tetapi membutuhkan perubahan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Perspektif ini menekankan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup harus berjalan bersama dengan perjuangan terhadap kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Integrasi iman, ekonomi, dan ekologi juga menuntut perubahan gaya hidup manusia modern. Budaya konsumerisme dan materialisme mendorong manusia mengejar kepuasan tanpa batas yang sering berdampak pada eksploitasi alam dan ketimpangan sosial. Sallie McFague menegaskan bahwa spiritualitas Kristen perlu membentuk gaya hidup yang sederhana, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan bumi.¹⁷² Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga membentuk praktik ekonomi dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks gereja, integrasi iman, ekonomi, dan ekologi dapat diwujudkan melalui pendidikan teologis,

¹⁷¹ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 137–162.

¹⁷² Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 108–126.

pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi jemaat, dan gerakan pelestarian lingkungan hidup. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas alternatif yang menunjukkan praktik hidup berkelanjutan di tengah budaya modern yang eksploitatif. Ernst M. Conradie menjelaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab moral untuk membangun kesadaran ekologis dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁷³ Dengan demikian, gereja menjadi ruang pembentukan spiritualitas ekologis dan ekonomi yang berkeadilan.

Selain itu, integrasi iman, ekonomi, dan ekologi juga memiliki dimensi profetis. Gereja dipanggil untuk menyuarakan kritik terhadap sistem ekonomi yang menghasilkan ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Leonardo Boff menegaskan bahwa spiritualitas ekologis harus diwujudkan dalam perjuangan terhadap struktur ekonomi yang menindas manusia dan alam.¹⁷⁴ Oleh sebab itu, gereja tidak boleh hanya berfokus pada kehidupan spiritual individual, tetapi juga terlibat dalam transformasi sosial dan ekologis masyarakat.

Perkembangan teknologi modern juga memberikan peluang baru bagi integrasi iman, ekonomi, dan ekologi. Teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, pendidikan lingkungan, dan ekonomi digital berbasis komunitas. Namun, teknologi

¹⁷³ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: Sun Press, 2006), 143–159.

¹⁷⁴ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 217–228.

tanpa etika dapat menjadi alat eksploitasi baru yang memperbesar ketimpangan sosial dan kerusakan ekologis. Oleh sebab itu, integrasi ketiga aspek ini memerlukan landasan moral dan spiritual yang kuat agar perkembangan ekonomi dan teknologi tetap berpihak pada keberlanjutan kehidupan.

Dalam perspektif teologia ekonomi berbasis ekologi sistem, integrasi iman, ekonomi, dan ekologi menunjukkan bahwa kehidupan manusia harus dipahami secara holistik. Iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan ekologis manusia. Aktivitas ekonomi harus dijalankan dalam kerangka kasih, keadilan, solidaritas, dan pemeliharaan ciptaan Allah. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menghadirkan model kehidupan yang mengintegrasikan spiritualitas, ekonomi berkelanjutan, dan kepedulian ekologis sebagai wujud nyata iman di tengah dunia modern.

Model Praktis bagi Gereja dan Masyarakat

Pengembangan model praktis bagi gereja dan masyarakat merupakan langkah penting dalam penerapan teologia ekonomi berbasis ekologi sistem. Teologi tidak dapat berhenti pada refleksi konseptual semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menjawab persoalan sosial, ekonomi, dan ekologis di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks krisis lingkungan global, ketimpangan ekonomi, dan melemahnya solidaritas sosial, gereja dipanggil untuk menghadirkan model kehidupan alternatif yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Model praktis ini mencakup integrasi spiritualitas, pemberdayaan ekonomi,

pelestarian lingkungan, dan transformasi sosial secara berkelanjutan.

Salah satu prinsip utama dalam model praktis ini adalah pendekatan holistik terhadap kehidupan manusia. Pendekatan holistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis yang saling berkaitan. Bryant L. Myers menjelaskan bahwa pelayanan Kristen yang transformatif harus memperhatikan keseluruhan kehidupan manusia dan relasinya dengan komunitas serta lingkungan hidup.¹⁷⁵ Dengan demikian, gereja tidak hanya berfokus pada pelayanan rohani, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan ekologis masyarakat.

Dalam praktik gereja, model teologia ekonomi berbasis ekologi sistem dapat diwujudkan melalui pendidikan ekologis dan ekonomi etis bagi jemaat. Gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup dan membangun ekonomi yang berkeadilan. Pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui khotbah, seminar, kelompok pemahaman Alkitab, pelatihan kewirausahaan, dan program pembinaan jemaat. Ernst M. Conradie menegaskan bahwa gereja perlu membangun spiritualitas ekologis yang mampu mengubah pola pikir dan perilaku manusia terhadap ciptaan.¹⁷⁶ Oleh sebab itu,

¹⁷⁵ Bryant L. Myers, *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 3–27.

¹⁷⁶ Ernst M. Conradie, *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research* (Stellenbosch: Sun Press, 2006), 201–219.

pendidikan menjadi sarana penting dalam transformasi sosial-ekologis.

Model praktis lainnya adalah pengembangan ekonomi komunitas berbasis solidaritas. Gereja dapat membangun koperasi jemaat, usaha mikro berbasis komunitas, pertanian organik, bank sampah, dan program ekonomi kreatif yang melibatkan masyarakat lokal. Pendekatan ini bertujuan menciptakan kemandirian ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Penelitian oleh Elinor Ostrom menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya bersama secara partisipatif dapat memperkuat keberlanjutan sosial dan ekologis komunitas.¹⁷⁷ Dengan demikian, gereja dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang mendorong partisipasi aktif dan solidaritas sosial.

Selain pemberdayaan ekonomi, model praktis ini juga menekankan pentingnya gaya hidup berkelanjutan dalam kehidupan jemaat. Konsumerisme modern telah mendorong penggunaan sumber daya secara berlebihan dan meningkatkan kerusakan lingkungan. Gereja perlu mengajarkan spiritualitas kesederhanaan, tanggung jawab ekologis, dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Richard Bauckham menjelaskan bahwa manusia dipanggil hidup sebagai bagian dari komunitas ciptaan, bukan sebagai penguasa yang mengeksploitasi alam tanpa batas.¹⁷⁸ Oleh sebab itu, perubahan gaya hidup menjadi

¹⁷⁷ Elinor Ostrom, "A General Framework for Analyzing Sustainability of Social-Ecological Systems," *Science* 325, no. 5939 (2009): 419–422, <https://doi.org/10.1126/science.1172133>.

¹⁷⁸ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 52–74.

bagian penting dari kesaksian iman Kristen di tengah krisis ekologis modern.

Pope Francis dalam *Laudato Si'* menekankan pentingnya “pertobatan ekologis” yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁹ Gereja dapat mengembangkan praktik ramah lingkungan seperti pengurangan penggunaan plastik, penghijauan lingkungan gereja, penggunaan energi hemat, konservasi air, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Tindakan-tindakan sederhana tersebut memiliki nilai spiritual karena menunjukkan tanggung jawab manusia terhadap bumi sebagai rumah bersama.

Dalam konteks masyarakat luas, model praktis teologia ekonomi berbasis ekologi sistem juga mencakup advokasi sosial dan ekologis. Gereja dipanggil untuk menyuarakan kritik terhadap sistem ekonomi yang eksploitatif dan kebijakan pembangunan yang merusak lingkungan hidup. Walter Brueggemann menjelaskan bahwa tradisi profetis dalam Alkitab selalu berbicara mengenai keadilan sosial dan perlindungan terhadap kehidupan.¹⁸⁰ Oleh sebab itu, gereja perlu terlibat dalam dialog publik, pendampingan masyarakat marginal, dan gerakan sosial yang memperjuangkan keadilan ekologis serta kesejahteraan bersama.

¹⁷⁹ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 216–221.

¹⁸⁰ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 11–25.

Model praktis ini juga dapat diwujudkan melalui kerja sama lintas agama dan komunitas. Krisis lingkungan hidup dan ketimpangan sosial merupakan persoalan global yang tidak dapat diselesaikan oleh satu kelompok saja. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun kolaborasi dengan komunitas lokal, lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil dalam mengembangkan program keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hans Küng menegaskan bahwa perdamaian dunia dan keberlanjutan kehidupan memerlukan etika global yang dibangun melalui kerja sama lintas budaya dan agama.¹⁸¹ Perspektif ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ekologis bersifat universal dan membutuhkan solidaritas bersama.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang baru bagi implementasi model praktis ini. Gereja dapat memanfaatkan media digital untuk pendidikan ekologis, promosi produk usaha jemaat, penggalangan dana sosial, dan pembangunan jaringan ekonomi komunitas. Teknologi dapat menjadi sarana memperluas solidaritas sosial dan memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa komunitas keagamaan di era digital perlu mengembangkan pelayanan yang kontekstual dan kreatif tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya.¹⁸² Dengan demikian,

¹⁸¹ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), 73–89.

¹⁸² Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

teknologi dapat mendukung transformasi sosial-ekologis apabila digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

Dalam bidang pendidikan, gereja dan lembaga Kristen juga dapat mengembangkan kurikulum berbasis keberlanjutan yang mengintegrasikan iman, ekonomi, dan ekologi. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial-ekologis peserta didik. Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus membangun kesadaran kritis manusia terhadap realitas sosial dan ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya.¹⁸³ Oleh sebab itu, pendidikan Kristen perlu diarahkan pada pembentukan generasi yang memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial dan kelestarian lingkungan hidup.

Selain itu, model praktis bagi gereja dan masyarakat perlu memperhatikan dimensi spiritualitas komunitas. Spiritualitas ekologis membantu jemaat memahami bahwa pemeliharaan lingkungan hidup merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Leonardo Boff menjelaskan bahwa spiritualitas ekologis menghubungkan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan bumi dalam satu kesatuan kehidupan.¹⁸⁴ Dengan demikian, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga ekspresi iman Kristen yang nyata.

¹⁸³ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 35–58.

¹⁸⁴ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 223–236.

Pada akhirnya, model praktis teologia ekonomi berbasis ekologi sistem menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam menghadirkan transformasi sosial-ekologis di tengah dunia modern. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang membangun solidaritas, keadilan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan hidup sebagai wujud kasih Allah bagi seluruh ciptaan. Melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, advokasi sosial, spiritualitas ekologis, dan kerja sama komunitas, gereja dapat menghadirkan model kehidupan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Dengan demikian, teologia ekonomi berbasis ekologi sistem tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga praksis iman yang membawa pemulihan bagi manusia dan bumi sebagai rumah bersama.

Rekonstruksi Paradigma Ekonomi Kristen

Rekonstruksi paradigma ekonomi Kristen menjadi kebutuhan mendesak di tengah krisis global yang ditandai oleh ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan hidup, eksploitasi sumber daya alam, dan dominasi sistem ekonomi yang berorientasi pada keuntungan semata. Paradigma ekonomi modern yang dibangun di atas prinsip pertumbuhan tanpa batas dan akumulasi kapital telah menghasilkan berbagai persoalan kemanusiaan dan ekologis. Dalam konteks ini, teologia ekonomi berbasis ekologi sistem menawarkan pendekatan baru yang berupaya mengintegrasikan iman Kristen, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis dalam kehidupan ekonomi manusia. Rekonstruksi paradigma ekonomi Kristen bertujuan menghadirkan model ekonomi yang lebih manusiawi, adil, partisipatif, dan berorientasi pada pemeliharaan ciptaan Allah.

Paradigma ekonomi modern cenderung memandang manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) yang bertindak terutama demi kepentingan pribadi dan keuntungan material. Perspektif ini menghasilkan budaya individualisme, kompetisi berlebihan, dan konsumerisme yang mengabaikan dimensi sosial dan spiritual manusia. Daniel M. Bell Jr. menjelaskan bahwa kapitalisme modern telah membentuk pola kehidupan yang menempatkan konsumsi dan keuntungan sebagai pusat orientasi hidup manusia.¹⁸⁵ Dalam kondisi tersebut, ekonomi kehilangan dimensi moral dan berubah menjadi sistem yang sering kali melegitimasi eksploitasi terhadap manusia maupun alam.

Dalam perspektif Kristen, ekonomi seharusnya dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Alkitab menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi berkaitan erat dengan keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan bersama. Tradisi Sabat dan Tahun Yobel dalam Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa Allah menghendaki sistem ekonomi yang mencegah penumpukan kekayaan dan pemiskinan struktural. Christopher J. H. Wright menegaskan bahwa hukum-hukum sosial Israel bertujuan menjaga keseimbangan sosial, pemulihan komunitas, dan perlindungan terhadap kelompok rentan.¹⁸⁶ Dengan demikian, paradigma

¹⁸⁵ Daniel M. Bell Jr., *The Economy of Desire: Christianity and Capitalism in a Postmodern World* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012), 23–41.

¹⁸⁶ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 169–201.

ekonomi Kristen harus dibangun di atas prinsip kasih, keadilan, dan keberpihakan kepada kehidupan.

Rekonstruksi paradigma ekonomi Kristen juga menuntut perubahan cara pandang terhadap alam. Selama ini, alam sering dipahami hanya sebagai objek eksploitasi ekonomi yang tersedia demi memenuhi kebutuhan manusia. Akibatnya, pembangunan ekonomi modern menghasilkan kerusakan lingkungan yang masif seperti perubahan iklim, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Richard Bauckham menjelaskan bahwa manusia dalam perspektif Alkitab merupakan bagian dari komunitas ciptaan, bukan penguasa absolut atas bumi.¹⁸⁷ Oleh sebab itu, paradigma ekonomi Kristen perlu mengembangkan etika ekologis yang menghormati keterhubungan seluruh kehidupan.

Dalam konteks teologia ekonomi berbasis ekologi sistem, ekonomi dipahami sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling berkaitan. Aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan hidup. Herman E. Daly menegaskan bahwa ekonomi harus ditempatkan dalam batas-batas ekologis bumi karena sumber daya alam memiliki keterbatasan.¹⁸⁸ Perspektif ini menjadi kritik terhadap sistem ekonomi modern yang mengejar pertumbuhan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekologis. Rekonstruksi paradigma ekonomi

¹⁸⁷ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 45–63.

¹⁸⁸ Herman E. Daly, *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development* (Boston: Beacon Press, 1996), 55–72.

Kristen perlu menempatkan keberlanjutan sebagai prinsip utama dalam pembangunan ekonomi.

Pope Francis dalam *Laudato Si'* mengkritik paradigma teknokratis dan ekonomi global yang hanya mengejar keuntungan finansial tanpa memperhatikan martabat manusia dan kelestarian bumi.¹⁸⁹ Menurut Paus Fransiskus, ekonomi harus diarahkan pada kesejahteraan bersama (*common good*) dan perlindungan terhadap rumah bersama manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma ekonomi Kristen harus melibatkan transformasi moral, spiritual, dan struktural dalam kehidupan masyarakat.

Rekonstruksi paradigma ekonomi Kristen juga berkaitan dengan konsep solidaritas sosial. Sistem ekonomi neoliberal sering menghasilkan ketimpangan distribusi kekayaan dan marginalisasi kelompok miskin. Gereja dipanggil untuk menghadirkan model ekonomi yang berpihak pada pemberdayaan komunitas dan keadilan sosial. Amartya Sen menjelaskan bahwa pembangunan sejati harus memperluas kemampuan manusia untuk hidup secara bermartabat dan bebas dari penindasan.¹⁹⁰ Dengan demikian, paradigma ekonomi Kristen perlu mengutamakan kesejahteraan manusia dan pembangunan komunitas, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi makro.

¹⁸⁹ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 101–123.

¹⁹⁰ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, 1999), 87–110.

Salah satu bentuk rekonstruksi tersebut adalah pengembangan ekonomi solidaritas dan ekonomi komunitas. Model ini menekankan kerja sama, partisipasi, dan distribusi yang adil dibandingkan kompetisi individualistik. Penelitian Jean-Louis Laville menunjukkan bahwa ekonomi solidaritas dapat menjadi alternatif terhadap sistem ekonomi kapitalistik melalui koperasi, usaha komunitas, dan jaringan ekonomi lokal yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.¹⁹¹ Dalam konteks gereja, praktik ini dapat diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi jemaat, koperasi gereja, pelatihan kewirausahaan, dan usaha berbasis keberlanjutan ekologis.

Selain itu, paradigma ekonomi Kristen perlu mengembangkan spiritualitas kesederhanaan dan tanggung jawab ekologis. Budaya konsumerisme modern mendorong manusia hidup dalam pola konsumsi berlebihan yang memperbesar eksploitasi sumber daya alam. Sallie McFague menegaskan bahwa spiritualitas Kristen harus membentuk gaya hidup yang sederhana, cukup, dan menghormati keberlanjutan bumi.¹⁹² Dengan demikian, rekonstruksi ekonomi Kristen tidak hanya menyangkut sistem dan kebijakan, tetapi juga transformasi karakter dan gaya hidup manusia.

Peran gereja dalam rekonstruksi paradigma ekonomi Kristen sangat penting. Gereja dipanggil bukan hanya sebagai lembaga spiritual, tetapi juga komunitas yang menghadirkan

¹⁹¹ Jean-Louis Laville, "The Solidarity Economy: An International Movement," *RCCS Annual Review* 2 (2010): 1–11, <https://doi.org/10.4000/rccsar.202>.

¹⁹² Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 77–101.

praktik kehidupan alternatif di tengah masyarakat. Gereja dapat membangun pendidikan ekonomi etis, advokasi sosial-ekologis, pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil, dan pelayanan berbasis keberlanjutan lingkungan hidup. Walter Brueggemann menjelaskan bahwa tradisi kenabian dalam Alkitab selalu mengkritik sistem sosial-ekonomi yang menindas dan menyerukan pemulihan keadilan.¹⁹³ Oleh sebab itu, gereja perlu memiliki suara profetis dalam menghadapi ketidakadilan ekonomi modern.

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga menjadi bagian penting dalam rekonstruksi paradigma ekonomi Kristen. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung ekonomi berkelanjutan, energi terbarukan, pendidikan digital, dan pemberdayaan ekonomi komunitas. Namun, tanpa etika dan spiritualitas yang benar, teknologi juga dapat memperbesar eksploitasi dan ketimpangan sosial. Fritjof Capra menegaskan bahwa paradigma ekologis baru harus membangun keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan, keberlanjutan lingkungan, dan kehidupan manusia.¹⁹⁴ Oleh sebab itu, paradigma ekonomi Kristen perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas secara holistik.

Dalam perspektif teologia ekonomi berbasis ekologi sistem, rekonstruksi paradigma ekonomi Kristen merupakan upaya membangun kembali kehidupan ekonomi yang sesuai

¹⁹³ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 39–58.

¹⁹⁴ Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living* (New York: Anchor Books, 2004), 187–215.

dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Ekonomi tidak boleh hanya menjadi sarana akumulasi keuntungan, tetapi harus menjadi ruang pelayanan, solidaritas, dan pemeliharaan ciptaan. Iman Kristen dipanggil untuk menghadirkan sistem ekonomi yang menghormati martabat manusia, menjaga keberlanjutan bumi, dan memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, paradigma ekonomi Kristen yang baru dapat menjadi kontribusi penting gereja dalam menghadapi krisis global modern dan membangun masa depan yang lebih adil serta berkelanjutan.

BAB 6

MASA DEPAN TEOLOGIA EKONOMI KONTEKSTUAL

Tantangan dan Peluang Gereja

Perkembangan dunia modern menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi gereja dalam mengembangkan teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem. Krisis lingkungan global, ketimpangan ekonomi, revolusi teknologi digital, globalisasi budaya, dan perubahan pola kehidupan masyarakat menuntut gereja untuk melakukan refleksi teologis yang relevan dengan konteks zaman. Gereja tidak lagi dapat hanya berfokus pada pelayanan spiritual yang bersifat internal, tetapi perlu hadir secara aktif dalam menjawab persoalan sosial, ekonomi, dan ekologis yang dihadapi umat manusia. Dalam konteks tersebut, masa depan teologia ekonomi kontekstual bergantung pada kemampuan gereja mengintegrasikan iman Kristen dengan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan kehidupan bumi.

Salah satu tantangan terbesar gereja saat ini adalah dominasi sistem ekonomi global yang berorientasi pada kapitalisme neoliberal. Sistem ini menekankan pertumbuhan ekonomi, kompetisi bebas, dan akumulasi keuntungan sebagai ukuran utama keberhasilan. Akibatnya, banyak masyarakat mengalami marginalisasi ekonomi, ketimpangan sosial, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. David Harvey menjelaskan bahwa neoliberalisme telah menciptakan

konsentrasi kekayaan pada kelompok tertentu sambil memperbesar ketidaksetaraan sosial di tingkat global.¹⁹⁵ Dalam situasi ini, gereja menghadapi tantangan untuk menyuarakan keadilan ekonomi dan menghadirkan model kehidupan alternatif yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Selain persoalan ekonomi, gereja juga menghadapi tantangan serius dalam bidang ekologis. Perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran lingkungan, dan krisis energi menunjukkan bahwa manusia sedang menghadapi ancaman ekologis global. Dampak kerusakan lingkungan tidak hanya memengaruhi alam, tetapi juga kehidupan sosial masyarakat, terutama kelompok miskin dan rentan. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa teologi Kristen harus mengembangkan kesadaran ekologis karena keselamatan Allah mencakup seluruh ciptaan.¹⁹⁶ Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk membangun spiritualitas ekologis yang mampu membentuk tanggung jawab manusia terhadap bumi sebagai rumah bersama.

Tantangan lain yang dihadapi gereja adalah budaya konsumerisme dan individualisme modern. Perkembangan media digital dan ekonomi pasar telah membentuk pola hidup masyarakat yang berorientasi pada konsumsi, hiburan, dan kepuasan instan. Nilai solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama semakin melemah dalam budaya yang sangat

¹⁹⁵ David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 1–19.

¹⁹⁶ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 1–16.

kompetitif. Zygmunt Bauman menjelaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam kondisi “liquid modernity,” di mana relasi sosial menjadi rapuh dan identitas manusia semakin ditentukan oleh konsumsi.¹⁹⁷ Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi gereja dalam membangun komunitas iman yang berakar pada kasih, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan peluang baru bagi pelayanan gereja. Teknologi memungkinkan gereja menjangkau masyarakat lebih luas melalui media sosial, pendidikan daring, pelayanan digital, dan jaringan komunitas virtual. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa era digital membuka ruang baru bagi komunitas keagamaan untuk membangun komunikasi, pendidikan, dan pelayanan yang lebih kontekstual.¹⁹⁸ Dalam konteks teologia ekonomi kontekstual, teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan ekologis, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan advokasi sosial secara lebih efektif.

Peluang lain bagi gereja terletak pada meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan hidup dan keadilan sosial. Banyak komunitas, organisasi internasional, dan generasi muda mulai menyadari pentingnya keberlanjutan ekologis dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan modern. Kesadaran ini membuka ruang dialog yang luas antara gereja

¹⁹⁷ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 1–15.

¹⁹⁸ Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

dan masyarakat dalam membangun gerakan sosial-ekologis bersama. Pope Francis melalui *Laudato Si'* berhasil mendorong perhatian global terhadap hubungan antara krisis lingkungan, kemiskinan, dan spiritualitas manusia.¹⁹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, gereja juga memiliki peluang strategis untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan etika sosial yang kuat. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan membentuk kehidupan spiritual individu, tetapi juga membangun karakter yang peduli terhadap keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan hidup. Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus membangun kesadaran kritis manusia terhadap realitas sosial dan struktur ketidakadilan.²⁰⁰ Oleh sebab itu, gereja dapat mengembangkan pendidikan kontekstual yang mengintegrasikan iman, ekonomi, dan ekologi dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan berikutnya adalah pluralitas budaya dan agama dalam masyarakat global. Gereja hidup di tengah masyarakat multikultural yang memiliki berbagai pandangan tentang kehidupan, ekonomi, dan lingkungan hidup. Dalam kondisi tersebut, gereja perlu mengembangkan pendekatan dialogis dan kolaboratif dalam pelayanan sosial-ekologis. Hans

¹⁹⁹ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 137–162.

²⁰⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 51–67.

Küng menegaskan bahwa masa depan dunia membutuhkan etika global yang dibangun melalui kerja sama lintas agama dan budaya.²⁰¹ Dengan demikian, gereja memiliki peluang untuk membangun solidaritas bersama komunitas lain dalam menghadapi krisis kemanusiaan dan ekologis global.

Dalam bidang ekonomi, gereja juga menghadapi tantangan ketergantungan masyarakat terhadap sistem ekonomi yang tidak berkeadilan. Banyak komunitas gereja hidup dalam kemiskinan, pengangguran, dan keterbatasan akses ekonomi. Namun, kondisi ini sekaligus menjadi peluang bagi gereja untuk mengembangkan model ekonomi solidaritas berbasis komunitas. Penelitian oleh Jean-Louis Laville menunjukkan bahwa ekonomi solidaritas mampu memperkuat partisipasi sosial dan membangun alternatif terhadap sistem ekonomi eksploitatif.²⁰² Gereja dapat mengembangkan koperasi jemaat, usaha mikro, pelatihan kewirausahaan, dan program ekonomi kreatif berbasis keberlanjutan lingkungan hidup.

Selain itu, masa depan teologia ekonomi kontekstual juga dipengaruhi oleh kemampuan gereja membangun spiritualitas yang relevan dengan konteks modern. Spiritualitas Kristen perlu bergerak dari pola yang hanya bersifat individual menuju spiritualitas yang transformatif dan sosial-ekologis. Leonardo Boff menjelaskan bahwa spiritualitas ekologis menghubungkan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan

²⁰¹ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), 91–105.

²⁰² Jean-Louis Laville, “The Solidarity Economy: An International Movement,” *RCCS Annual Review* 2 (2010): 1–11, <https://doi.org/10.4000/rccsar.202>.

seluruh ciptaan dalam satu kesatuan kehidupan.²⁰³ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk membentuk umat yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga aktif memperjuangkan keadilan sosial dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Tantangan lain yang perlu dihadapi gereja adalah kecenderungan pragmatisme dalam pelayanan modern. Banyak gereja lebih berfokus pada pertumbuhan institusi, pembangunan fisik, dan keberhasilan material dibandingkan pembentukan kesadaran sosial dan ekologis jemaat. Kritik ini menunjukkan pentingnya gereja kembali pada misi profetisnya sebagai komunitas yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia. Walter Brueggemann menjelaskan bahwa tradisi profetis Alkitab selalu mengkritik struktur kekuasaan dan ekonomi yang menindas kehidupan manusia.²⁰⁴ Oleh sebab itu, gereja perlu membangun keberanian moral untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan di tengah sistem dunia modern.

Pada akhirnya, masa depan teologia ekonomi kontekstual menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi gereja. Gereja dipanggil untuk menghadirkan refleksi teologis yang relevan dengan persoalan sosial-ekologis global serta membangun praksis iman yang transformatif. Melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, spiritualitas ekologis, pelayanan digital, dan advokasi sosial, gereja dapat menjadi

²⁰³ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 241–255.

²⁰⁴ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 65–79.

agen perubahan yang menghadirkan harapan bagi manusia dan bumi. Dengan demikian, teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem memiliki peran penting dalam membentuk masa depan gereja yang lebih relevan, profetis, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan seluruh ciptaan Allah.

Teologi Harapan bagi Kehidupan Berkelanjutan

Teologi harapan merupakan salah satu fondasi penting dalam pengembangan teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem. Di tengah berbagai krisis global seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan ekonomi, konflik sosial, dan hilangnya makna hidup manusia modern, teologi harapan menghadirkan keyakinan bahwa Allah terus bekerja memulihkan ciptaan-Nya menuju masa depan yang penuh damai, keadilan, dan keberlanjutan. Harapan Kristen bukan sekadar optimisme psikologis, melainkan keyakinan iman yang berakar pada karya Allah dalam sejarah dan janji pemulihan seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, teologi harapan menjadi dasar spiritual dan etis bagi gereja dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan bagi manusia dan bumi.

Konsep teologi harapan berkembang secara kuat dalam pemikiran teolog Jerman Jürgen Moltmann. Dalam karyanya *Theology of Hope*, Moltmann menegaskan bahwa iman Kristen berorientasi pada masa depan Allah yang membawa pembaruan bagi seluruh dunia.²⁰⁵ Harapan Kristen tidak hanya berbicara mengenai keselamatan pribadi di masa depan, tetapi

²⁰⁵ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 15–38.

juga transformasi sejarah dan pemulihan kehidupan manusia di dunia saat ini. Perspektif ini memberikan landasan penting bagi gereja untuk terlibat aktif dalam perjuangan keadilan sosial, perdamaian, dan pelestarian lingkungan hidup.

Dalam Alkitab, harapan selalu berkaitan dengan pemulihan kehidupan dan kesetiaan Allah terhadap ciptaan-Nya. Nabi-nabi Perjanjian Lama berbicara mengenai masa depan damai dan keadilan di mana relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam dipulihkan. Yesaya menggambarkan visi tentang bumi yang penuh damai dan harmoni antara seluruh makhluk hidup (Yes. 11:6–9). Christopher J. H. Wright menjelaskan bahwa harapan Alkitab memiliki dimensi kosmik karena mencakup pemulihan seluruh ciptaan, bukan hanya manusia.²⁰⁶ Oleh sebab itu, kehidupan berkelanjutan dalam perspektif Kristen berakar pada keyakinan bahwa Allah sedang memperbaiki dunia menuju kepenuhan ciptaan-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, harapan Kristen mencapai puncaknya dalam kebangkitan Yesus Kristus. Kebangkitan Kristus menjadi tanda kemenangan Allah atas dosa, kematian, dan kehancuran dunia. N. T. Wright menjelaskan bahwa kebangkitan Yesus merupakan awal dari ciptaan baru yang menghadirkan harapan bagi pembaruan seluruh dunia.²⁰⁷ Dengan demikian, kehidupan Kristen dipanggil untuk menjadi

²⁰⁶ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 395–412.

²⁰⁷ N. T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2008), 192–208.

kesaksian nyata tentang hadirnya masa depan Allah melalui tindakan kasih, keadilan, dan pemeliharaan kehidupan.

Teologi harapan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi krisis ekologis modern. Kerusakan lingkungan hidup sering menimbulkan rasa pesimisme dan ketidakberdayaan manusia terhadap masa depan bumi. Perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam memperlihatkan bahwa manusia sedang menghadapi ancaman serius terhadap keberlanjutan kehidupan. Dalam situasi tersebut, teologi harapan mengingatkan bahwa manusia tidak dipanggil untuk menyerah pada kehancuran, melainkan bekerja bersama Allah dalam pemulihan ciptaan. Sallie McFague menegaskan bahwa spiritualitas Kristen perlu membangun harapan ekologis yang diwujudkan melalui tanggung jawab nyata terhadap bumi.²⁰⁸

Harapan Kristen juga berkaitan erat dengan keadilan sosial dan ekonomi. Sistem ekonomi global yang tidak berkeadilan telah menyebabkan kemiskinan, eksploitasi tenaga kerja, dan marginalisasi kelompok rentan. Teologi harapan menolak pandangan bahwa ketidakadilan sosial adalah sesuatu yang tidak dapat diubah. Gustavo Gutiérrez menjelaskan bahwa harapan Kristen harus diwujudkan dalam perjuangan membebaskan manusia dari struktur penindasan dan

²⁰⁸ Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 151–172.

kemiskinan.²⁰⁹ Dengan demikian, kehidupan berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi yang adil dan solidaritas terhadap kelompok miskin.

Dalam konteks teologia ekonomi berbasis ekologi sistem, harapan juga berarti membangun paradigma baru mengenai relasi manusia dengan alam. Alam bukan sekadar sumber ekonomi yang dapat dieksploitasi tanpa batas, tetapi bagian dari komunitas ciptaan Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Pope Francis dalam *Laudato Si'* memperkenalkan konsep “ekologi integral” yang menekankan keterhubungan antara kehidupan manusia, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup.²¹⁰ Menurut Paus Fransiskus, harapan akan masa depan bumi hanya dapat terwujud apabila manusia membangun pertobatan ekologis dan solidaritas global.

Selain itu, teologi harapan juga menekankan pentingnya transformasi gaya hidup manusia modern. Budaya konsumerisme dan materialisme telah mendorong manusia hidup dalam pola konsumsi berlebihan yang merusak lingkungan dan memperbesar ketimpangan sosial. Harapan Kristen mengajak manusia membangun kehidupan yang sederhana, cukup, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Penelitian oleh Willis Jenkins menunjukkan bahwa etika lingkungan Kristen harus menghubungkan spiritualitas dengan

²⁰⁹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 103–118.

²¹⁰ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 137–162.

praktik keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.²¹¹ Dengan demikian, harapan tidak berhenti pada keyakinan teologis, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret menjaga keberlanjutan bumi.

Teologi harapan juga memberikan peluang besar bagi gereja untuk membangun pelayanan yang lebih kontekstual dan transformatif. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan tanda-tanda harapan di tengah dunia yang mengalami krisis. Pelayanan gereja dapat diwujudkan melalui pendidikan ekologis, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelayanan sosial, dan advokasi terhadap keadilan lingkungan hidup. Leonardo Boff menegaskan bahwa spiritualitas ekologis harus melahirkan solidaritas terhadap bumi dan kaum miskin sebagai bentuk nyata iman Kristen.²¹² Oleh sebab itu, gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menghadirkan praktik kehidupan yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekologis.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi modern, teologi harapan juga membuka peluang baru bagi kolaborasi lintas agama dan komunitas dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Krisis lingkungan hidup merupakan persoalan global yang membutuhkan kerja sama bersama. Hans Küng menjelaskan bahwa masa depan dunia memerlukan etika global yang didasarkan pada tanggung jawab bersama terhadap

²¹¹ Willis Jenkins, "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems," *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009): 283–309, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00387.x>.

²¹² Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 241–255.

kemanusiaan dan bumi.²¹³ Perspektif ini menunjukkan bahwa harapan Kristen memiliki dimensi universal yang mendorong gereja membangun solidaritas lintas budaya dan agama demi masa depan dunia yang lebih baik.

Harapan bagi kehidupan berkelanjutan juga berkaitan dengan pendidikan generasi masa depan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis, etika sosial, dan spiritualitas keberlanjutan. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai kehidupan dan bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan harus membantu manusia menjadi subjek aktif dalam transformasi dunia.²¹⁴ Dengan demikian, teologi harapan perlu diwujudkan dalam proses pendidikan yang membangun kesadaran kritis dan tindakan nyata bagi keberlanjutan kehidupan.

Pada akhirnya, teologi harapan bagi kehidupan berkelanjutan menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki visi masa depan yang transformatif bagi manusia dan seluruh ciptaan. Harapan Kristen bukan pelarian dari realitas dunia, tetapi kekuatan spiritual yang mendorong gereja dan masyarakat untuk bekerja demi keadilan sosial, keberlanjutan ekonomi, dan pemulihan lingkungan hidup. Dalam perspektif

²¹³ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), 101–117.

²¹⁴ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 65–86.

teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem, harapan menjadi dasar bagi pembangunan kehidupan yang lebih manusiawi, adil, dan harmonis dengan alam. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas harapan yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tindakan nyata bagi keberlanjutan kehidupan seluruh ciptaan.

Kontekstualisasi Teologi di Era Global

Kontekstualisasi teologi di era global menjadi salah satu tantangan sekaligus kebutuhan utama bagi gereja masa kini. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, globalisasi ekonomi, migrasi budaya, serta meningkatnya krisis ekologis telah membentuk realitas dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Dalam situasi tersebut, teologi tidak dapat dipahami sebagai refleksi iman yang bersifat statis dan terlepas dari konteks kehidupan manusia. Teologi harus mampu berdialog dengan realitas sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, kontekstualisasi teologi menjadi upaya menghadirkan pesan iman Kristen secara bermakna di tengah perubahan dunia global modern.

Secara historis, perkembangan teologi Kristen selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat gereja hidup. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa semua teologi pada dasarnya bersifat kontekstual karena lahir dari pergumulan manusia dalam situasi tertentu.²¹⁵ Dengan

²¹⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3–17.

demikian, kontekstualisasi bukanlah penyimpangan dari iman Kristen, melainkan bagian dari proses gereja memahami dan menghidupi Injil dalam realitas yang terus berubah. Dalam konteks era global, gereja dipanggil untuk membangun refleksi teologis yang mampu menjawab persoalan kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, pluralitas budaya, dan krisis lingkungan hidup.

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, globalisasi membuka akses komunikasi, pengetahuan, dan kerja sama internasional yang semakin luas. Namun di sisi lain, globalisasi juga melahirkan ketimpangan ekonomi, homogenisasi budaya, eksploitasi sumber daya alam, dan dominasi kekuatan pasar global. Anthony Giddens menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan keterhubungan dunia yang sangat intens sehingga peristiwa lokal dan global saling memengaruhi secara langsung.²¹⁶ Dalam konteks ini, gereja perlu mengembangkan teologi yang mampu membaca dampak globalisasi secara kritis dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia modern.

Salah satu tantangan utama kontekstualisasi teologi di era global adalah munculnya budaya konsumerisme dan individualisme. Perkembangan ekonomi pasar dan media digital telah membentuk masyarakat yang semakin berorientasi pada konsumsi dan kepentingan pribadi. Akibatnya, solidaritas sosial dan kepedulian terhadap lingkungan hidup sering kali

²¹⁶ Anthony Giddens, *Runaway World: How Globalisation Is Reshaping Our Lives* (New York: Routledge, 2000), 19–37.

melemah. Zygmunt Bauman menyebut kondisi ini sebagai “masyarakat cair” (*liquid society*), di mana identitas manusia menjadi tidak stabil dan relasi sosial semakin rapuh.²¹⁷ Gereja dipanggil untuk menghadirkan teologi yang membangun spiritualitas komunitas, solidaritas sosial, dan tanggung jawab ekologis di tengah budaya modern yang individualistik.

Dalam konteks teologia ekonomi berbasis ekologi sistem, kontekstualisasi teologi juga berarti mengintegrasikan iman Kristen dengan isu keberlanjutan kehidupan. Krisis lingkungan hidup global menunjukkan bahwa manusia sedang menghadapi ancaman serius terhadap masa depan bumi. Perubahan iklim, kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam menuntut gereja mengembangkan refleksi teologis yang ekologis dan transformatif. Pope Francis dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa krisis ekologis berkaitan erat dengan krisis moral dan spiritual manusia modern.²¹⁸ Oleh sebab itu, gereja perlu menghadirkan teologi yang menekankan relasi harmonis antara manusia, Allah, dan seluruh ciptaan.

Kontekstualisasi teologi di era global juga berkaitan dengan pluralitas budaya dan agama. Masyarakat modern hidup dalam ruang multikultural yang mempertemukan berbagai tradisi, keyakinan, dan nilai kehidupan. Dalam situasi tersebut, gereja tidak dapat bersikap eksklusif atau tertutup

²¹⁷ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 1–15.

²¹⁸ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 101–136.

terhadap dialog dengan kelompok lain. Hans Küng menegaskan bahwa perdamaian dunia tidak mungkin tercapai tanpa dialog antaragama.²¹⁹ Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan teologis yang dialogis, inklusif, dan terbuka terhadap kerja sama lintas budaya dan agama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan bersama.

Perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami kehidupan dan spiritualitas. Media sosial, kecerdasan buatan, dan komunikasi digital telah membentuk budaya baru yang memengaruhi pola relasi manusia, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan beragama. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa era digital menciptakan bentuk baru komunitas religius dan praktik spiritual yang berbeda dari pola tradisional.²²⁰ Dalam konteks ini, gereja memiliki peluang sekaligus tantangan untuk mengembangkan pelayanan dan pendidikan teologis yang relevan dengan budaya digital tanpa kehilangan esensi iman Kristen.

Selain itu, kontekstualisasi teologi di era global perlu memperhatikan persoalan ketidakadilan ekonomi dan kemiskinan struktural. Sistem ekonomi global sering kali menghasilkan marginalisasi terhadap kelompok miskin dan negara berkembang. Gustavo Gutiérrez menjelaskan bahwa

²¹⁹ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), 121–136.

²²⁰ Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

teologi Kristen harus berpihak pada perjuangan kaum miskin dan menghadirkan pembebasan dari struktur ketidakadilan sosial.²²¹ Perspektif ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi teologi bukan hanya penyesuaian budaya, tetapi juga keberanian profetis gereja dalam menghadapi sistem ekonomi yang menindas kehidupan manusia.

Dalam bidang pendidikan, kontekstualisasi teologi memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab secara sosial-ekologis. Pendidikan teologi tidak cukup hanya berfokus pada doktrin dan tradisi gereja, tetapi juga perlu mengembangkan kesadaran terhadap persoalan global modern. Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan harus membantu manusia memahami realitas sosial secara kritis dan mendorong transformasi masyarakat.²²² Dengan demikian, pendidikan teologi perlu diarahkan pada pembentukan pemimpin gereja yang memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan dialog budaya.

Kontekstualisasi teologi juga berkaitan dengan pengembangan spiritualitas yang relevan bagi kehidupan modern. Spiritualitas Kristen di era global tidak dapat hanya bersifat individual dan ritualistik, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata bagi kehidupan bersama. Leonardo Boff menjelaskan bahwa spiritualitas ekologis menghubungkan

²²¹ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 145–162.

²²² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed. (New York: Continuum, 2000), 71–86.

relasi manusia dengan Allah, sesama, dan bumi dalam satu kesatuan kehidupan.²²³ Oleh sebab itu, gereja perlu membangun spiritualitas yang mendorong kepedulian sosial, solidaritas ekonomi, dan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari iman Kristen.

Dalam konteks Indonesia dan masyarakat global Selatan, kontekstualisasi teologi juga perlu memperhatikan kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. Nilai gotong royong, solidaritas komunitas, dan penghormatan terhadap alam merupakan kekayaan budaya yang dapat menjadi sumber refleksi teologis kontekstual. Robert J. Schreiter menjelaskan bahwa teologi lokal lahir dari dialog antara Injil dan budaya masyarakat.²²⁴ Dengan demikian, gereja di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan teologia ekonomi kontekstual yang relevan dengan realitas sosial, budaya, dan ekologis masyarakat lokal.

Pada akhirnya, kontekstualisasi teologi di era global menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk terus memperbarui refleksi dan praksis imannya sesuai dengan perubahan zaman tanpa kehilangan dasar Injil Kristus. Teologia ekonomi berbasis ekologi sistem menjadi salah satu bentuk kontekstualisasi yang berusaha menjawab tantangan global modern melalui integrasi iman, ekonomi, dan keberlanjutan ekologis. Dengan membangun dialog dengan budaya,

²²³ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 183–205.

²²⁴ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 11–24.

teknologi, ekonomi, dan persoalan lingkungan hidup, gereja dapat menghadirkan teologi yang relevan, transformatif, dan memberi harapan bagi dunia modern. Dengan demikian, kontekstualisasi teologi menjadi jalan bagi gereja untuk tetap setia pada Injil sekaligus relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan global masa kini.

Refleksi Akhir tentang Ekologi Sistem

Ekologi sistem merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami relasi antara manusia, lingkungan hidup, ekonomi, dan spiritualitas secara menyeluruh. Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh krisis ekologis, ketimpangan ekonomi, dan melemahnya solidaritas sosial, pendekatan ekologi sistem membantu manusia melihat bahwa kehidupan tidak berjalan secara terpisah, melainkan berada dalam jaringan relasi yang saling memengaruhi. Perspektif ini menjadi sangat relevan bagi pengembangan teologia ekonomi kontekstual karena menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang lebih luas, bukan sebagai pusat yang dapat mengeksploitasi alam tanpa batas. Oleh sebab itu, refleksi akhir mengenai ekologi sistem menjadi upaya menegaskan kembali pentingnya integrasi iman, ekonomi, dan keberlanjutan kehidupan dalam masa depan gereja dan masyarakat.

Secara konseptual, ekologi sistem melihat dunia sebagai jaringan kehidupan yang kompleks dan saling bergantung. Fritjof Capra menjelaskan bahwa paradigma ekologis baru memahami realitas bukan sebagai kumpulan bagian-bagian yang terpisah, tetapi sebagai sistem hidup yang

terhubung secara dinamis.²²⁵ Perspektif ini berbeda dari paradigma modern yang cenderung mekanistik dan antroposentris. Dalam paradigma lama, alam dipandang sebagai objek yang dapat dikendalikan demi kepentingan ekonomi manusia. Akibatnya, eksploitasi sumber daya alam dilakukan secara berlebihan tanpa memperhatikan keberlanjutan ekologis.

Dalam konteks teologi Kristen, refleksi tentang ekologi sistem berkaitan erat dengan pemahaman bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah dan berada dalam relasi yang saling terhubung. Alkitab menggambarkan bahwa manusia diciptakan untuk mengusahakan dan memelihara bumi, bukan merusaknya (Kej. 2:15). Richard Bauckham menegaskan bahwa manusia dalam perspektif Alkitab merupakan bagian dari komunitas ciptaan yang hidup bersama makhluk lain di hadapan Allah.²²⁶ Dengan demikian, relasi manusia dengan alam seharusnya dibangun di atas tanggung jawab, kasih, dan penghormatan terhadap kehidupan.

Krisis ekologis global menunjukkan bahwa kegagalan manusia memahami keterhubungan sistem kehidupan telah membawa dampak serius bagi masa depan bumi. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan krisis energi merupakan bukti

²²⁵ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996), 29–56.

²²⁶ Richard Bauckham, *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (Waco, TX: Baylor University Press, 2010), 1–18.

bahwa eksploitasi ekonomi yang tidak terkendali merusak keseimbangan ekologis dunia. Penelitian Johan Rockström dan tim mengenai *planetary boundaries* menunjukkan bahwa aktivitas manusia telah melampaui batas aman ekosistem bumi dalam berbagai aspek penting kehidupan global.²²⁷ Situasi ini memperlihatkan bahwa pembangunan ekonomi modern tidak dapat terus berjalan tanpa memperhatikan kapasitas ekologis bumi.

Dalam perspektif teologia ekonomi berbasis ekologi sistem, persoalan ekologis tidak hanya dipahami sebagai masalah lingkungan, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual. Pope Francis dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup berkaitan erat dengan budaya konsumtif, ketidakadilan sosial, dan hilangnya tanggung jawab manusia terhadap ciptaan.²²⁸ Oleh sebab itu, solusi terhadap krisis ekologis tidak cukup hanya melalui teknologi atau kebijakan ekonomi, tetapi juga memerlukan transformasi spiritual dan perubahan paradigma hidup manusia.

Refleksi tentang ekologi sistem juga menunjukkan bahwa ekonomi tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan lingkungan hidup. Herman E. Daly menjelaskan bahwa ekonomi sesungguhnya merupakan subsistem dari ekosistem

²²⁷ Johan Rockström et al., "A Safe Operating Space for Humanity," *Nature* 461, no. 7263 (2009): 472–475, <https://doi.org/10.1038/461472a>.

²²⁸ Pope Francis, *Laudato Si': On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 43–61.

bumi yang memiliki keterbatasan sumber daya.²²⁹ Akan tetapi, sistem ekonomi modern sering kali mengabaikan keterbatasan ekologis tersebut dan terus mendorong pertumbuhan tanpa batas. Akibatnya, manusia menghadapi krisis lingkungan sekaligus ketimpangan sosial yang semakin besar. Dalam konteks ini, teologia ekonomi kontekstual menawarkan paradigma ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan, solidaritas, dan kesejahteraan bersama.

Selain aspek ekologis dan ekonomi, ekologi sistem juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Kerusakan lingkungan hidup umumnya berdampak paling besar terhadap kelompok miskin dan rentan. Bencana ekologis, krisis pangan, dan perubahan iklim sering memperburuk kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Leonardo Boff menjelaskan bahwa “jeritan bumi” dan “jeritan kaum miskin” merupakan dua realitas yang saling berkaitan.²³⁰ Dengan demikian, perjuangan menjaga lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari perjuangan membangun keadilan sosial dan ekonomi bagi seluruh masyarakat.

Refleksi akhir tentang ekologi sistem juga mengajak gereja membangun spiritualitas ekologis yang relevan dengan kehidupan modern. Spiritualitas ekologis menolong manusia memahami bahwa kehidupan merupakan anugerah Allah yang harus dijaga bersama. Spiritualitas ini menekankan

²²⁹ Herman E. Daly, *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development* (Boston: Beacon Press, 1996), 27–43.

²³⁰ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997), 1–16.

kesederhanaan hidup, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Sallie McFague menegaskan bahwa spiritualitas Kristen perlu membentuk gaya hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan di tengah budaya konsumtif modern.²³¹ Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk membentuk umat yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap bumi.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi modern, refleksi tentang ekologi sistem juga membuka peluang baru bagi gereja untuk terlibat dalam transformasi sosial-ekologis. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung energi terbarukan, pendidikan lingkungan, pertanian berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, teknologi tanpa etika dapat memperbesar eksploitasi dan ketimpangan sosial. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan kritis terhadap perkembangan teknologi agar tetap berpihak pada keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan manusia.

Ekologi sistem juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas disiplin dan komunitas dalam menghadapi krisis global. Persoalan lingkungan hidup tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu bidang ilmu atau satu kelompok masyarakat. Dibutuhkan kerja sama antara teologi, ilmu pengetahuan, ekonomi, pendidikan, dan kebijakan publik dalam membangun masa depan yang berkelanjutan. Hans Küng menjelaskan bahwa dunia modern membutuhkan etika global yang

²³¹ Sallie McFague, *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 31–52.

didasarkan pada tanggung jawab bersama terhadap kehidupan manusia dan bumi.²³² Dalam konteks ini, gereja memiliki peluang besar untuk membangun dialog dan kerja sama dengan berbagai pihak demi pemeliharaan ciptaan Allah.

Refleksi akhir tentang ekologi sistem juga memperlihatkan bahwa masa depan kehidupan manusia sangat bergantung pada kemampuan membangun relasi yang harmonis dengan alam. Budaya modern yang berorientasi pada eksploitasi dan konsumsi tanpa batas telah membawa dunia pada berbagai krisis multidimensional. Oleh sebab itu, manusia memerlukan paradigma baru yang menempatkan keberlanjutan, solidaritas, dan keseimbangan ekologis sebagai dasar kehidupan bersama. Jürgen Moltmann menegaskan bahwa harapan Kristen tidak hanya berbicara mengenai keselamatan manusia, tetapi juga pemulihan seluruh ciptaan Allah.²³³ Perspektif ini memberikan dasar teologis bagi gereja untuk terus terlibat dalam perjuangan menjaga keberlanjutan bumi.

Pada akhirnya, refleksi tentang ekologi sistem menegaskan bahwa kehidupan manusia, ekonomi, masyarakat, dan lingkungan hidup berada dalam keterhubungan yang tidak dapat dipisahkan. Teologia ekonomi kontekstual berbasis ekologi sistem mengajak gereja dan masyarakat membangun paradigma kehidupan yang lebih holistik, adil, dan berkelanjutan. Iman Kristen dipanggil untuk menghadirkan

²³² Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), 11–27.

²³³ Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 1–19.

tanggung jawab sosial-ekologis sebagai bagian integral dari kesaksian gereja di dunia modern. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas harapan yang menghadirkan kasih Allah melalui pemeliharaan ciptaan, solidaritas terhadap sesama, dan perjuangan bagi masa depan bumi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Zygmunt. *Consuming Life*. Cambridge: Polity Press, 2007.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bauman, Zygmunt. *Wasted Lives: Modernity and Its Outcasts*. Cambridge: Polity Press, 2004.
- Barclay, John M. G. *Paul and the Gift*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015.
- Bassler, Jouette M. "God and Mammon: Asking for Money in the New Testament." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 51, no. 4 (1997): 349–359.
- Bateson, Gregory. *Steps to an Ecology of Mind*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Baudrillard, Jean. *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage Publications, 1998.
- Bauckham, Richard. *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. Waco, TX: Baylor University Press, 2010.
- Bauckham, Richard. "The Rich Man and Lazarus: The Parable and the Parallels." *New Testament Studies* 37, no. 2 (1991): 225–246.
<https://doi.org/10.1017/S0028688500015678>.

- Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publications, 1992.
- Bell, Daniel M., Jr. *The Economy of Desire: Christianity and Capitalism in a Postmodern World*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Bergsma, John S. *The Jubilee from Leviticus to Qumran: A History of Interpretation*. Leiden: Brill, 2007.
- Bertalanffy, Ludwig von. *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, 1968.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Blomberg, Craig L. *Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- Boff, Leonardo. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Bouma-Prediger, Steven. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.

- Brueggemann, Walter. *Sabbath as Resistance: Saying No to the Culture of Now*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2014.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.
- Capra, Fritjof. *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. New York: Anchor Books, 2002.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2010.
- Chiang, Kok-Weng. "Theology, Ecology and Economics from an East Asian Confucian Perspective." *Madang: Journal of Contextual Theology* 19 (2013): 63–88.
- Cobb, John B., Jr., and Clifford Cobb. *The Green National Product: A Proposed Index of Sustainable Economic Welfare*. Lanham, MD: University Press of America, 1994.
- Conradie, Ernst M. *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. Stellenbosch: Sun Press, 2006.

- Daly, Herman E. *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development*. Boston: Beacon Press, 1996.
- Davis, Ellen F. “Biblical Perspectives on Nature.” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 65, no. 1 (2011): 17–30. <https://doi.org/10.1177/0020964310385586>.
- Davis, Ellen F. *Scripture, Culture, and Agriculture: An Agrarian Reading of the Bible*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Dean, Kenda Creasy. *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- di Somma, Emilio. “The Mystery of Economy: Exploring the Threshold between Theology and Economics.” *Review & Expositor* 116, no. 1 (2019): 83–92. <https://doi.org/10.1177/0034637319830688>.
- Douglas J. Moo and Jonathan A. Moo. *Creation Care: A Biblical Theology of the Natural World*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018.
- Durham, John I. *Exodus*. Waco, TX: Word Books, 1987.
- Food and Agriculture Organization. *Global Forest Resources Assessment 2020*. Rome: FAO, 2020.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. New York: Continuum, 2000.

- Furnish, Victor Paul. *II Corinthians: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1984.
- Giddens, Anthony. *Runaway World: How Globalisation Is Reshaping Our Lives*. New York: Routledge, 2000.
- Green, Joel B. *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Revised edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Habel, Norman C. *The Earth Story in Genesis*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Haeckel, Ernst. *The History of Creation*. Translated by E. Ray Lankester. New York: D. Appleton and Company, 1876.
- Hall, Douglas John. *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990.
- Harvey, David. *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Harvey, David. *The New Imperialism*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament*. San Francisco: HarperCollins, 1996.
- Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1979.

- Horrell, David G., Cherryl Hunt, and Christopher Southgate. "Appeals to the Bible in Ecotheology and Environmental Ethics: A Typology of Hermeneutical Stances." *Studies in Christian Ethics* 21, no. 2 (2008): 219–238. <https://doi.org/10.1177/0953946808094343>.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: IPCC, 2023.
- Jackson, Tim. *Prosperity without Growth: Economics for a Finite Planet*. London: Earthscan, 2009.
- Jenkins, Willis. "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems." *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (2009): 283–309. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00387.x>.
- Johnson, Luke Timothy. *The Acts of the Apostles*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1992.
- Johnson, Luke Timothy. "Sharing Possessions: Mandate and Symbol of Faith." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 42, no. 4 (1988): 341–352. <https://doi.org/10.1177/002096438804200402>.
- Karl Marx. *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Translated by Martin Milligan. Moscow: Progress Publishers, 1959.
- Kasser, Tim. *The High Price of Materialism*. Cambridge, MA: MIT Press, 2002.
- Küng, Hans. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.

- Laville, Jean-Louis. "The Solidarity Economy: An International Movement." *RCCS Annual Review* 2 (2010): 1–11. <https://doi.org/10.4000/rccsar.202>.
- Lupton, Robert D. *Toxic Charity: How Churches and Charities Hurt Those They Help (And How to Reverse It)*. New York: HarperOne, 2011.
- Martinez-Alier, Joan. "The Environmentalism of the Poor." *Geoforum* 54 (2014): 239–241. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.04.019>.
- McFague, Sallie. *A New Climate for Theology: God, the World, and Global Warming*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- McFague, Sallie. "An Ecological Christology: Does Christianity Have It?" *Theology Today* 48, no. 1 (1991): 32–45. <https://doi.org/10.1177/004057369104800104>.
- Miller, Vincent J. *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture*. New York: Continuum, 2005.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.

- Myers, Bryant L. *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Revised edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 2008.
- N. T. Wright. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2008.
- Oakman, Douglas E. "The Ancient Economy in the Bible." *Biblical Theology Bulletin* 21, no. 1 (1991): 34–39. <https://doi.org/10.1177/014610799102100106>.
- Orr, David W. *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World*. Albany, NY: State University of New York Press, 1992.
- Ostrom, Elinor. "A General Framework for Analyzing Sustainability of Social-Ecological Systems." *Science* 325, no. 5939 (2009): 419–422. <https://doi.org/10.1126/science.1172133>.
- Piketty, Thomas. *Capital in the Twenty-First Century*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2014.
- Pillay, Jerry. "Theology, Economy and Environment." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–3. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.7176>.

- Polanyi, Karl. *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press, 2001.
- Pope Francis. *Fratelli Tutti: On Fraternity and Social Friendship*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2020.
- Pope Francis. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015.
- Princen, Thomas. "Consumption and Its Externalities: Where Economy Meets Ecology." *Global Environmental Politics* 1, no. 3 (2001): 11–30. <https://doi.org/10.1162/152638001316881395>.
- Reumann, John. "Koinonia in Scripture: Survey of Biblical Texts." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 43, no. 4 (1989): 352–365. <https://doi.org/10.1177/002096438904300403>.
- Ringe, Sharon H. "Luke 12:13–21: A Parable of Possessions." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 41, no. 3 (1987): 264–268.
- Robertson, Roland. "Globalization as a Problem." *Theory, Culture & Society* 7, no. 2–3 (1990): 15–30. <https://doi.org/10.1177/026327690007002003>.
- Rockström, Johan, et al. "A Safe Operating Space for Humanity." *Nature* 461, no. 7263 (2009): 472–475. <https://doi.org/10.1038/461472a>.

- Scheid, Daniel P. “Ecological Spirituality Practices and Their Contribution to Ecological Sustainability.” *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 20, no. 3 (2016): 191–201. <https://doi.org/10.1163/15685357-02003003>.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf, 1999.
- Shiva, Vandana. *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. Cambridge, MA: South End Press, 2005.
- Soulen, R. Kendall. “The Divine Name(s) and the Holy Trinity.” *Word & World* 21, no. 2 (2001): 132–140.
- Stackhouse, Max L. *On Moral Business: Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995.
- Stiglitz, Joseph E. *Globalization and Its Discontents*. New York: W. W. Norton & Company, 2002.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press, 2007.
- United Nations Development Programme. *Human Development Report 2020: The Next Frontier—Human Development and the Anthropocene*. New York: UNDP, 2020.

- Vandana Shiva. *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. Cambridge, MA: South End Press, 2005.
- Volf, Miroslav. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Eugene, OR: Wipf and Stock, 2001.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. New York: Routledge, 2001.
- Wells, Samuel. *God's Companions: Reimagining Christian Ethics*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006.
- Westermann, Claus. *Genesis 1–11: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984.
- White Jr., Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.
- Winter, Bruce W. *Seek the Welfare of the City: Christians as Benefactors and Citizens*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1994.
- World Commission on Environment and Development. *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- World Council of Churches. *Economy of Life, Justice, and Peace for All: A Call to Action*. Geneva: WCC Publications, 2012.

World Council of Churches. *The Economy of Life: Justice, Peace and Integrity of Creation*. Geneva: WCC Publications, 2013.

Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004.

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.